

Buku ini membahas tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui surat kabar yang terbit di Sumatera Utara pada tahun 1916-1925. Dalam kurun waktu 1916-1925 terdapat 13 surat kabar yang membahas perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam 3 kategori yakni: surat kabar yang menuntut kemerdekaan secara langsung, surat kabar yang menentang praktek kolonial, dan surat kabar perjuangan dalam bidang pendidikan. Salah satu surat kabar yang menuntut kemerdekaan Indonesia secara langsung terbit pada tahun 1916, surat kabar ini merupakan surat kabar pertama di Indonesia yang menggunakan kata "Merdeka" sebagai nama surat kabarnya yakni Benih Mardeka dengan motto "Orgaan oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan". Surat kabar yang dipimpin oleh Tengku Radja Sabaruddin dan Orang Kaya Ozir ini memuat warta mengenai tuntutan kemerdekaan, masalah-masalah politik dan kehidupan sosial ekonomi bumiputra.

Melalui surat kabar yang terbit di Sumatera Utara pada tahun 1916-1925 akan terlihat bahwa surat kabar memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Surat kabar dan pemimpinnya bahkan tidak dikenal luas oleh masyarakat Indonesia dan tidak ditulis dalam historigrafi Indonesia.



PENERBIT
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIMED
Jalan Willem Iskandar Psr.V-Kotak Pos No.1589-Medan 20221

ISBN 978-623-951-02-7



9 786235 951027

BAHAN AJAR SEJARAH PERJUANGAN BANGSA MELALUI PERS DI SUMATERA UTARA TAHUN 1916-1925

BAHAN AJAR SEJARAH PERJUANGAN BANGSA MELALUI PERS DI SUMATERA UTARA TAHUN 1916-1925

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

2021

Dr. phil. Ichwan Azhari, M.S
Ricu Sidiq, S.Pd., M.Pd
Ika Purnama Sari, S.Pd., M.Si

Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Bangsa Melalui Pers Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925

Ichwan Azhari

Ricu Sidiq

Ika Purnama Sari



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
(LPPM) UNIMED**

2022

Bahan Ajar Sejarah Perjuangan Bangsa Melalui Pers Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925

Penulis: Ichwan Azhari
Ricu Sidiq
Ika Purnama Sari

Desain Sampul : Riyan Kurniawan :
Tata Letak : Rida Fadilah
Ukuran : 14,5 x 21 cm
Jumlah Halaman : 163 hlmn

ISBN : 978-623-5951-02-7
Cetakan Pertama, Januari 2022

Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UNIMED

Jalan Willem Iskandar Psr. V, Medan
Telp. (061) 6613365, 6613276, 6618754
Fax (061) 6614002 – 6613319
Email: lppm@unimed.ac.id

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Ketentuan PidanaPasal 133

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksudtanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b , huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat milyar rupiah).

PENGANTAR

Buku bahan ajar berjudul Sejarah Perjuangan Bangsa Melalui Pers Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925 merupakan Luaran dari Penelitian Kami yang berjudul Studi Tentang Peran Surat Kabar Yang Terbit Di Sumatera Utara Tahun 1916-1925 Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia yang didanai oleh PNBP Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Medan.

Bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi bahan perkuliahan pada mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia semester 5 (lima).

Bahan kuliah ini akan menjadi alternatif materi pembelajaran berkaitan peran pers dalam perjuangan kemerdekaan. Tema ini jarang sekali diangkat dalam penulisan historiografi Indonesia, juga sama sekali tidak disentuh dalam pembelajaran sejarah di jurusan sejarah di kampus-kampus. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan tentang peran pers dalam perjuangan kemerdekaan relatif sulit didapat. Bahan bahan untuk menyusun bahan ajar ini berasal dari Museum Sejarah Pers Medan, Rumah Sejarah Medan, Perpustakaan dan Arsip Daerah serta Arsip Pusat Studi Sejarah dan Ilmu ilmu

Sosial Unimed. Untuk itu, kami mengucapkan banyak terimakasih atas kemudahan dari Lembaga-lembaga yang menyimpan arsip koran lama Sumatera Utara tersebut.

Maka dari itu, bahan ajar ini diharap dapat mengisi kekosongan bahan ajar tentang peran pers dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Medan, 10 Desember 2020

Team Penyusun

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
I. Sejarah Terbitnya Surat Kabar di Sumatera Utara	1
II. Profil Surat Kabar Yang Terbit Di Sumatera Utara	
Tahun 1916-1925	24
•. Soeara Djawa (1916)	24
•. Pewarta Deli (1917).....	25
•. Benih Merdeka (1918).....	29
•. Perempoean Bergerak (1919).....	37
•. Soeara Bondjol (1920).....	39
•. Sinar Zaman (1921).....	40
•. Orgaan Bataksche Studiefonds (1922)	42
•. Andalas (1923)	43
•. Warta Timur (1923).....	45
•. Mandailing (1923)	46
•. Al-Moektabas (1924).....	49
•. Tjermin Karo (1925).....	51
•. Soara Batak (1919).....	53

III. Bahan Bacaan Pers Menuntut Kemerdekaan	
Secara Langsung	62
Pengantar	62
IV. Bahan Bacaan Pers Menentang Praktek Kolonial	101
Pengantar	101
V. Bahan Bacaan Pers Perjuangan Dalam Bidang	
Pendidikan	152
Pengantar	152
DAFTAR PUSTAKA	155

BAB I

SEJARAH TERBITNYA SURAT KABAR DI SUMATERA UTARA

Dalam perkembangan Sejarah Pers, Sumatera Utara telah menjadi bahan pemberitaan orang-orang diluar negeri selama kurang lebih 7 abad yang sengaja datang dan berkunjung baik dengan tujuan berdagang, melihat keindahan alam yang ada dan meneliti persuratan dan batu bersurat di negeri ini. Prasasti Tanjore di India menceritakan tentang terjadinya peristiwa serangan Rajendracola I dari India ke Sumatera Utara khususnya Panei di sekitar tahun 1025. Kedatangan Marcopolo yang berasal dari Itali di sekitar abad 13 menceritakan mengenai kerajaan-kerajaan di Sumatera Utara, termasuk Pansur (Barus). Tidak hanya dari India dan Itali, namun kedatangan Ma Huan yang berasal dari Tiongkok juga menceritakan mengenai Aru (Deli) di dalam karyanya yang berjudul “Ying-Yai Sheng-Lan” di abad ke 15. Bahkan Berita-berita mengenai bangsa Portugis yang berasal dari cerita Tom Pires dan Mendes Pinto yang merebut Malaka pada tahun

1511 juga turut memperluas pengetahuan orang-orang asing tentang wilayah Nusantara.¹

Munculnya karya berupa buku dengan judul “History of Sumatera” di tahun 1811 yang dihasilkan oleh Williem Marsden atas pengetahuan yang dimilikinya. Di dalam buku tersebut dia menceritakan bagaimana keadaan Tapanuli yang saat itu dipengaruhi oleh Inggris. Salah satunya adalah kesan perlawatan residen Gilers Holloway dan Charles Miller enam tahun sebelumnya yang melewati Batang Toru, Hutaimbaru, Batang Onan ke Pangkadulut. Kemudian, sebuah penerbitan di Boston, Amerika Serikat, 18 Mei 1790 mengatakan bahwa kapal yang dinakhodai oleh Carmer dengan membawa hasil-hasil bumi dari pelabuhan pantai barat yang antara lain adalah Tappanoley (Sibolga). Sebagian Pantai sebelah Timur Sumatera, yaitu Deli dan Langkat, Serdang, Batubara dan Asahan, seorang pegawai tinggi Inggris di Penang, yakni John Anderson pada tahun 1822/1823 berkunjung dan menceritakan di dalam bukunya yang berjudul “Mission to the Eastcoast of Sumatera” kesan-kesan secara rinci mengenai kerajaan-kerajaan kebudayaan dan perdagangan yang terjadi pada masa itu. Beberapa tahun sebelumnya di Singapura telah terbit sebuah surat Kabar Inggris bernama “Singapore Chronicle” dan di Pinang bernama “Prince of Wales Island Gazette”. Surat-surat kabar ini sudah memuat berita-berita dari Pantai Timur Sumatera, termasuk berita dagang atau perkapalan. Lalu, ketika Belanda mulai menjejak kakinya di Deli tahun 1862 berita-berita yang disiarkan disana umumnya merugikan Belanda. Diantara yang menonjol adalah pemberitaan “Pinang

¹ Mohammad Said. *Sejarah Pers Di Sumatera Utara*. (1976 : 3)

Gazette” disekitar tahun 1862/1863, bahkan seterusnya. Pemberitaan surat kabar tersebut pada tanggal 6 September 1862 mengabarkan peristiwa kedatangan kapal Perang Belanda ke wilayah ini yang membawa residen Belanda dari Riau, E. Netscher dan pasukannya. Dapat disimpulkan bahwa surat-surat kabar asing waktu itu yang mungkin mencapai Sumatera Utara hanya dibaca oleh orang asing sendiri. Masyarakat Belanda di Sumatera Utara yang mungkin sudah dicapai oleh surat kabar Inggris dari Straits Settlements (Malaysia/Singapura), sebelum terbitnya surat kabar Belanda di Medan pada tahun 1885, demikian pula dengan masyarakat pribumi di daerah ini yang mungkin telah dapat dicapai oleh surat kabar berbahasa Melayu yang terbit di Singapura atau Penang sebelum terbitnya surat kabar nasional disini. Ini berarti bahwa penduduk pribumi Deli telah mengenal persuratkabaran lebih kurang sekitar 20 tahun sebelum Medan menerbitkan surat kabar sendiri yang berbahasa Indonesia di tahun 1902.²

Terbentuknya Karesidenan Tapanuli yang dimulai sejak Hindia Belanda melakukan ekspansi ke daerah Sumatera sejak tahun 1824 sampai tahun 1934. Sebelumnya keresidenan ini berada di bawah keresidenan Ajer Bangis sejak tahun 1837 sampai tahun 1841. Di tahun 1905, Keresidenan Tapanuli berdiri sendiri di bawah Gouvernment Batavia, karena Gouvernment Sumatra’s Westkust di turunkan statusnya menjadi Karesidenan. Tahun 1938, seluruh Karesidenan di Pulau Sumatera Utara berada di bawah Gouvernment Sumatera Einland yang beribu kota di Medan. Perkembangan surat kabar

² Ibid

menjelaskan mengenai awal kehadiran surat kabar sebagai media informasi. Surat kabar pada awal kehadirannya dapat diidentifikasi ke dalam beberapa karakteristik, yaitu terdiri dari beberapa halaman, terbatasnya ketersediaan mesin cetak dan keberadaan kantor pos. Berita yang dipublikasikan tidak dapat dilakukan di setiap saat, serta ide mengenai kebebasan pers tidak disetujui oleh pemerintah.³

Sejarah pers telah muncul sejak akhir abad ke 19 dan awal abad 20 di berbagai daerah Nusantara, pers tidak hanya menyebar dipulau Jawa, tetapi juga muncul dan menyebar ke berbagai kota di Sumatera Utara. Pers dikembangkan untuk menampung segala gagasan-gagasan dan aspirasi masyarakat yang kemudian mengkonstruksi ide nasionalisme pada banyak orang di zamannya. Gerakan pada media massa ini menunjukkan bahwa jauh lebih besar memberikan pengaruh penyebaran ide nasionalismenya dibandingkan lewat organisasi manapun. Di Sumatera Utara sendiri surat kabar seperti ini telah muncul sejak tahun 1916 dengan nama media Benih Merdeka dan Soeara Djawa.

Surjomihardjo menggolongkan perkembangan pers di Indonesia ke dalam dua babak. Pada babak pertama atau yang juga disebut dengan babak putih ini berlangsung selama 90 tahun yakni mulai dari tahun 1744 hingga tahun 1854. Pada saat itu. semua surat kabar sepenuhnya dimiliki oleh orang-oran Eropa. Isi dan bahasa yang digunakan merupakan bahasa Belanda. Isinya tentunya berkaitan dengan orang Belanda dan

³ Saragih Meysi, Grace. *Pemberitaan tentang Sisimangaraja Di Surat Kabar Partoengkoan Yang Terbit Di Tarutung.* (2019 : 26)

tidak ada kaitannya dengan orang Pribumi. Pada babak kedua berlangsung sekitar tahun 1854 sampai pada masa kebangkitan Nasional. Pada saat itu awalnya masih ada surat kabar yang berbahasa Belanda yang menduduki posisi penting pada pers di Indonesia. Namun, terdapat juga surat kabar yang berbahasa Melayu yang berkembang sampai masa Kebangkitan Nasional, dimana pekerja pers adalah orang-orang pribumi.

Beragam surat kabar yang terbit di Tapanuli setelah Kebangkitan Nasional memuat beragam pemberitaan yang bukan merupakan suara-suara milik Belanda. Pemberitaan yang bermunculan pada masa itu adalah mengenai perdagangan maupun sengketa tanah rakyat yang mengarah pada kepentingan republik. Selain dari itu, surat-surat kabar yang terbit banyak memuat berita mengenai kehidupan sosial, politik dan agama yang akhirnya mengarah ke orientasi tentang cita-cita perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dunia Pers pada masa itu masih di dominasi oleh golongan Belanda yang hanya melihat pentingnya fungsi kewartawanan dijalankan sebagai suatu panggilan kewajiban yang azasi tanpa dihiraukan oleh fungsionarisnya, mengenai ada atau tidaknya ketentuan hukum yang memberi kebebasan atau yang membatasi ruang geraknya, yang kenyataannya mereka hanya mendasarkan sikapnya dari ketentuan umum yang sudah berkembang dewasa itu di dunia maju, termasuk di negeri Belanda. Bagi rakyat Indonesia Pers sejatinya memiliki misi yang mulia tapi berat, tanpa melupakan segala etika, kodenya atau tata kesopannya.

Keadaan pihak penguasa yang masih dibebani mengemban kebutuhan kolonial menganggap harus berpijak pada garis-garis yang sudah diinstruksikan padanya tanpa berhak menyaring baik tidaknya menurut kebenaran dan keadilan. Ditengah-tengah dua kekuatan itu berdiri pula badan hakim yang harus memiliki kebebasan penuh dalam melaksanakan perannya demi keadilan.

Di tahun 1923 ranjau-ranjau pers telah bermunculan. Landasan hukum pers masa Hindia Belanda terdapat pada pasal 164 Indische Staatsregeling, yang berbunyi sebagai berikut:

“Pengawasan penguasa atas persuratkabaran ditentukan dengan ordonansi sesuai dengan dasar bahwa pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan melalui pencetakan atau melalui kesempatan memasukkan surat-surat cetakan dari luar, kecuali dari negeri Belanda, tidak boleh menjadi halangan, selain daripada keperluan menjamin ketertiban umum. Barang cetakan yang dikerjakan di negeri Belanda tidak boleh dihambat masuknya, tapi dengan pertanggungjawaban seperti ditentukan dalam ordonansi”. Demikian inilah pasal satu-satunya yang terdiri dari dua kalimat.

18 Maret 1885 ditandai sebagai hari terbitnya surat kabar pertama di Medan. Surat kabar ini milik Belanda dan Berbahasa Belanda. “Deli Courant”. Sebagai pendirinya diperkenalkan seorang yang bernama Jacques Deen.

Pada tanggal 30 Novembern 1895, terbit surat kabar kedua di kota Medan bernama “De Ooskust”, yang artinya adalah Pantai Timur dan isinya menggunakan bahasa Belanda.

Surat kabar ini semakin menonjol ketika perkebunan mencapai puncak kejayaannya yang kemudian hendak mencoba melonggarkan pengaruh-pengaruh Deli Courant sebagai pemegang opini umum Belanda.

Di tahun 1899 terbit kembali korang Belanda yang bernama “De Sumatra Post”. Penerbit dari surat kabar ini diketahui bernama J. Hallermann dan pemimpin redaksinya bernama J. Van den Brand, lalu digantikan oleh Karl Wijbrandt. Lalu, di tahun 1903 digantikan oleh seseorang bernama A. J. C. M. Tervooren. Di tahun 1904 muncul seseorang bernama A. J. Lievegoed sebagai pemimpin redaksi dan J. H. Ruphan sebagai mederedaktur.

Kemudian terbit pula “Pertja Timoer” yang dikeluarkan oleh perusahaan percetakan J. Hallerman di Medan, pada 1902 ini diterbitkan dua kali seminggu dan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai pemimpin redaksi tampil seorang bernama Mangaradja Salemboewe. Kemudian pada tahun 1909 kedudukan Salemboewe digantikan oleh seorang keluaran Sekolah Raja bernama Moesa.

Setelah tahun 1909, terbit surat kabar berbahasa Belanda bernama “De Planter” dan dipimpin oleh seorang berkebangsaan Belanda bernama J. R. Burghard. Penerbitan sejak permulaannya kemudian tidak didapati lagi, hingga tahun 1919, ketika sebuah nama yang berbeda dicantumkan sebagai redaktur surat kabar itu yakni A. M. J. Ackerstaff, sekaligus sekretaris bendahari perkumpulan itu. Posisinya adalah sementara menggantikan A. J. E. Dingemeans, dan ada pula pengganti sebelumnya, yakni seseorang bernama C. E. W

Krediet sampai dengan tahun 1920. Terakhir, muncul seorang yang populer bernama Mr van den Brand sebagai redaktur hingga tahun 1921.

Keadaan pihak penguasa yang masih dibebani mengemban kebutuhan kolonial menganggap harus berpijak pada garis-garis yang sudah diinstruksikan padanya tanpa berhak menyaring baik tidaknya menurut kebenaran dan keadilan. Ditengah-tengah dua kekuatan itu berdiri pula badan hakim yang harus memiliki kebebasan penuh dalam melaksanakan perannya demi keadilan.

Di tahun 1923 ranjau-ranjau pers telah bermunculan. Landasan hukum pers masa Hindia Belanda terdapat pada pasal 164 Indische Staatsregeling, yang berbunyi sebagai berikut:

“Pengawasan penguasa atas persuratkabaran ditentukan dengan ordonansi sesuai dengan dasar bahwa pendapat atau pemikiran yang dikeluarkan melalui pencetakan atau melalui kesempatan memasukkan surat-surat cetakan dari luar, kecuali dari negeri Belanda, tidak boleh menjadi halangan, selain daripada keperluan menjamin ketertiban umum. Barang cetakan yang dikerjakan di negeri Belanda tidak boleh dihambat masuknya, tapi dengan pertanggungjawaban seperti ditentukan dalam ordonansi”. Demikian inilah pasal satu-satunya yang terdiri dari dua kalimat.

Pada tahun 1906 pengawasan preventif atas pers ditiadakan yang mengawali kebangkitan bangsa. Hal ini dilatarbelakangi karena praktis dunia persuratkabaran Belanda sudah melumpuhkan sendiri pengaruh peraturan preventif yang

ada. Menjelang akhir abad ke 19 seorang tokoh politik Belanda merubah aturan kebebasan dalam berserikat, berkumpul dan berpendapat salah satunya melalui media pers, sehingga pada tahun 1903 dibuatlah undang-undang desentralisasi. Terbitnya surat kabar setelah kebangkitan ini tidak lagi menjadi suara-suara milik Belanda, namun surat-surat kabar ini telah mampu membawa ke arus nasionalisme.

Pasal ini dulu dikenal dengan pasal 110 Regeeringsreglement, yang pelaksanaannya telah dituangkan kedalam apa yang dikenal sebagai Drukpersreglement (peraturan pencetakan pers) tahun 1856 no 74. Setelah tahun 1906, ketika peraturan prefentiv ditiadakan, maka tinggallah ketentuan-ketentuan hukum terhadap pers merupakan ranjau, dimana seseorang yang memijaknya akan dapat dituntut. Dus bentuk : repressif, yang penting-penting dari ketentuan-ketentuan tersebut baik berupa cabutan dari kitab Hukum Pidana Hindia Belanda, maupun lainnya, adalah:

- Ranjau pers dalam Kitab Hukum Pidana Hindia Belanda.

Pasal 61 (1) Penerbit tidak dituntut karena kejahatan yang dilakukan dengan barang cetakan (drukpers) kalau nama dan tempat tinggalnya dicetak dalam barang cetakan itu dan orang yang melakukannya dikenal, atau atas peringatan yang pertama penerbit tersebut telah mengenalkannya.

Pasal 78 (1) Hak menuntut gugur karena daluwarsa dalam setahun terhadap segala pelanggaran dan segala kejahatan yang dilakukan dengan surat cetakan (drukpers).

(2) Apabila seorang menjelang melakukan pelanggaran/tindak pidana belum mencapai usia 18 tahun, maka disetiap batas waktu daluwarsa diatas untuknya dikurangi dengan sepertiga.

Pasal 84 (1) Hak menjalani hukuman gugur karena daluwarsa.

(2) Masa berjalannya daluwarsa ialah, yang berbentuk pelanggaran selama 3 tahun, yang berbentuk kejahatan yang dilakukan dengan surat cetakan selama 5 tahun, dan yang berbentuk kejahatan-kejahatan yang lain lain sepertiga lebih lama dari waktu daluwarsa terhadap hak melakukan tuntutan. (Kitab Hukum Pidana pasal 78).

(3) Masa daluwarsa tidak boleh lebih singkat dari masa hukuman yang dijatuhkan

Pasal 154 (sebagai sudah diroboh dengan Stbld 1918 no.292 dan 193)

Barangsiapa di depan umum menyatakan perasaan permusuhan, benci atau penghinaan pada pemerintah Belanda atau Hindia Belanda, dihukum dengan penjara setingginya tujuh tahun atau denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Pasal 155 (1) (sebagai contoh diroboh dengan Stldb. 1918 no. 292, 293).

Barangsiapa menyatakan dengan tertulis atau dengan gambaran perasaan permusuhan, benci ataupun penghinaan pada pemerintah Belanda atau Hindia

Belanda, dengan maksud supaya isinya menjadi lebih terdengar, tersiar, terpamer, dengan lebih luas atau untuk lebih teruar, dihukumm penjara setinggi-tingginya empat tahun dan enam bulan atau denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

(2) Bilamana yang bersalah melakukan kejahatan tersebut dalam pekerjaannya dan ketika itu belum sampai lima tahun berjalan sejak ia dihukum sebagai itu dengan hukuman yang sudah teguh, maka ia dapat dilarang melakukan jabatan tersebut (Pasal 154 KHPHB, 156 seterusnya dan 207)

Pasal 156 (Dirobah dengan Stldb 1918 no 292, 293). Barangsiapa didepan umum mengeluarkan perasaan permusuhan, benci dan penghinaan terhadap satu atau lebih golongan penduduk Hindia Belanda. Dihukum penjara setinggi-tingginya empat tahun atau denda setinggi-tingginya empat tahun atau denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Dimaksud dengan golongan pada pasal ini dan pasal berikutnya ialah sesuatu bagian penduduk Hindia Belanda yang hidup dalam sejenis bangsa (ras), bangsa, agama, tanah asal, keturunan atau yang ditandai menjadi satu atau bagian-bagian lain dari golongan penduduk tersebut menurut kedudukan hukum yang diperolehnya.

Pasal 157 (1) (Dirobah dengan Stbld 1918 no. 292 dan 293).

Barangsiapa dengan persuratan atau dengan gambar menyatakan rasa permusuhan, benci dan penghinaan antara golongan penduduk Hindia Belanda, dengan maksud supaya menjadi luas atau lebih tersebar lagi, disebarluaskan, dengan terang-terang ditunjukkan atau diuarkan, dihukum penjara setinggi-tingginya dua tahun dan enam bulan atau denda atau setinggi tingginyatiga ratus rupiah.

(2) Bila sifersalah melakukan kejahatan tersebut dalam jabatannyadan pada waktu melakukannya belum sampai lima tahun lamanya sejak ia dihukum dengan putusan yang sudah teguh atas kejahatan serupa, maka ia dapat dilarang melakukan pekerjaan tersebut.

Pasal 159 (a) Barang siapa bersengaja dengan perkataan, suratan atau gambar mengganggu ketertiban umum dengan paksaan dengan perbuatan lain atau dengan ancaman memaksa maupun dengan menghasut untuk merubuhkan atau melanggar pemerintahan yang sah dapat dihukum penjara setinggi-tingginya enam tahun atau benda sebanyak-banyaknya 300 rupiah.

(b) Barangsiapa dengan tulisan atau gambaran menghasut supaya terganggu ketentraman umum dengan paksa atau dengan cara lain atau dengan ancaman paksa atau untuk menjatuhkan atau melanggar kekuasaan sah dengan maksud supaya isinya semakin luas atau lebih luas terdengar, bertambah tersebar dan tambah teruar, dapat dihukum setinggi-tingginya lima tahun penjara atau denda setinggi-tingginyatiga ratus rupiah.

Pasal 160. Barangsiapa dengan lisan atau dengan tulisan menghasut di depan umum untuk melakukan perbuatan yang dapat dihukum untuk melakukan kekerasan terhadap penguasa umum atau untuk tidak mematuhi perintah-perintah pihak berkuasa yang sah sesuai dengan ketentuan hukum, dapat dihukum dengan penjara setinggi-tingginya enam tahun atau dengan denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Pasal 161 (1) Barangsiapa menghasut dengan persuratan untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat dihukum, untuk melakukan perbuatan kekerasan terhadap penguasa umum, atau untuk melakukan pendurhakaan lain sebagai dimaksud pada pasal diatas, atau untuk menghingarkannya, memperbanyaknya, memperluaskannya, mempamerkan, menguarkannya, dapat dihukum penjara setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

(2) Bila siber salah melakukan pekerjaan karena jabatannya dan ketika melakukan itu belum sampai lima tahun setelah ia dihukum dengan hukuman yang sudah teguh atas perbuatan yang sama, maka ia dapat dilarang melakukan jabatan itu.

Pasal 171. Barangsiapa bersengaja meyiarkan sesuatu berita bohong yang dapat menimbulkan kegelisahan diantara penduduk, dapat dihukum penjara setinggi-tingginya satu tahun dan denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Pasal 207, (mengenai penghinaan terhadap instansi, pasal 208 (1) dan (2) terhadap penguasa.

Pasal 483. Barangsiapa menerbitkan tulisan atau gambar yang dapat dituntut dapat dihukum penjara selama setahun dan empat bulan atau dengan hukuman kurungan setahun atau denda setinggi-tingginya 300 rupiah, jika:

1) Pelaku tidak diketahui, atau jika pada peringatan pertama diwaktu hendak dituntut tidak diberitahukan siapa pelaku tersebut.

2) Sipenerbit tahu, atau memperhitungkan bahwa pada saat diajukan tuntutan sipelaku sudah tidak berada dalam wilayah Hindia Belanda (KHP pasal 61 seterusnya, pasal 484 seterusnya dan pasal 488)

- Ranjau pasal-pasal 310 s/d 319 Kitab Hukum Pidana Hindia Belanda yang menjerat seseorang kalau menghina (beleediging), memfitnah (laster) dan/atau membuat tuduhan palsu (valsch aanklacht).

Pasal 310 (1) Barangsiapa dengan sengaja melanggar hormat dan nama baik seseorang dengan meneromoh menyebut sesuatu fakta, dengan tujuan supaya teruar, dihukum sebagai melakukan penghinaan, dengan hukuman setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

(2) Bila hal tersebut dilakukan dengan tulisan atau gambar, disebarkan dengan terbuka, maka sipelaku dipandang melakukan tindak menghina dengan tertulis (smaadschrift), dihukum penjara setinggi-tingginya

setahun dan empat bulan atau denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

(3) Bukan menghina bukan menghina dengan tulisan dengan tulisan jika yang melakukan berbuat demi kepentingan umum atau perlu membela diri.

Pasal 311 (1) Barangsiapa menghina atau menghina dengan tulisan dalam hal diberi kesempatan untuk membuktikan tukasannya bila tidak dapat memberikannya dan dia sadar perbuatannya, maka ia bersalah memfitnah, dihukum setinggi-tingginya empat tahun.

(2) Putusan tambahan mencabut sesuatu hak seperti dimaksud pada pasal 35 ayat 1-3, dapat dijatuhkan.

Pasal 312. Memberikan bukti terhadap tuduhannya diberi kesempatan mengenai hal berikut:

1) Bila hakim memandang perlu untuk mengetahui kebenaran yang dimaksud oleh tertuduh bahwa ia telah melakukannya demi kepentingan umum atau demi membela diri.

2) Bila mengenai pegawai negeri yang melakukan –perbuatan dalam menjalankan jabatannya.

Pasal 313. Pembutian yang dimaksud dalam pasal 312 tidak dibenarkan jika perbuatan yang dituntut bukan dapat dituntut Karena tidak diadakan atau tidak ada sesuatu pengaduan diajukan.

Pasal 314 (1) Orang tidak dapat dihukum karena memfitnah karena orang yang merasa difitnah memang sudah dihukum yang tak dapat dirobah lagi, karena fakta tersebut.

(2) Bila ia dengan putusan hakim yang sudah tak dapat dirobah lagi dinyatakan bebas, maka keputusan hakim sudah cukup menjadi buku terhadap tidak benarnya tuduhan atasnya.

(3) Bila seseorang yang merasa dihina mengenai perbuatan dimana putusan hakim belum teguh, maka pemeriksaan perkara terhadap pemfitnahan terhadap dirinya harus ditangguhkan, sampai putusan dimaksud menjadi teguh.

Pasal 315. Setiap perbuatan malu dengan sengaja yang sifatnya bukan menghina atau menghina dengan surat, terhadap seseorang baik didepan umum dengan lisan maupun tulisan baik dengan jalan mengirimkannya dengan tertulis atau menyampaikannya, dipandang melakukan pemberian malu biasa, maka sitertuduh dihukum setinggi-tingginya empat bulan dan dua minggu penjara atau denda setinggi-tingginya tiga ratus rupiah.

Pasal 316 Hukum dimaksud diatas dapat ditambah sepertiganya, bila yang diberi malu seorang pegawai negeri sedang memegang jabatan atau sedang bertugas.

Pasal 317 (1) Barangsiapa dengan sengaja mengadukan kepada pihak berkuasa sesuatu tuduhan palsu atau pemberitahuan palsu atau melakukannya dengan

tertulis, yang menyebabkan orang yang dituduh melanggar nama baiknya, maka dihukum karena melakukan fitnah dengan hukuman setinggi-tingginya empat tahun.

(2) Pencabutan hak sebagai dimaksud dalam pasal 35 ayat 1-3 dapat dijatuhkan oleh hakim.

Pasal 318 (1) Barangsiapa dengan sesuatu perbuatan untuk menimbulkan cutiga orang bahwa seseorang telah melakukan kejahatan, dihukum karena melakukan fitnahan palsu dengan penjara setinggi-tingginya empat tahun.

(3) Pencabutan hak sebagai dimaksud pada pasa 318 ayat 1-3 dapat dijatuhkan oelh hakim

Pasal 319. Pemberian-pemberian malu yang dapat dihukum sebagai dimaksud dalam pasal ini, tidak dapat diajukan tuntutan selain atas tuntutan orang yang merasa diberi malu, kecuali pasal 316. (Dimaksud terhadap pegawai negeri. – Pen).

Ternyata delik pers yang paling banyak terjadi di masa penjajahan karena sebab melanggar pasal-pasal ini. Sebaliknya pelanggaran kiab hukum pidana dibagian terdahulu, terutama mengenai penghasutan supaya orang memberontak atau menghina raja dan menyatakan engkar kepada peraturan syah yang berlaku, boleh dikatakan tidak pernah ada di zaman permulaan kegiatan pers di Indonesia.

Di tahun 1856 terdapat sebuah aturan pers yang di dalam bahasa Belanda disebut dengan Drukpersreglement.

Peraturan ini berbentuk preventif, yakni peraturan yang dihindari jangan sampai terjadi. Namun pada tahun 1906 peraturan ini berubah menjadi peraturan yang berbentuk repressif (ditindak apabila telah terjadi). Hal ini mengakibatkan dihapuskannya pasal 1 sampai 10 Drukpersreglement ini. Selanjutnya bunyi dari masing-masing pasal berikutnya adalah:

Pasal 1 sampai 10. merupakan ketentuan bahwa setiap orang dapat membuka usaha percetakan, penerbitan dan memperdagangkan barang percetakan, dengan syarat orang yang berkepentingan mengajukan pemberitahuan tertulis sebulan lebih dulu kepada kepala pemerintahan setempat di wilayah ia tinggal serta menyerahkan uang jaminan dengan jumlah f 200 – f 500.

Pasal 11. setiap orang harus dapat mempertanggungjawabkan apa yang ia tuliskan dan ia sebar. Penerbit harus bertanggungjawab apabila dia tidak mencantumkan nama penulis pada barang-barang cetakan. Jika nama tidak dicantumkan, maka barang-barang cetakan akan disita. Penerbit ataupun penulis harus merupakan orang yang berada dalam lingkungan kekuasaan Belanda.

Pasal 12. setiap barang-barang cetakan harus mencantumkan nama, tempat tinggal penulis dan penerbitnya. Jika tidak, maka akan dikenakan hukuman denda sebesar 10 – 100 rupiah.

Pasal 13. setiap barang-barang cetakan yang dibuat di Hindia Belanda, diluar Hindia Belanda selain Belanda, penerbit atau pencetak harus memberikan selebar barang cetakan yang sudah ditandatangani kepada pemerintah setempat, selambat-lambatnya 24 jam setelah disiarkan. Apabila dilanggar akan dikenakan denda dari f 10 sampai f 100.

Pasal 14. segala barang cetakan harian ataupun mingguan, harus diterbitkan secara berkala (masa-masa yang ditentukan)

Pasal 15 sampai 18. tidak dibenarkan terbitnya surat kabar yang tidak dibubuhi nama dan tempat tinggal. Barang cetakan harus diberikan kepada kepala pemerintah setempat, dua jam sebelum diterbitkan. Pencetak bertanggung jawab terhadap isi yang terdapat pada surat kabarnya, apabila nama penulis yang dicantumkan tidak dapat dituntut/dihukum atau putusan yang telah diputuskan tidak dapat dijalankan oleh orang yang ditunjuk.

Pasal 19. tanggapan terhadap serangan pribadi, begitu juga tuduhan ataupun anggapan yang dilancarkan atas diri seseorang pribadi, yang disampaikan dengan dibubuhi tanda tangan olehnya, wajib dimuat dalam berkala (surat kabar) dimana orang bersangkutan di serang, di tuduh maupun diperbuat tanggapan. Bila panjang tanggapan itu dua kali panjang dari karangan pertama, maka selebihnya dapat ditagih biayanya dengan pembayaran lebih dulu. Untuk setiap penolakan menempatkan tanggapan, selain mengenai tagihan

kelebihan tempat yang harus dibayar lebih dulu, dapat dikenakan hukum denda f 50 sampai f 5000, juga hukuman penjara selama 6 hari sampai 3 bulan

Pasal 20. menentukan dan menempelkan barang-barang cetakan atau bukan barang cetakan didepan umum yang hanya diperkenankan khusus kepada orang yang ditugaskan oleh kepala pemerintahan setempat atau oleh seseorang yang diberinya izin.

Pasal 21. menentukan orang yang terhukum karena pers dalam kejahatan atau pelanggaran sama tarafnya dengan hukuman atas kejahatan atau pelanggaran biasa.

Pasal 22. menentukan ancaman bagi orang-orang yang menjual atau menyiarkan barang-barang cetakan yang berisikan hasutan untuk berbuat kejahatan atau pelanggaran, dituntut sebagai subahat (medeplechtigheid).

Pasal 23. mengenai ancaman hukuman yang menghina raja atau hak-hak kesinggasanaan raja.

Pasal 24. mengenai penghasutan agar melanggar undang-undang yang sah, yang sudah terdapat dalam kitab ketentuan hukum pidana.

Pasal 25. mengenai penguasa atau pembesar dan petugas yang sah.

Pasal 26. menyiarkan kabar-kabar bohong yang bersumber dari orang lain.

Pasal 27. mengenai ancaman hukuman bagi orang-orang yang menyiarkan barang-barang cetakan padahal sudah dilarang menyiarkannya.

Pasal 28. ancaman hukuman bagi orang-orang yang menyiarkan lebih dahulu akte tuduhan terhadap sesuatu kejahatan sebelum disidangkan atau sebelum selesai diadili.

Pasal 29. mengenai larangan bagi orang yang menyerukan atau mengajak orang lain untuk ikut membantu pembayaran denda atau ongkos-ongkos perkara atau penyitaan karena hal itu termasuk dalam tindakan pidana atau pelanggaran, melalui barang-barang cetakan. Pelanggaran ini dapat dikenai hukuman sebulan sampai setahun penjara dan denda f. 500 (menurut perubahan Stbd 1917 No 497).

Pasal 30. hakim berwenang untuk menambah sepertiga hukuman diatas hukuman maksimum dan melarang orang yang dihukum menjalankan pekerjaannya selama tempo yang ditentukan bagi orang yang mengulangi kejahatan atau pelanggaran nya.

Pasal 31 (wewenang rad justisi untuk memonopoli ataupun mengadakan semua perkara delik pers ditiadakan dengan Stdlib 1918 no. 269 Jo. 544). Bunyi pasal ini berubah isinya menjadi : "setiap tuntutan mengenai pelanggaran ketentuan ini atau ketentuan lain yang berkaitan dengan kejahatan melalui barang cetakan dapat didahului dengan penyitaan barang cetakan yang diperkarakan. Setiap penyitaan akan disiarkan di

dalam surat kabar. Instruksi penyitaan sementara dapat dikeluarkan oleh opsir justisi, jika perkaranya masuk wewenang rad justisi".

Pasal 32. mengenai daluwarsa karena sudah pun ada ketentuannya lebih dulu.

Pasal 33. barang cetakan yang dimaksud dalam hal ini adalah alat-alat mesin atau alat-alat kimia yang digunakan untuk memperbanyak tulisan. Ketentuan ini tidak berlaku untuk barang-barang cetakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Pasal 34. setiap perbuatan memperdagangkan barang-barang cetakan sedemikian rupa dan atas setiap yang bertujuan untuk lebih tersiar, walaupun dengan jalan menyerahkannya secara cuma-cuma kepada orang lain.

Pasal 35. segala peraturan lain di Indonesia yang berkaitan dengan hal-hal yang ditentukan dalam peraturan ini, dicabut dan tidak berkekuatan suatu apa.

Selain ketentuan-ketentuan yang tertera diatas, Pemerintah Hindia Belanda membuat beberapa ketentuan untuk menghindari supaya barang-barang cetakan atau surat-surat kabar/berkala asing jangan sampai "meracuni" rakyat Indonesian. Ini dikenal dengan istilah "undesirable lectures" ("ongewenschte lecturen").⁴

⁴ Mohammad Said. *Sejarah Pers Di Sumatera Utara. (1976 : 20)*

Ketentuan yang tertuang dalam Stbld1900 no. 317 jo. 319, mengandung 4 pasal mengenai wewenang gubernur Jenderal yang dapat melarang masuknya barang-barang cetakan ke Indonesia dari luar Indonesia kecuali negeri Belanda. Larangan ini disiarkan gubernur pada berkala resmi pemerintah “Javasche Courant”.

BAB II

PROFIL SURAT KABAR YANG TERBIT DI SUMATERA UTARA TAHUN 1916-1925

SOEARA DJAWA

Soeara Djawa merupakan Surat Kabar yang terbit pada tahun 1916 di kota Medan. Para pendirinya adalah golongan terpelajar Jawa yang datang Ke Sumatera Timur, untuk bekerja. Pemimpin Redaksi surat kabar ini adalah K. Mangun Atmojo, pengurus Budi Utomo di Sumatera Timur. Surat Kabar ini khas dengan dimuatnya maklumat pada setiap penerbitan surat kabar ini. Maklumat tersebut berjudul "Teroes Terang" .



Soeara Djawa ini dijadikan corong oleh kaum terpelajar jawa untuk menuntut dihapuskannya *Peonale Sanctie* terhadap buruh-buruh kontrak Jawa di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur. Perjuangan untuk menghapuskan *Peonale Sanctie* ini akhirnya mendapatkan tempat dan diterbitkan hampir disetiap terbitan Surat Kabar Soeara Djawa.

PEWARTA DELI

Pewartar Deli merupakan surat kabar nasionalis pertama dikota Medan yang terbit pada tahun 1910. Surat kabar ini terbit dua kali dalam seminggu. Pemilik surat kabar ini adalah N. V. Boekhandel dan Drukkerij Sjarikat Tapanoeli dengan H. Mohamad Tahir sebagai Direktornya dan Dja Endar Moeda sebagai redaksi pertama Pewartar Deli yang kemudian digantikan oleh Soetan Parlindoengan sampai tahun 1922. Ia digantikan pula oleh Mohammed Djamil. Pada tahun 1939 pimpinan redaksi surat kabar ini dijabat oleh Djamaloeddin (Adinegoro).



Surat kabar ini memiliki semboyan "organ boeat segala bangsa". Kondisi kehidupan masyarakat Bumiputera menjadi bahan utama berita Pewartar Deli. Tekanan-tekanan penguasa saat pajak dan rodi, diskriminasi rasial, penderitaan kuli perkebunan dan gagasan kebangsaan tokoh-tokoh pergerakan nasional merupakan tema-tema berita pewartar Deli yang sering membuat jengkel penguasa Belanda.

Abdullah Lubis merupakan seorang tokoh yang ikut serta menyumbangkan tulisan-tulisannya di dalam surat kabar ini. Ia merupakan seorang krani adpokat Mr. Slotema, dkk. Dalam surat kabar, Abdullah Lubis memperpendek namanya menjadi "ALS".

Di tahun 1916, "Pewartar Deli" juga sudah dicampuri oleh seorang bangsawan Melayu Sumatera Timur, yang bernama Tengkoek Fachroedin yang menjabat sebagai redaktur.

DJA ENDAR MOEDA



Dja Endar Moeda merupakan perintis pers Melayu. Dia lahir tahun 1861 di Padang Sidempuan. Ia adalah lulusan sekolah guru Padang Sidempuan. Karirnya di dunia pers dimulai sebagai direktur untuk jurnal bulanan *Soeloeh Pengadjar* pada tahun 1887.

Setelah menunaikan haji tahun 1893, Dja Endar Moeda memu-tuskan untuk bermukim di kota Padang. Di kota ini ia mendirikan sekolah dan menjadi direktur surat kabar *Pertja Barat*.

Pada tahun 1910, Dja Endar Moeda bersama rekan-rekannya yang tergabung dalam *Sjarikat Tapanoeli* mendirikan surat kabar *Pewarta Deli* di kota Medan. Surat kabar ini sering kali mengkritisi penjajah Belanda. Tahun 1911, Dja Endar Moeda keluar dari *Pewarta Deli*. Kemudian ia menerbitkan surat kabar *Bintang Atjeh*.

DJAMALOEDDIN ADINEGORO



Djamaluddin Adinegoro lahir tahun 1904 di Sawahlunto, Sumatera Barat. Ia menempuh pendidikan di STOVIA pada tahun 1919-1925. Ia juga sempat mengenyam pendidikan di Jerman selama empat tahun, 1926-1930. Di Jerman, ia mempelajari jurnalistik, geografi, kartografi dan politik.

Adinegoro memulai karir sebagai wartawan di majalah *Caya Hindia* sebagai pembantu tetap. Setiap minggu ia menulis artikel tentang masalah luar negeri di majalah tersebut. Ketika menempuh pendidikan di Jerman, ia nyambi menjadi wartawan bebas pada surat kabar *Pewartar Deli* dan *Bintang Timur* (Medan), serta *Pantji Pustaka* (Batavia).

Setelah kembali ke tanah air di tahun 1931, ia memimpin majalah *Pantji Pustaka*. Namun, ia hanya enam bulan bekerja di *Pantji Pustaka*. Kemudian ia memimpin surat kabar *Pewartar Deli* sampai tahun 1942. Pada masa penjajahan Jepang, ia memimpin surat kabar *Sumatra Shimbun* selama dua tahun. Dalam tahun 1948-1950, ia memimpin majalah *Mimbar Indonesia*.

SOETAN PARLINDOENGAN



Parlindoengan Loebis lahir di Batangtoru, Tapanuli Selatan 30 Juni 1910. Setelah tamat sekolah dasar berbahasa Belanda, HIS Padang Sidempuan, 1924, Parlindoengan melanjutkan pendidikan sekolah menengah (MULO) ke Medan. Parlindoengan Loebis bersama teman-temannya dari Tapanuli Selatan, Abdul Azis Harahap, Jawhara Loebis dan Casmir Harahap sama-sama lulus MULO tahun 1927 sebagaimana diberitakan *De Sumatra Post*, 17-05-1927. Setelah lulus sekolah menengah (AMS) di Weltevreden, Batavia (kini Pasar Baru, Jakarta), Parlindoengan Loebis mendaftar ke sekolah tinggi pelatihan dokter Geneeskundige hoogeshool di Batavia. Pada tahun 1931 sebagaimana diberitakan *Bataviaasch nieuwsblad* (edisi 18-12-1931) Parlindoengan Loebis lulus ujian kandidat bagian I sebagai asisten medis. Namun karena dianggap memenuhi syarat,

Parlindoengan Loebis direkomendasikan menjalani pendidikan yang lebih tinggi di bidang kedokteran di Negeri Belanda.

Di Belanda, Parlindoengan Loebis diterima di Fakultas Kedokteran, Universitas Leiden. 1932. Selama kuliah, waktunya banyak tersita untuk kegiatan organisasi kemahasiswaan (pernah menjadi Ketua Perhimpunan Indonesia, 1938). Pada tahun itu, Perhimpunan Indonesia telah berusia 30 tahun. Pada saat pendiriannya, tahun 1908, Perhimpunan Indonesia bernama *Indisch Vereeniging*, yang mana penggagasnya dan ketua pertamakali adalah seniornya di Padang Sidempuan, Soetan Casajangan (Harahap). Parlindoengan Loebis dan Soetan Casajangan adalah sama-sama alumni Padang Sidempuan.

BENIH MERDEKA

Benih Merdeka adalah salah satu surat kabar yang berani secara terang-terangan menuntut kemerdekaan dengan menyematkan slogan ‘*Oorgan Oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan*’. Koran ini adalah bukti kesadaran untuk memerdekakan diri dari kolonialisme yang muncul di Sumatera Utara 8 Tahun sebelum Sumpah Pemuda digelar.



Benih Merdeka merupakan media pertama yang berani menggunakan kata merdeka pertama sebagai nama medianya di Indonesia. Surat Kabar ini terbit empat kali dalam seminggu yaitu setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu.

Sejak tanggal 1 April 1920 Benih Merdeka mengganti namanya dengan hanya menggunakan kata “Merdeka” saja. Surat kabar ini terus terbit sampai awal bulan Desember tahun 1923. Dalam pembuatan Surat Kabar ini, digunakan alat-alat cetak yang dibeli dari Heinemann & Co yang berada di Tarutung. Pada saat itu Mohammad Samin lah yang menjadi Hoofredacteur dan pada saat itu dia juga menjadi commissaris Central Sjarikat Islam. Mohammad Joenoes sebagai Redaktur yang dia juga merupakan mantan wakil ketua Sjarikat Islam cabang Asahan di Tanjung Balai.

Walaupun yang mengasuh surat kabar ini adalah tokoh-tokoh dari Syarikat Islam, namun surat kabar ini tidak kelihatan membawa suara pergerakan itu. Surat kabar ini lebih menyuarakan nilai-nilai nasionalisme.

Dalam perjalanannya Surat Kabar “Benih Merdeka” sdipimpin oleh seorang Direktur bernama Tengkoë Radja Sabaroedin yang memiliki hubungan keluarga dengan Sutan Serdang. Tengkoë Radja Sabaroedin ini juga dikenal sebagai Presiden Sjarikat Islam Cabang Medan.

Digunakannya kata “Merdeka” pada surat kabar ini, menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi kota dimana surat kabar ini lahir, yakni Kota Medan. Bisa dikatakan bahwa kota Medan merupakan pelopor penggunaan kata “Merdeka” dalam penamaan surat kabar.

Pada penerbitan tanggal 3 April 1918, nama Mohammad Samin tidak lagi tertera pada surat kabar Benih Merdeka. Lalu Tengkoë Radja Sabaroedin menjabat sebagai directeur dan hoofdredacteur.

Di tanggal 1 Agustus 1918 nama R. K. Mangoen Atmodjo muncul sebagai redacteur dan seorang bernama Orang Kaza Ozir sebagai medewerker.

Selanjutnya, di bulan Maret tahun 1919, tercantum nama Abdoel Moeis seorang tokoh pimpinan Centraal Sjarikat Islam sebagai redacteur, lalu ada pula diterakan nama A. Ramli dibawahnya. Pada 10 Mei, nama Ramli dicabut, kemudian digantikan oleh Parada Harahap.

Tanggal 24 Maret 1920, maklumat “Benih Merdeka” mengatakan Mohammad Joenoos meletakkan jabatannya yang kemudian ia digantikan oleh seseorang bernama Amat alias Mohammad Noer, redacteur surat kabar “Sama Rata”.

ABDOEL MOEIS



Abdoel Moeis merupakan tokoh pergerakan dan pahlawan nasional berdarah minang yang lahir pada 3 Juli 1883, tepatnya di Sungai Puar, Bukittinggi, Sumatera Barat. Sekitar tahun 1903-1905, Abdoel Moeis muda diterima bekerja di Departemen Pengajaran dan Keagamaan atas jasa Mr. Abendanon. Abdoel Moeis pernah ditempatkan di Bank Rakyat. Di sini, nalurinya terhadap kerakyatan mulai terpupuk. Abdoel Moeis geram melihat kasus pungutan liar yang dilakukan oleh lurah dan kaum priyayi rendahan pada orang-orang desa, dan pada akhirnya memutuskan keluar dari pekerjaan yang mapan tersebut.⁵

⁵ <https://www.merdeka.com/abdoel-moeis/profil/>

Di sinilah karir Abdoel Moeis yang sesungguhnya dimulai. Mengawali karir sebagai korektor naskah yang masuk ke surat kabar berbahasa Belanda, *Preangerbode*. Nama Abdoel Moeis mulai dikenal banyak orang saat artikelnya yang banyak dimuat di harian *De Express* selalu mengecam tulisan orang-orang kolonialis Belanda. Setelah *De Express* dilarang terbit akibat artikel keras Soewardi Soerjaningrat "Als Ik Ees Nederlander was" pada 1912, Moeis bekerja di surat kabar *Kaoem Moeda*, koran pertama yang mengenalkan rubrik "Pojoek" sejak tahun 1913-an. Posisi Moeis sebagai redaktur serta mengurus masalah-masalah penerbitan dan pemasaran. 8 September 1917, Moeis bergabung dengan *Neratja* sebagai pemimpin redaksi.

April 1914, Moeis dipercaya menjadi wakil ketua *Central Sarekat Islam (CSI)*, pengurus pusat *SI* mendampingi *Tjokroaminoto*. Abdoel Moeis dikenal sebagai pembela kepentingan rakyat kecil. Ia sering melakukan kunjungan ke berbagai daerah untuk membela kepentingan rakyat serta mengobarkan semangat pemudanya agar semakin giat berjuang meraih kemerdekaan.

Perjuangan Abdoel Moeis diakui pemerintah sehingga dikukuhkan menjadi *Pahlawan Nasional* yang pertama oleh Presiden RI, Soekarno, pada 30 Agustus 1959. Sebagai penghormatan, Moeis dimakamkan di *Taman Makam Pahlawan Cikutra*, Bandung. Selain populer sebagai aktivis pergerakan, pejuang intelektual, juga pegiat pers perjuangan, Abdoel Moeis juga terkenal sebagai sastrawan hebat Indonesia.

PARADA HARAHAP



Parada Harahap lahir tanggal 15 Desember 1899 di Pargarutan, Tapanuli Selatan. Ia meninggal tahun 1959 di Jakarta, ketika berumur 59 tahun. Karier jurnalisnya dimulai ketika ia menjadi staf redaksi surat kabar *Benih Merdeka*. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya dan memimpin surat kabar *Sinar Merdeka* dan majalah *Poestaha*. Tulisan-tulisannya sebagian besar mengkritik kebijakan pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Selama dua tahun di Padangsidempuan, Para Harahap telah 12 kali terkena delik pers dan ia berulangkali keluar masuk penjara.

PEREMPOEAN BERGERAK



Perempoean Bergerak adalah organ yang terbit di Medan pada tahun 1919. Organ ini diterbitkan sekali sebulan oleh pergerakan perempuan di Medan Deli. Organ ini dipimpin oleh Parada Harahap sebagai redaksi nya dan redaktornya dijabat oleh Boetet Satidjah dan ada juga Anong S. Hamidah. Kemudian Ch. Baridjah, Indra Boengsoe dan Siti Sahara berperan sebagai Medwerksters (Staf Redaksi). Tampak pula Sitti Rohana atau Roehana Kudus dalam susunan nama redaksi pada surat kabar terbitan Oktober 1920 . Organ ini juga memiliki slogan yaitu "oentoeik penjokong pergerakan kaoem perempoean.



Perempoean Bergerak, 16 Januari 1920

Koran ini dicetak oleh NV. Drukkerij 'Setia Bangsa' dan ditujukan sebagai 'Penjokong Pergerakan Kaoem Perempuan'. Pada edisi proefnummer (nomor percobaan), disebutkan bahwa koran ini memang diperuntukkan bagi perempuan juga lelaki. Hal ini diyakini karena kemajuan yang akan dicapai tanah air Hindia hanya bisa diusahakan dengan kerjasama dan saling pengertian antara kaum laki-laki dan perempuan. (Seabad Pers Perempuan). Semobayan Koran Perempoean Bergerak ini tertera di halaman depan yakni ; "Diterbitkan oentoek penjokong pergerakan kaoem perempuan, sekali seboelan (boeat sementara) oleh pergerakan perempuan di Medan Deli. Sedangkan jargon Koran ini adalah 'De Beste Stuurlui Staan aan wal' atau

‘sahabat terbaik mampu melindungi’-sesama perempuan harus mampu saling mendukung, saling melindungi. Surat kabar bulanan ini bertujuan untuk memajukan perempuan dengan mengupas berbagai aspek dalam dunia perempuan, termasuk urusan membesarkan anak, pendidikan dan urusan rumah tangga.

SOEARA BONDJOL

Soeara Bondjol merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1918 di Medan. Surat kabar ini diterbitkan oleh Vereeniging Setia Bondjol (Perkumpulan Setia Bondjol) dan Ahmad Marzuki sebagai pimpinan redaksinya. Surat kabar Soeara Bondjol ini memiliki semboyan atau slogan yaitu "Penjokong Pergerakan Bangsa dan Penoendjang Keadjoean Tanah Air". Surat kabar ini terbit sebulan sekali yang khusus menyuarakan kepentingan masyarakat Bondjol dari Sumatera Barat.



SINAR ZAMAN



Sinar Zaman merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1921 di kota Medan. Terbit dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Rabu dan Sabtu. Dicitak pada N.V. Medansche Drukkerij yang Pemimpin redaktornya adalah Mohamad Joenes dengan penasihat bernama Sjech Mohammad Chayath, seorang ulama arab/guru agama. Direktur surat kabar ini bernama S.T. Assegaff, seorang pedagang arab yang bersedia mengeluarkan modal.

Sinar Zaman adalah surat kabar yang menyuarakan persoalan dakwah agama islam. Namun ia tidak lama menjadi pimpinan surat kabar ini. Kemudian digantikan oleh Parpatieh. Parpatieh ini menempatkan Sjech Mohamad "Ulama" di kota Medan sebagai penasehat. Sinar Zaman adalah surat kabar yang menyuarakan dakwah islam sesuai dengan semboyannya "Toentoetlah Djalan Kebenaran Doenia Achirat.

ORGAN



Organ merupakan majalah yang terbit di kotanopan , Mandailing pada tahun 1922 dengan pemimpin redaktornya bernama Sutan Naposo. Organ ini terbit setiap dua kali dalam sebulan dan merupakan organ dari Bataksche Studiefonds.

ANDALAS



Andalas merupakan surat kabar yang terbit di Medan pada tahun 1912 dengan menggunakan bahasa Melayu. Andalas juga disebut dengan Surat Kabar Tionghoa Melayu “Maleisch - Chineesche blad. Hal ini dikarenakan surat kabar ini diterbitkan oleh seorang investor Tionghoa dan penggunaan bahasanya adalah Melayu serta memakai aksara latin. Surat kabar ini terbit tiga kali dalam seminggu. Direktur utama surat kabar ini adalah Oei Beng Seng.

Tercantum nama T.B Choe sebagai pimpinan redaksi dan Phoa Ban leng sebagai anggota redaksi. Kemudian pada tahun 1914 T.B Choe keluar dan posisinya digantikan oleh Phoa Ban Leng, dan setahun kemudian digantikan oleh Tjia Eng Koan. Selepas Tjia Eng Koan menjabat, ia digantikan oleh T.H. Phoa, lalu Lim Kok Siang. Selepas dijabat oleh Lim Kok Siang, surat kabar ini tidak menemukan pengganti yang merupakan orang Tionghoa. Akhirnya, ditunjuklah Mohammad Samin, seorang tokoh pergerakan Sjarikat Islam sebagai wakil pemimpin redaksi. Sesudah Mohammad Samin, muncul nama Tan Kwan Keng. Setelahnnya muncul Tjio Peng Hong sebagai pemimpin redaksi.



Seorang wartawan pribumi bernama Toejoeng Mohammad Arif muncul sebagai wakil pemimpin redaksi. Ia adalah putra dari Dja Endar Moeda. Setelah tampil kembali pemimpin redaksi berkebangsaan Tioonghoa bernama Thio Tjin Boen dan berhenti pada tahun 1920. Setelah nya kursi pimpinan redaksi kosong, sehingga Ung Beng Seng sendiri merangkap sebagai redaksi dan redacteur. Tidak lama kemudian muncul seorang tokoh intelek yang memiliki banyak pergaulan dengan kaum Intelektual Indonesia bernama Hie Fock Tjhoei. Kemudian bersamaan dengan ini, muncul nama Radimin sebagai redaktur. Radimin juga berperan sebagai kepala penyusun huruf surat kabar ini.

Di tahun 1921 Hie Fock Tjhoei berhenti dan Radimin naik menjadi pemimpin redaksi. Tahun 1924 Radimin dinyatakan berhenti dan surat kabar ini kembali dipimpin oleh Tjia Eng Koan serta turut menjadi anggota redaksi seseorang bernama Mohammad Elias. Tahun 1924 “Andalas” berubah nama menjadi “Pelita Andalas” diakibatkan oleh pertukaran pemilik surat kabar yang belum memiliki perizinan, sehingga akhirnya sang pemilik baru mengajukan permintaan izin.

WARTA TIMOER

Warta Timur terbit di kota Medan pada tahun 1923 yang dipimpin oleh seorang redaktur bernama Abdul Malik, seorang jurnalis yang sering menulis tentang urusan politik. Terbitnya warta timur ditandai karena adanya polemik antara paham tua dan muda, dimana golongan muda diwakili oleh para ulama yang luas hubungannya dengan daerah luar dan banyak membaca majalah majalah dakwah.



Pada saat pertama kali terbit warta timur memiliki semboyan yaitu "pertjatoeran bagi manoesia oentoek menoentoet hak", lalu berganti slogannya menjadi "Padang Politik Kaoem Sini Goena Menoentoet Hak". Surat kabar ini terbit dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Kamis.

Pada surat kabar itu tercantum nama seorang ulama Arab yang berasal dari Mekkah yaitu Sjech Mahmoed Chayath, mubaligh terkemuka yang memiliki daya tarik disetiap melakukan dakwah atau tabligh.

Lahirnya Surat kabar Warta Timur ini ternyata tidak kuat ditopang oleh kota Medan yang belum cukup besar ini. Sehingga tanggal 10 Desember 1923 terbit dua nama menjadi satu, disatukannya surat kabar "Warta Timoer" dan "Benih Merdeka".

MANDAILING



Mandailing merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1920-an di kota Medan. Pimpinan redaksi nya adalah Abdullah Lubis yang kemudian digantikan oleh J.Dumb Brom. Sebagian besar berita pada surat kabar ini memuat tentang kondisi orang Mandailing dan Tapanuli Selatan.



**Padang Sidempuan Tahun 1920-an
Koleksi KITLV-Leiden**

Doenia Pergerakan Bangsa Mandailing.

Oleh karena mengingatkan yang dimada ini Zaman Pergerakan atau jaitoeleh soeatoe masa yang saharoesnja segala orang (bangsa) moesti bergerak akan membela dan memadoekkan bangsa dan tanah airnja.

Dalam hal yang demikian itoe, maka terkenanglah saja akan pergerakan bangsakoe Mandailing, yang mana boleh dibalang masih tinggal tertitjir dibelakang dari pada pergerakan-pergerakan orang (bangsa) lain dalam pertjatoeran hidoep ini.

Hal ini ta' salah djika dikatakan, bahwa sebahagian besar dari pada bangsakoe yang belom begitu bergiat akan mendirikan pergerakan, itoe, tandanja sebagaimana yang kita soedah sama ma'loem, bahwa pergerakan oleh bangsakoe, ialah hanya seboeah sadja yang tampak terdiri dimoeka Boemi ini, jaitoe Sjarikat Mandailing yang terdiri di Medan itoe.

Menilik dan memperbahasan akan kehasilan Sj. M. jts, maka soenggoehlah menggirangkan hati, tetapi bilamana dikenangkan poela sebeliknja, bahwa pergerakan oleh bangsakoe itoe hanya seboeah sadja yang terdiri dan seboeahnja djoega yang sebagai Bahtera oentoek membawak atau memadoekkan bangsakoe diwaktoe dalam zaman kemadjoean ini. Djadinja kegirangan hati tadi, djika boeat saja adalah soekan akan bertjam-poor dengan kesedihan. Maka ta' poen heran lagi, bahwa pergerakan oleh bangsakoe boekan sadja itoe yang tinggal tertjeter, bahkan boleh djadi dengan segala bangsakoe, achir kesedihannja menjadi toeroet sedemikian djoega.

Kemoedian dari pada itoe, maka terkenang poelalah saja hepada seboeah pergerakan oleh bangsakoe, yang mana terdirinja ialah arah disebelah tanah Djawa sana, jaitoe Mandailingers Bond Batavia.

Meskipun saja mengatakan, bahwa M. B. B. ini sebagai pergerakan, tetapi bagaima dan bagaimana akan deras-doesenja itoe, saja ketahoei, karena tiada chatir pertanja lagi yang tersiar. Dan sebatipoen sebagai pendapat saja, bahwa ada yang terdiri pergerakan oleh bangsakoe disebelah tanah Djawa sana, ialah oleh karena saja teringat akan soeatoe kabatjang tersiar dalam s.k. (Zie Tijdschrift M. afl. 4 taheen 1922) bahasa M. B. B. itoe adalah semata-mata soeatoe pergerakan oleh kepoenjaan bangsakoe, lebih djaoeh baiklah saja salin poela disinj, bahwa betapa dan bagaimana akan haloennja M. B. B. jts, yang sebagaimana soedah tertera dalam roewangan dari s.k. itoe, inilah dia.

No. 1 Mempertahankan dan mendjoendjoeng nama bangsa kita Mandailing.

No. 2 Memadoekkan bangsa kita dalam onderwijs.

No. 3 Memadoekkan perniagaan dan peroesahan bangsa kita.

No. 4 dan lain-lain.

Bilamana dimoang mengoengkan, bahwa akan M. B. B. jts, ja ta'lah ma disangkal lagi moelia (besar) oentoek bangsa dan tanah airkoe.

Poen yakin dan pertjajalah saja, bahwa boekan sedikit bangsakoe yang berdiain dipoelan Sumatra baikpoen dilain-lain poelan yang barasa soetodjoe akan haloen M. B. B. jts. Akan tetapi apa boleh boeat, soenggoeh sajang seriboe kali sajang, bahwa pergerakan ini sebagai ta' tanno betapa akan kedjadiannja.

Oleh sebab itoe poelang ma'loem sadjalah kepada mereka yang empoeanja maksod akan mendirikan dari hal M. B. B. jts.

Dan sekarang baiklah dinantikan sadja doeloe!

MARAHOSIN LOEBIS.

(Hoetari mbaroesar)

ALMOEKTABAS



Al. Moektabas merupakan surat kabar yang terbit pada tahun 1924 di Tanjung balai. Akan tetapi surat kabar ini dicetak di kota Medan. Surat kabar ini berhaluan moderat. Terbit seminggu sekali yaitu setiap hari Kamis. Al Moektabas memiliki slogan atau semboyan yaitu "Organ boeat segala bangsa". Pemimpin redaksi surat kabar ini adalah K.L.G. Abdoellah Sanie. Dia merupakan seorang pengacara tanpa diploma.



**Foto Jembatan Silau di Tanjung Balai Tahun 1920-an
Koleksi KITLV-Leiden**

TJERMIN KARO



Tjermín Karo adalah surat kabar yang terbit di kota Binjai pada tahun 1924. Memiliki semboyan "Memadjoekan Bangsa dan Tanah Air dengan pemimpin redaksinya bernama Mboeloeh Sitepoe. Tjermín Karo ini terbit dua kali dalam seminggu.

Berita-berita yang dimuat dalam surat kabar ini diantaranya bertemakan agama, pendidikan, kesehatan, perdagangan, pertanian dan peternakan. Surat kabar ini sayangnya hanya terbit selama satu tahun. Namun, pada tahun 1954, Tjermín Karo kembali terbit, berkala satu minggu sekali dan redaksinya adalah Zahari.



SOARA BATAK

Soeara Batak ialah surat kabar yang terbit pada bulan November tahun 1919 di Tarutung dengan menggunakan Bahasa Batak. Surat Kabar ini terbit setiap Sabtu oleh suatu badan hukum yang sengaja dibentuk N. V. Pencetaknya adalah Philemon bin Haroen Siregar. Pemimpin redaksi surat kabar ini adalah M. H. Manullang.



Seorang anggota redaksi bernama Soetan Dewasa. Tercantum nama wakil direktur surat kabar ini adalah E. Nathanael Siahaan dan administraturnya bernama M. Petrus Siahaan. Diterbitkannya surat kabar ini oleh M. H. Manullang di latar belakang oleh dorongan untuk menentang tindakan sewenang-wenang pemerintah kolonial Belanda untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka rasakan serta sebagai pembawa suara organisasi "Hatopan Kristen Batak". Melalui Suara Batak. Manullang berusaha untuk ikut bergerak memperjuangkan segala tindakan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial yang dianggap telah merugikan rakyat Tapanuli.

Saat awal penerbitannya, surat kabar “Soara Batak” mengalami kendala yang membuatnya tidak jadi terbit di tanggal yang telah dijanjikan. Dimana ketika itu persiapan-persiapan redaksi-administrasi sudah rampung gagal terbit dikarenakan pihak percetakan Philemon bin Haroen sebagai satu-satunya percetakan di kota kecil itu, kekurangan penyusun huruf untuk mencetaknya.

Surat kabar Soara Batak merupakan surat kabar yang miskin kala itu, sehingga untuk untuk membuat gaji pekerjanya saja tidak mampu. Bahkan mereka sendiri yang mengeluarkan uang untuk membayar uang abonone.

Dengan sepak terjangnya, M.H. Manullang terus menyuarakan pertentangan terhadap kolonial Belanda, sehingga ia kemudian terkena delik pers atas tulisannya yang ia muat pada Soara Batak bulan Desember 1920 dan ia kemudian dihadapkan ke depan rad justisi Padang. Pada tanggal 25 Agustus 1922 ia menyerahkan kepemimpinan surat kabar suara batak kepada A. Soetan Soemoeroeng.

Sama halnya dengan M.H. Manullang, Soetan Soemoeroeng yang melanjutkan aksi sepak terjangnya juga turut terkena delikpers. Ia yang kala itu berperan sebagai pemimpin redaksi dan penanggung jawab harus digantikan oleh seseorang, demi tetap berjalannya penerbitan surat kabar itu. Orang yang ditunjuk sebagai penggantinya adalah Jesajas Siahaan yang menjadi verantwoordelijk redakteur dan administrateur. Turut tercantum nama Soetan Amir Hamzah.

Pada penerbitan terakhir surat kabar ini, yakni tertanggal 28 Desember 1929 terdapat nama Soetan Soemoeroeng menjadi directeur “verantwoordelijk redacteur” dan S.M. Simandjoentak menjadi redacteur.

M.H. MANULLANG



Mangaradja Hezekiel Manullang atau akrab disapa dengan Tuan Manullang. Sebutan ini karena beliau kerap kali berpenampilan rapi dan berwibawa bak Tuan-tuan Belanda, maka akhirnya ia pun dijuluki Tuan Manullang. Beliau lahir pada tanggal 20 Desember 1887 di Tarutung, lahir di keluarga yang memiliki darah juang dari ayah dan ibunya, S. Daniel Manullang dan Catherine Aratua boru Sihite. Ayahnya dikabarkan menjadi panglima dari Sisingamangaraja XII yang diutus ke Silindung untuk menyelidiki upaya Belanda dalam usaha menguasai Tapanuli Utara.

Pada tahun 1902, ia menamatkan sekolah rendah (pertama) Zending di Tarutung. Tahun 1905 Tuan Manullang pun tamat sekolah menengah (Sekolah Anak Raja) Zending, di Narumonda, Balige. Pada sore hari ia belajar mengarang dipercetakan Zending. Pada tahun 1907-1909 ia juga menamatkan sekolahnya di Senior Cambridge, Singapura.

Seusai Tuan Manullang tamat sekolah menengah (Sekolah Anak Raja) Zending di usia 19 tahun, Tuan Manullang mendirikan sebuah surat kabar yang diberi nama *Binsar Sinondang Batak* yang didirikan bersama temannya Immanuel Siregar dan Gajus Sihite. Surat kabar ini dicetak di Padang. Kemudian pemerintah kolonial menganggap kehadiran surat kabar ini sangat merugikan, sehingga mereka memerintahkan agar rakyat tidak berlangganan dan membacanya. Bahkan Tuan Manullang akan ditangkap jika terus melakukan provokasi, hingga akhirnya *Binsar Sinondang Batak* terpaksa berhenti terbit. Hubungan Tuan Manullang selama di Jawa dengan tokoh-tokoh Serikat Islam, H. Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, dan Abdul Muis, tokoh Sarekat Islam mampu memberikan warna baru dalam pergerakan perjuangan Tuan Manullang. Akibat dukungan para tokoh SI tersebut, Tuan Manullang bertekad untuk pergi meninggalkan sekolah Metodis dan kembali ke Tarutung, kampung halamannya.

Pada tahun 1949-1950 Tuan Manullang kembali dipenjarakan Belanda dalam aksi Militer II, tahun 1950-1960 diangkat menjadi Bupati yang diperbantukan kepada Gubernur Sumatera Utara. Di tahun 1907, M.H. Manullang melanjutkan sekolahnya ke *Senior Cambridge* di Singapura. Selama disana Tuan Manullang mendapat wawasan yang lebih luas lagi dan menyadarkannya tentang nasib bangsanya. Tahun 1910 setelah kembali dari Singapura, Tuan Manullang menjadi guru sekolah Metodis di Bogor hingga akhirnya mendirikan sekolah Metodis di Cibinong. Hal ini dilakukannya dengan harapan agar

semakin banyak anak-anak pribumi yang mengecap pendidikan.

Hubungan Tuan Manullang selama di Jawa dengan tokoh-tokoh Serikat Islam, H. Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, dan Abdul Muis, tokoh Sarekat Islam mampu memberikan warna baru dalam pergerakan perjuangan Tuan Manullang. Akibat dukungan para tokoh SI tersebut, Tuan Manullang bertekad untuk pergi meninggalkan sekolah Metodis dan kembali ke Tarutung, kampung halamannya.

Sepulangnya ke Tarutung, Tuan Manullang mendirikan sekolah bahasa Inggris di Balige dan Tarutung. Pada tahun 1917 dengan tema *Hamajuon bangso Batak* dan *Patanakhon Hakristenan* maka berdirilah "*Hatopan Kristen Batak*". HKB mendapat banyak dukungan dari teman-temannya dan tokoh-tokoh Sarekat Islam sehingga HKB berkembang pesat sebagai organisasi yang memperjuangkan nasib rakyat batak.

Pada bulan Nopember tahun 1919 Tuan Manullang kembali mencetak surat kabar keduanya setelah *Binsar Sinondang Batak* yang diberi nama *Soara Batak* terbit di Tarutung. M.H. Manullang menjadi redaksi utama pada penerbitan surat kabar *Soara Batak* ini. *Soara Batak* dengan motto "*Oela Tanom, Asa Unang Oelando*" yang artinya olahlah tanahmu supaya tidak diambil Belanda menjadi media penyalur pendapat dan kritikan rakyat batak terhadap praktik kolonialisme. Salah satu tulisan Tuan Manullang yang membuatnya terlibat dalam persdelik dimuat di surat kabar *Soara Batak* yang menyuarakan tentang penyiksaan, *Sinar Merdeka* menyuarakan ketidakadilan, serta *Pewartu Deli* yang

isinya tentang kesewenangan. Tulisan itu berkepala Boa-Boa (Pengumuman).

Tulisan-tulisan Tuan Manullang membuatnya harus masuk ke persidangan di pengadilan Tarutung. Tuan Manullang dipenjarakan Belanda dengan hukuman 3 tahun penjara di Nusakambangan. Akan tetapi, rakyat melakukan protes dengan skala besar termasuk menyurati Gubernur Jenderal dan Ratu Wilhelmina bahkan mengadakan rapat-rapat besar di gereja dan alun-alun. Akibatnya dengan sangat terpaksa Belanda harus mengurangi hukuman Tuan Manullang menjadi 1,5 tahun di Cipinang, Jakarta. Menjalani hukuman bukan menjadi akhir baginya, setelah menyelesaikan hukumannya, Tuan Manullang kembali ke Balige untuk melanjutkan perjuangannya. Pada tahun 1924 ia menerbitkan surat kabar "*Persamaan*" yang kemudian berubah menjadi "*Pertjatoeran*" yang terbit di Sibolga.

Pada masa awal penjajahan Jepang, Tuan Manullang kembali menjalani hukuman selama 1,5 tahun karena dianggap tidak mau bekerjasama. Setelah selesai menjalani hukumannya, Tuan Manullang diangkat sebagai Kepala Penerangan Tapanuli hingga Proklamasi Kemerdekaan. Pada masa kemerdekaan tahun 1945-1947 Tuan Manullang diangkat sebagai Patih di Sidikalang, tahun 1947-1949 sebagai Patih yang diperbantukan untuk Residen Tapanuli. Pada tahun 1949-1950 Tuan Manullang kembali dipenjarakan Belanda dalam aksi Militer II, tahun 1950-1960 diangkat menjadi Bupati yang diperbantukan kepada Gubernur Sumatera Utara.

Perjuangan Tuan Manullang dikukuhkan oleh pemerintah RI pada tanggal 02 Oktober 1967 sebagai *Pahlawan Perintis Kemerdekaan*. Pada tanggal 20 April 1979 pukul 21.35 di Rumah Sakit PGI Cikini Tuan Manullang menghembuskan nafas terakhirnya. Tuan Manullang dimakamkan dipemakaman keluarga Huta Bangunan Siwalu Ompu, Tarutung.

Pergaulannya dengan tokoh-tokoh Syarikat Islam seperti H. Agus Salim, HOS Tjokroaminoto dan Abdul Muis telah memberikan manifest baru dalam perjuangan Manullang. Dukungan tokoh-tokoh itu menebalkan tekad Manullang untuk meninggalkan sekolah Methodist dan kembali ke Tarutung, daerah asalnya.

Model organisasi Syarikat Islamlah yang mengilhami Manullang mendirikan Hatopan Kristen Batak (HKB) pada tahun 1918. Dengan semboyan “Hamajuon Bangso Batak” dan “Patanakkohon Hakristenon” (mewujud nyatakan kekristenan), organisasi ini segera mendapat sambutan luas. HKB berkembang pesat sebagai organisasi yang gigih memperjuangkan perbaikan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan agama. Manullang bersama dengan para pemimpin gereja di Tapanuli mengadakan pertemuan, rapat-rapat besar, kongres untuk mendesak perbaikan kehidupan dan hubungan yang harmonis di antara masyarakat dengan pemerintah kolonial. Di sisi lain, HKB banyak dihujat oleh pemerintah kolonial dan petinggi zending Jerman, yang menuduh Manullang sudah ‘menjual’ imannya kepada pemeluk agama lain.

Dalam setiap pemberitaan *Soara Batak*, Manullang sering menyentil kebijakan pemerintah kolonial, seperti tulisan berjudul “Kandang koeda assitent resident lebih cantik dari boei”.

Bahkan dalam edisi perdana *Soara Batak*, Manullang juga menulis sebuah manifesto yang mencerminkan sikap anti-kolonial sekaligus tumbuhnya kesadaran akan rasa nasionalismenya yang kerap dicampurbaurkan dengan bangsa Tapanuli.

Pada bulan Desember 1920, Manullang terkena delik pers karena *Soara Batak* memuat tulisan tentang konsesi “Pansoer Batu”. Manullang sendiri akhirnya dihadapkan ke pengadilan kolonial di Padang. Sesudah perkaranya diproses oleh pengadilan selama kurang lebih setahun, Manullang kemudian diputuskan untuk menjalani hukuman kurungan selama setahun di penjara Cipinang, Jakarta. Pengganti Manullang adalah Soetan Soemoeroeng yang juga dikenal memiliki sikap anti-kolonial Belanda. Sama halnya dengan Manullang, Soemoeroeng juga terkena delik pers karena *Soara Batak* memuat berita tentang persoalan konsesi Sioebanoeban dan Pansoer Batoe pada bulan Juni 1921. Soemoerong kemudian disidang oleh Pengadilan Kerapatan Besar Tarutung pada tanggal 7 Februari 1924. Soemoeroeng akhirnya dijatuhi hukuman 1,5 tahun penjara. Akibatnya, *Soeara Batak* tidak lagi terbit.

BAB III

Bahan Bacaan Pers Menuntut Kemerdekaan Secara Langsung

Pengantar

Gerakan nasionalisme Indonesia selama ini telah dikonstruksi secara keliru baik oleh kebanyakan sejarahwan Indonesia, sejarahwan Belanda maupun sejarahwan asing lainnya. Konstruksi itu menunjukkan seakan-akan gerakan nasionalisme hanya berlangsung atau berarus di pulau Jawa, dengan tonggak-tonggak gerakan berada di sekitar tahun 1908 (Budi Utomo), 1928 (Sumpah Pemuda) dan 1945 (periode kemerdekaan).

Konstruksi yang salah itu telah mereduksi gerakan nasionalisme hanya ada di organisasi tertentu dengan tokoh-tokoh yang ada di dalam organisasi itu, yang kemudian berada dalam satu pusaran arus menuju satu gerakan nasionalisme Indonesia. Seakan-akan diluar arus utama itu tidak ada arus nasionalisme yang lain yang tidak berasal dari atau mengalir ke Jakarta.

Gerakan nasionalisme melalui media massa terutama di luar pulau Jawa belum dianggap ada. Padahal gerakan lewat

media massa jauh lebih besar pengaruh penyebaran ide nasionalismenya dibanding lewat organisasi manapun.

Benih benih kemerdekaan yang dirujuk disini mengikuti Anderson tentang nasion sebagai sesuatu yang digagas, sesuatu yang dibayangkan. Berbeda dengan Kohn yang mengemukakan nasionalisme tumbuh dan berkembang karena adanya kemauan bersama untuk bersatu berdasarkan persamaan nasib, bahasa, dan perjalan sejarah, maka Anderson memberikan perspektif lain dimana asal-usul dan penyebaran nasionalisme dilihat dari perspektif komunitas yang dibayangkan (*an imagined community*) yang diciptakan secara kreatif oleh elite terpelajar yang berkenalan dengan peradaban Barat dan disebarakan melalui kapitalisme percetakan baik dalam bentuk pers, pamplet, maupun karya sastra.

Dengan dasar pemikiran ini maka gerakan nasionalisme sebenarnya menyebar dibanyak tempat, dibanyak organisasi yang sudah dikenal maupun belum dikenal, di media yang merupakan bagian dari oraganisasi ataupun media independent. Jika kita melihat sejarah pers yang muncul sejak akhir abad ke 19 dan awal abad 20 maka nampak gagasan itu tidak hanya menyebar di pulau Jawa, tapi juga muncul menyebar di berbagai kota, termasuk kota kota yang ada di Sumatera Utara. Koran di kota kota kecil itu merupakan media yang melahirkan gagasan-gagasan tentang kemerdekaan. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana gagasan kemerdekaan Indonesia itu dikumandangkan di surat kabar yang terbit di Sumatera Utara pada tahun 1916-1925.

Menurut Suwirta (2017), pers pada masa awal revolusi Indonesia tumbuh seperti layaknya cendawan di musim hujan. Lahirnya negara RI yang baru itu segera didukung oleh persnya yang berjiwa “republikan”. Ketika mengkaji kehidupan pers, khususnya surat kabar pada masa revolusi maka akan ditemukan dua hal menarik. Pertama, pers pada masa revolusi Indonesia mampu mengekspresikan dan mengartikulasikan visi politiknya secara sangat bebas, di mana kebebasan itu sendiri merupakan manifestasi dari nilai-nilai dan semangat kemerdekaan. Kedua, pers mampu memainkan perannya, meminjam kata-kata Ulrich Kratz, sebagai media koordinatif antara hasrat rakyat Indonesia yang ingin lepas dan merdeka di satu sisi, dengan visi dari elite politik Indonesia tentang wujud kemerdekaan yang dicita-citakan di sisi lain.

Muhardiansyah (2016), menguraikan fakta sejarah keberanian media di Medan sudah terang-terangan menyuarakan kemerdekaan bahkan jauh hari sebelum Kongres Pemuda. Tak tanggung-tanggung koran itu mempunyai nama yang 'subversif' ketika itu, yaitu 'Benih Merdeka'. Taglinenya 'Orgaan oentoek menoentoet keadilan dan kemerdekaan' juga tak kalah provokatif. Benih Merdeka diterbitkan Tengku Radja Sabaruddin pada 17 Januari 1916 dan dicetak di percetakannya sendiri. Pemimpin redaksinya ketika itu Muhammad Yunus dan OK Azir. Setelah 1920, kata 'Benih' dibuang, surat kabar itu menjadi 'Merdeka'. "Kita berani mengklaim inilah (Benih Merdeka) sebagai koran pertama yang menyuarakan kemerdekaan."

Hidayat (2014), Sebelum proklamasi kemerdekaan republik Indonesia, kata “merdeka” sudah menjadi slogan

sebuah koran di Medan, Sumatera Utara. Belum ada satu koran pun yang berani menyatakan slogan kemerdekaan saat itu. Namun, Benih Merdeka sudah memulainya di Medan tahun 1916. Kata “merdeka” bahkan menjadi nama surat kabar harian yang pada awal penerbitannya dipimpin Mohammad Samin. Benih Merdeka bukan saja nama sebuah koran, melainkan juga menjadi awal tersebarinya semangat pembebasan dari belenggu penjajah. Dalam sembojannya, Benih Merdeka menyatakan sebagai koran Orgaan Oentoek Menoentoet Keadilan dan Kemerdekaan. Koran ini telah berjuang untuk kemerdekaan sejak 29 tahun lebih awal dari proklamasi. Pada September 1919, Benih Merdeka memuat pantun seorang penulis dengan nama samaran Van Arde. Pantun itu berbunyi “Hindia” bukan tanah wakaf, Hindia bukan nasi bungkus, Hindia bukan rumah komedi”.

Gerakan perjuangan melalui pers ini tidak semata-mata dilakukan oleh kaum lelaki. Menurut studi Anggia (2019) kaum perempuan juga menyadari pentingnya koran sebagai alat perjuangan untuk dapat menelurkan gagasan-gagasan dan bergerak bersama dengan tujuan untuk memperbaiki nasib sehingga kaum perempuan dapat meraih kemajuan. koran pertama yang diterbitkan perempuan di Indonesia yakni Soenting Melajoe, terbit di Padang pada 10 Juli 1912 yang digawangi oleh Rohana Kudus dan Ratna Djoeita. Koran itu menjadi inspirasi bagi perempuan di Sumut untuk mendirikan koran yang bernama Perempoean Bergerak, terbit Mei 1919-Desember 1920. Koran Perempoean Bergerak terbit pertama sekali pada 15 mei 1919 di Wilhelminastraat no. 44, Telp. 562, Deli, Sumatera Timur.

Menurut Said (1976), tahun 1910, terbit di Medan sebuah surat kabar nasional yang diberi nama “Pewarta Deli”. Pada awalnya terbit dua kali seminggu setiap hari Rabu dan Sabtu. Surat kabar ini dimiliki oleh perseruan Naamlooze Vennootschap Boekhandel & Drukkerij “Sjarikat Tapanoeli”, pemegang saham adalah orang Indonesia asli, bahkan khusus terdiri dari orang-orang Tapanuli Selatan. Direktur nya adalah Hadji Mohd. Thahir, krani. Ia adalah seorang juru tulis dan kepercayaan dari mayor Tionghoa terkenal yaitu Tjong A Fie.

Dari berbagai penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menganalisis lebih jauh peran surat kabar yang terbit di Sumatera Utara dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1916-1925 dengan adanya tiga jenis gerakan perjuangan kemerdekaan Indonesia lewat pers di Sumatera Utara dalam kurun waktu 1916-1925. Ketiga jenis perjuangan itu adalah, pertama, perjuangan kemerdekaan dilakukan secara langsung. Kedua dilakukan dengan mengkritik berbagai kebijakan pemerintah kolonial dan ketiga dilakukan secara halus dan terselubung dalam bentuk membangun kesadaran pada pembaca tentang perlunya negeri yang merdeka. Tulisan tulisan itu disamping dalam bentuk berita, analisis, komentar, editorial juga ada dalam bentuk puisi atau karya sastra lainnya.

A. Perjuangan Kemerdekaan Secara Langsung

Perjuangan kemerdekaan secara langsung berisi tulisan-tulisan tentang keberanian untuk menentang berbagai kebijakan pemerintah kolonial secara terbuka dan langsung.

Semangat nasionalisme yang membara terus bergerak dari berbagai tanah air untuk menuntut kemerdekaan. Berbagai tulisan yang dimuat pada surat kabar mengandung tuntutan kemerdekaan secara langsung, seperti yang terlihat pada Surat Kabar Soeara Djawa (1916), Pewarta Deli (1917), Benih Merdeka (1918), Soara Batak (1920), Mandailing (1923), Warta Timur (1923), Al-Moektabas (1924), dan Tjermin Karo (1925).

1. Soeara Djawa (1916)

01 Juni 1916

Pena Membelok Kepada Saudara Jang Terhormat

“Hai saudara-saudara kaoem kitta ! djanganlah toean bersenang sesnang memeloek loetoet toean! Karena kita soedah zaman bergerak, ajoelah toean ! kita beramai ramai menjokong pergerakan kita jang baroe timboel ini.”

01 Juli 1916

Perang Eropa Kita Netral

Oleh: Minhum

“Kami ta’ ada keberatan seandeinja Nederland terpaksa misti tjampoer, tetapi djika Nederlander dan Djawa soedah mendjadi saodara betoel sehingga Djawa dan Nederlander berpeloek tangan berdjalan sama sama boeat selakoe saodara mengoesir moesoeh jang berani mengganggue kemerdekaan Nederl dan Hindia. Selama *fusetier* jan dan *Hindia* Selama *fusetier* kromo

atau *Postklerk* Karel dan *Postklerk* Saroso masih dibedakan haknja djangan daheloeh Nederland ikoet perang.

Betoel kami ta' khawair lagi bahwa ditanah Djawa aka nada peroebahan banjak hal perbedaan hak orang jang sama sama pangkatnja tetapi djika pemerintah kita tidak sigra boektikan tentoe kekoean Nederland masiih lama tambahannja. Pendapatan kami hal persamaan hak orang pemerintah ta' perloe lam-lama menoenngoe pertimbangan seperti biasa, lebih baik selain dari pertimbangan kepala-kepala Residentie djoega pertimbangan dari perkoempoelan-perkoempoelan dan pers jang tertoeelis oleh bangsa Djawa.”

Soeara Sadja

Oleh: MAS VAN GENDOET

“Ja ! kita djoega ada itoe perasaan. Tetapi boekannja maoe berboenoeh-boenoehan seperti di Europa tidak ! Saja djoega ingin sekali soepaja bangsa saja itoe djadi soeatoe bangsa jang terpandang. Moelia. Tetapi saja tiada sekali-kali mengharap bahwa itoe kemoeliaman bahwa itoe kemoeliaman moesti di reboet dengan oedjoeng pedang dan letoesnja senapan sebagai itoe wereldoorlog. Pendeknja itoe kemoeliaman bangsa baiklah kita serahkan sadja pada bangsa kita jang termasoek ontwikkeld, atau lebiih tegas lagi kaoem pemimpin bangsa.”

2. Pewarta Deli (1917)

01 Agustus 1917

Terkenang akan keadaan bangsakoe

Oleh: Aurora Bajo Enggan

“Sebermoela maka adalah kedatangankoe ini hanja hendak memperkatakan serba sedikit dari hal apa jang terkenang dalam hatikoe akan keadaan bangsa kita Boemipoetra pada dewasa ini, keadaan mana, pada pendapatkoe jang dongoe ini boekan sadja haroes, tapi wadjib benar benarlah dihapoeskan dari doenia Boemipoetra dengan selekas-lekasnja, agar soepaja dapatlah kita mengedjar kemadjoean itoe dengan beralas jang sebenar benar alas, sebab soenggoeh poen kita telah melihat djalan kepadang kemadjoean itoe, kalao sesoeatoe hal jang merintang tidak kita lawan berperang sampai kita kalahkan, barang tentoelah soesh kita poenja maksoed kesampaian.”

Selengkapnya artikel itu adalah:

Terkenang akan keadaan bangsakoe.

Mengingat pepatah orang toea-toea „batoe jang selaloe bergoeling itoe, tiada akan (.....), maka teringatlah penoelis pada keadaan (...) jang masih didalam loemoet kebodohan jang sangat tebalnja, jang barang tentoe mesti (...) selamanja, soepaja seboleholeh (...) makin tebal, oleh sebab itoe koepaksalah (.....) datang bermain-main ketaman kita ini, (...) dapatlah akoe kelak menginjam sedikit (...) jang ada

dalamnja, dalam mana rendah (...) tinggi pengharapankoe akan kemoedahan hati toean-toean pembatja menoendjoekkan padakoe djalan jang sebenar-benar djalan.

Sebermoela maka adalah kedatangankoe ini hanja hendak memperkatakan serba sedikit dari hal apa jang terkenang dalam hatikoe akan keadaan bangsa kita Boemi-poetera pada dewasa ini, keadaan mana, pada pendapatkoe jang doengoe ini boekan sadja haroes, tapi wadajib benar-benarlah dihapoeskan dari doenia. Boemi-poetera dengan selekas-lekasnja, agar soepaja dapatlah kita mengedjar kemadjoean itoe dengan beralas jang sebenar-benar alas, sebab soenggoeh poen kita telah melihat djalan kepadang kemadjoean (...) kelas sesoeatoe sampai kita kalahkan, barani tentoelah soesah kita poenja maksoed kesampaian.

Pertama terbit dalam hatikoe, ialah dari hal perkawinan bangsakoe jang kebanyakan boekanlah perkawinan jang pantas.

Soenggoehpoen telah beroelang-oelang dibitjarakan oleh boediman pengarang dari hal jang terseboet, tiadalah penoelis merasa bosan membatja dan memikirkannja, malahan hatikoe keras hendak toeroet memperkatakannja, siapa tahoe barangkali ada goenanja bagi kita Boemi-poetera, apalagi mengikoet peroempamaan : „pasar djalan sebab bertoeoet”, bisa djadi kelak bangsa kita berangsoer koerang jang melaloei djalan jang salah itoe, tentoe besar goenanja.

Boekan satoe boekan doea atau tiga sadja baroe jang telah penoelis persaksikan dengan mata kepala sendiri akan bangsakoe jang masih dibawah 'oemoer, telah bertitel iboe of bapa, hal mana itoelah jang sangat mendjadikan sedih sekali dalam hatikoe memikirkan penangoengan bangsakoe itoe, karena sebenarnjalah ia memikoel beban jang boekan oentoeknja, soedah tentoe tidakkan berolah keselamatan kelak.

Asal moelanja hal ini berbagai matjam, ada jang dengan sesoeaka hati mereka (jang kawin itoe), ada jang dengan kesoeakaan hati orang (..) atau sanak soedara dari kedoea belah pehak dengan djalan paksa d.l.l.

Kesemoeanja itoe pada pendapatkoe betoel-betoel adalah berdjalan melaloei djalan jang salah, oleh sebab itoe koepikir, wadjiblah hal ini diperhentikan oleh orang-orang toea kami atau poen orang-orang moeda jang hendak kawin.

Tiadapoen mendjadikan heran, sebenarnjalah orang jang kawin terloe moeda itoe, tidak baik, baik pada pendapatan orang pandai-pandai (....) sebagai tabib-tabib, baik poen pada benda (....) penoelis sibebal ini, sebab boektinja telah banjak koepersaksikan.

Apakah gerangan sebabnja maka orang-orang (...) kami kebanjakan tergopoh-gopoh sadja mekawinkan anaknja, teroetama anak perempoean, Kalau soedah beroemoer 14 tahoen, pada (....) sibapa atau siiboe soedahlah terlaloe (....) anaknja itoe, maloelah hatinja,

takoet (...) seboet-seboetan of djadi boeah moeloet orang dikatakan anaknja itoe perawan toes, tidak (....) enz.

Jang tjelaka sekali dalam hal ini, ialah kalau (...) kedjadian pada diri seorang gadis jang (...) sekali tidak atau beloem pernah mengenal nama peladjaran, barang tentoe ta' dapat (...) ta' tahoe ia hendak menjangkal kehendak seorang toea, melainkan ditoeroetnjalah (...) perkataan orang toeanja itoe, baik setoedjoe dan tidak dalam hatinja. Ach, tjelaka (....). Adapoela setengah orang toea jang tidak (...) anaknja jang telah terpeladjar kawin (...) djodonja, ja'ni jang sama-sama mengatahoei (...) peladjaran, lagi didalam soeka en tjinta-tjinta, melainkan kehendaknja sedjelah (....), sebab memandang harta dan (...) ia maoe atau hendak tahoe bagaimana keroesakan hati anaknja kelak. Betapa kedjadian jang akan toemboeh dalam hal jang begini roepa, djaranglah tertoepeet dari nama djelek, lebih djaoeh tjobalah perhatikan tjeritera Sia'ir Tjinta ta' djadi, jang dikarang oleh toean Flora.

Beroentoeng lagi, anak laki-laki djarang jang maoe of dipaksa kawin terlaloe moeda, lebih-lebih pada masa ini, sebab telah banjaklah soedah orang jang telah mengetahoei tjelakanja kawin terlaloe moeda itoe. Beroentoeng kata penoelis, sebetoelnja hanja beroentoeng sedikit sadja, sebab masih beloem bisa melawan tjelakanja kalau seorang laki-laki jang soedah sepantasnja kawin, mengawini seorang perempoean jang dibawah oemoer maka oleh sebab itoe, sewadajibnjalah

sama-sama sampai 'oemoer, ja'ni perempoean djangan koerang dari 18 tahoen dan laki-laki mesti lebih dari 20 tahoen, baroelah sepantasnja. Lebih djaoeh, baiklah tiree betapa jang dibiasakan oleh orang Europa.

Penoelis seboet, tiroelah jang dibiasakan oleh orang Europa, sebetoelnja djanganlah kita tiroe sama sekali, melainkan ambillah mana-mana jang dirasa patoet bagi diri, lagi poela seandainja seorang laki-laki bangsa kita telah beroesia 40 tahoen ; beloem djoega maoe kawin, tiadalah saja setoedjoe dalam hal ini demikian djoega pihak perempoean kalau soedah beroesia lebih 18 tahoen ; betapa poela mengingat pepatah orang Inggeris : don't put till to marrow, what Jou can do day", artinja, djanganlah toenggoe sampai hari besok, sebarang pekerdjaan jang dapat atau mesti engkau kerdjakan ini hari.

Sanja, boeklah penoelis seorang ahli dalam hal keadaan toeboeh manoesia sebab berani memaparkan sebagai terseboet diatas, atau sebab penoelis memikirkan, bahwa toean-toean pembatja semata-mata tidak mengetahoei akan hal jang koeterangkan itoe, itoelah sekali-kali tidak, hanjalah menoeroet pemundangan dan petoeah orang-orang pandai dan sekedar mengingatkan orang jang ingat dan menjedarkan orang jang sadar akan adanja.

Sehingga inilah dahoeloe, moedah-moedahan diselamatkan Allah kiranja kita sekalian, soepaja dapat sama-sama datang ketaman ini.

Berilah ma'af kita da'if

AURORA.

Bajo Enggan.

(Moentjoel kembali, sesoedah berboelan bertapa di
Si Boeal-boeali).

3. Benih Merdeka (1918)

30 Mei 1918

Terkenang Nasib ! Oleh: Dwerghet

Ja AllahToehan jang Baka
Nabi Moehammad Rasol Pedoeaka
Rahmat sepaat lekaslah boeka
Hindia Vrij dapat Merdeka

Ja Allah Rabbal aalamiin
Nabi Mohamad Saidil Amin
Rahmat sepaat sedjoek dan dingin
Tanah Hindia Merdeka Ingin

Deradjatnya sama dengan sedjahtera
Di Pimpin koempoelan menoedjoe oetara

Marilah sekalian sanak saudara
Lepasi diri dari sengsara

08 April 1920

Pergerakan di Eropa

Oleh: Mohd Noer

“Pergerakan di Europa mendjadi tjonto kita di Hindia ; pergerakan di Europa mendjadi tjermin kita di Hindia dan pergerakan di Eroupa bakal mengeloearkan air maat kita kalau mengenangkan dia. Kalau diingat bagaimana nasibnja kaoem miskin di Europa sebagaimana apa jang terseboet di artikel kita jang laloe, air mata kita tidak lagi terasa soedah mengalir di pipi kita, bila memikirkan begitoelah nasibnja kaoem miskin jang telah soedah dipermainkan djiwanja sebagi binatang adoean. Disaboeng di medan peperangan dengan pikatan kata “goena bangsa dan tanah air” padahal semata mata tipoe jangh haloes temaha’ doenia jang akan loeaskan kekajaan dan kebesaran menoeroet kemegahannja sadja.”

08 April 1920

Pergerakan di Eropa II

Mohd Noer

“Kematian seorang kaoem boeroeh jang mendjadi seldadoe di medan peperangan itoe, soedah membikin istrinja mendjadi janda, anaknja mendjadi piatoe, toenangannja jang tercinta mendjadi gila. Ini semoea keadaan, boekan lain, tjoema di komidikan orang dengan pikatan kata “kita goena bangsa dan

tanah air” dari itoe ia misti berkelahi mati matian boeat menjerakahi boeminja allah jang telah didodoeki manoesia jang di djadikan Allah itoe djoga.”

4. Perempoean Bergerak (1919)

15 Mei 1919

Salam Redactie

“Kemadjoean fihak perempoean akan berdiri disisinja pergerakan fihak saudara – saudara lelaki bangsa kita, karena sebagaimana pembaca tahoe bukan sadja fihak lelaki jang mengingini akan kemadjoean tanah ajer kita Hindia, tetapi djoega fihak perempoean ada mempoenjai keinginan akan kemadjoean tanah Hindia, jang mana maksoed itoe bisa disampaikan, sadja djikalau lelaki dan perempoean soedah sama berada dalam tjatoer padang pergerakan kemadjoean.”

15 Mei 1919

Salam Jang Pertama

“Soedah itu timboel poela pikiran dalam hati saja, bagaimana pergerakan saudara-saudara kita perempoean di seloeroeh tanah djawa, Sumatera Barat dan lain-lain, bagaimana keadaannja over de Inland schevrouw en haar huis. Djika saya pikirkan demikian poela, maka hati saja jang takoet itoepoen mendjadi berani kembali dan saja oesahkan djoegalah dengan sedapat dapat nja mendjadi sebagai Redactrice dari ini organ.”

15 Mei 1919

Abad Bertoekar, Zaman Berganti

Oleh: Parada Harahap

“Maka soedahlah sepatoetnja saudara saudara fihak perempuan akan bekerdja bersama – sama mengangkat deradjat saudara saudara jang salaam ini djaoeh benar dari semporna dan iboe iboe kita telah tanggoengkan selama ini.”

15 Mei 1919

Berapakah Harganja Soeara Perempoean

Oleh: Hasnah binti Joenoos

“Wahai saudararakoe kaoem perempoean Hindia, marilah kita sama sama membantoe menjoesoel, member penghiboeran d.l.l pada bangsa kita kaoem lelaki itoe, akan bekerdja teroes menoentoet hak dan deradjat kita jang sedjati, dan dengan ketertipan serta kesopanan bangsa. Dan negeri kita jang baik, bersedialah kita sebagai bangsa iboe, akan toeroet memimpin toeroenan kita pada haloean jang soetji atas kita poenja keyakinan.”

16 Oktober 1919

Perempoean Bergerak!

“Di sini tempat kalangan kita berloemba membasoeh kaoem jang lembek, soepaja sedar adai tidurnja, bergerak bersama sama mengedjar kemajdjean kita. Kami bisa bilang, tiada patoert kalau kaoemkoe perempoean djadi lembek, karena

kelembekan itoe bisa menghilangkan kemerdekaan, moedahlah dipermainkan orang jang tiada bersifat kemandirian, boekan?”

16 Oktober 1919

Sendjata Dalam Peperangan

“Adapoen kepintaran itoe tiada pernah akan pertjoema, dan boleh dipandang seperti sendjata dalam peperangan. Djikalau kita tiada mempoenjai sendajta. Nistjajalah kita akan kalah dalam peperangan, akan tetapi apabila kita tjoekoep menaroeah sendjata dan pandai mempergoenakannja, tentoe lah besar poela harapan kita akan menang.”

16 Oktober 1919

Boeah Tangan dari Petoemboekan

“Sering sekali kemadoean kita pehak perempoean itoe terganggu. Kemerdekaan kita banjak terjitjir dibelakang daripada lelaki, kemandirian jang mana ta’ oesahlah akoe treangkan satoe persatue. Tjoema tjoekop kalau sadja akoe bilang tentoe banjak diantara kaoemkoe jang soedah mengetahoei dan merasai.”

16 Desember 1919

Beroending

“Kerana soerat chabar kita ini, ada soerat chabar soearanja perempoean jang toedjoennja boeat membangoenkan pengrasaan pihak perempoean jang diharap, moga moga dapat menjokong kae laki laki.”

15 Februari 1920

Memaaloemkan

“Djikalau pihak perempoean jang begitoe besar kegoenaannya sama kita punja oeroesan, membiarkan sadja sampai ini pergerakan ditoetoe, betoel-betoel sajang sekali, sebab oleh Vrouwenkiesrecht selaloe memboeka djalan bagai keloelasan haknja perempoean, hal oendang-oendang kawin, mendidik anak-anak, oendang-oendang bekerdja dan lain sebagainya. Dari sebab itoe wahai kaoem perempoean, marilah sama kita menoloeng Vereeniging voor Vrouwenkiesrecht itoe, soepaja kita kaoem perempoean dapat mentjampoeri pekerdjaan dalam hal jang baik boeat kita dan tanah ajir kita.”

15 Februari 1920

**Sesal daholoe pendapatan, sesal kemoedian tidak
bergoena..**

Oleh: Totzien Mevr. Singah

“Demikianlah sebabnja tidak rata pihak kita perempoean menodjoe zaman kemadjoean karena kaoem kita pihak laki-laki selamaanja tidak timbang, goena boeat kemadjoean pihak kita perempoean.”

15 April 1920

Pergerakn

“Wahai kaoemkoe perempoean, apakah kiranja orang laki-laki sadja, dizaman perobahan ini jang madjoe dalam pergerakan jang di toedjoenja itoe, dengan tida di tjampoeri kaoem kia perempoean? Tida, soedarakoe! Memang didalam bangsa mana djoega, bila kaoem perempoean tida toeroet tjampur, soedah

tentoe apa djoega mendjadi tawar. Tjoekoep lah dahoeleoe ini toelisan terhadap para collegakoe perempoean, soepaja sama-sama kita bergerak menoeroet zaman kemadjoean sekarang dan pihak kita perempoean jang telah beroleh pengetahoean djanganlah hendaknja berdiam diri , pandanglah sesamamoe perempoean, dan pimpinlah sebanjak, oesaha, djoega soepaja pihak laki-lakiharap boeat menoendjoek djalan jang benar, mendjadi satoe perasaan satoe matjam dengan hendaknja berbeda.”

15 Mei 1920

Pergerakan Kita

Oleh: T.K A. S

“Wahai pembatjakoe ! marilah lihat tjaranja satoe perempoean ditanah Rusland soedah mengorbankan dirinja boeat membantoe memadjoekan pergerakan laki-laki; perempoean itoe boekan perempoean jang tidak ternama dan tidak hartawan; perempoean itoe boekan perempoean jang tidak bersoeami beranak-anak, tetapi jang teranma Agoeng, Hartawan, bersoeami berpangkat tinggi, mempoenjai soemi dan poenja anak-anak.”

5. Soara Batak (1920)

21 Februari 1920

Siapakah Poenja Perboeatan

Oleh: Sp Jr

“Pada masa sekarang bangsa kita sedang asik betoel betoel memperkatakan kemadjoean madjoe dalam mentjahari economische politiek dan onderwijs politiek. Maka mengingat teriakan itoe, kita poen sama berdoalah kepada Allah SWT, hoebaja – hoebaja nian dengan bakatnya kita anak

boemipoetra. Hindia Nederland dapat mentjapai jang berlakoe tipoe pada sesamanya akan dihapuskan hendaknya dari doenia ini djangan sampai mendjalar adanya.”

21 Februari 1920

Angan – angan

Oleh: Jong Pahaeer

“Pada suatu hari waktu sendirian saya mentjangkoel di sawah terbitlah angan – angan saya begini : “Djika sekiranja saja seorang pintar, tjoekop pengetahoean en baroelah pangkat Ass Demag di negeri kami ini, tentoelah negeri kami ini [pahae] bakal madjoe kemoedian hari.”

06 Maret 1920

H. K. B Oeloean

Oleh: H.D Radja

“Penulis boekannja meadja limau berdoeri hanja sekedar memberi nasihat sahaja menjedarkan orang jang lalai soepaja perserikatan kita madjoe dan sentosa serta lekas semboeh dari penjakitnya jang selama ini telah mendapat demam malaria.”

06 Maret 1920

Pergerakan ekonomi di Tapanuli

Oleh: Boenga – Moradjor

“Djadi kalau benar bangsakoe soedah sajang dan tjinta pada tanah air moe takut terserat ketangan bangsa asing, toendjoekkanlah ketjintaanmoe itu soepaja nampak dimata chalaik.”

13 Maret 1920

Soewara djaoeh

Oleh: Pandjaitan – Silitonga

“Hai bangsakoe jang koetjinta, ingatlah! Kalau tidak segera kita bersama mempersatoeakan pikiran (moefakat). Seia sekata boeat mereboet kemadjoean bersama, pentjajahlah tentoe amat djaoeh kita ketinggalan.”

27 Maret 1920

Anti H.K.B

Oleh: 2. L. Tobing

“Penoetep karangankoe : Hei bangsakoe batak bangoenlah, sekarang boekan waktoenja tidoer, soedah datang zaman bahwa ra’jat haroes roekoen mentjari kekoean dan kekoasaan dan joega leiders H.K.B djangan moendoer, djangan berkecil hati mendengar segala fitnahan dari fihak anti H.K.B itoe, sebagai Christen jang benar kita djangan mondoer djangan setengah setengah. Menoeroet agama kita segala manoesia itu sama di pemandangan toehan. Itulah jang harus kita capai.”

19 April 1921

Oendjoekkanlah Boeah Ketjintaan Toean

Oleh: Anggota H.K.B afd. Siantar. Ephraim Pohan

“Lagi sekali saja berseroe : oendjoekkanlah boeah ketjintaan toean soepaja H.K.B bia berjalan lenggang. Sebaliknya djikalau toean berhati baoe (maaf) maka H.K.B kan mendjadi tiwas.jang mana akan member maloe sendiri kepada toean. Lain sekali: oendjoekkanlah boeah ketjintaan toean sebagai

toean sebagai akan mengasihanni boeat toean ampoenja diri sendiri.”

06 Agustus 1921

Evolutie

Oleh: Urbanus Parded

“Pergerakan jang sekarang soedah lama tertanam di hati sinoebari M.M baroelah sekarang ini akan kelihatan dan kita toedjoe pada pergerakan Hindia. Sedari 7 tahun jang laloe. Moelailah pergerakan itoe lebih berarti dan lebih radjin. Diseloeroeh kota di Hindia ini, mengadakan beberapa Vereeniging jang menoeodjo kemadjoean.”

21 Januari 1922

Vergadeering besar

“Kita menghendaki kemardikaan tidak lain sebabnja, hanjalah diri karena kita pertjaja dan yakin atas koederat Allah; bahwa tjaranja kemanoesiaan dan kemoeliaannja sesoeatoe bangsa diatas doenia ini, hendaklah tidak bersifat taaloek atau itoelah meskipoen atau kesanggoepan ...”

27 Januari 1923

**Benarkah Indonesia akan lekas dikasih merdeka oleh
Nederland**

Oleh: Adeauu Heeren

“Allah ! tolonglah hambamoe pendoedoek Indonesia, djangan biarkan djadi bangsa perhambaan selama-lamanja, ampoenkanlah djika karena dosa kami!!! Amen !!”

7 April 1923

Tjita-tjita Kemerdekaan

“Meingat dan memperhatikan sesoeatoe keterangan dan hal harga perloe kepentingan dan kemoeliaannja manoesia dari kekoesaan sesamanja patoet dan wadjiבלh kita boemipoetera beroesaha betoel² dengan seberapa bisa mentjari kebebasan itoe dari kekoesaan bendera belanda dengan keroekoenan jang berilmoe diatas kekoean sama bersama.”

23 Juni 1923

Salah siapa ?

Oleh: Parsoaraigilon

“Sekarang ! tidak goenanja kita pandjangkan oepaten dan sejalan. Waktoe sekarang diantara bangsa kita. Tentoe tidak ada begitoe banjak lagi jang tidak mengerti.”

04 Juli 1925

Zaman beredar dalam dunia persatoean

“Doenia bergerak, tak bisa disangkal lagi, itu sudah pada mestinya menoeroet keadaan zaman. Zaman selalu berubah ubah membawa roepa-roepa pergerakan sang berhaloan menurut maoenya masing – masing. Bentuknya pergerakan itu dari tahun ketahun selalu berlain- lainan tetapi maksoednja tak lain dari pada mentjahari persatoean akan merebut haknja bersama.”

22 Agustus 1925

Aha do Alana oembahen sai gale gale Vereeniging ni halak hita?

“Dipadjongjong ma sada parkongsian do angka porpoengon idaon minar do bohina mandjooehon : Tjinta bangsa tjinta tanah air.”

31 Oktober 1925

Hamadjoean

Oleh: Gustav Adolf L. Tobing

“Olat ni doeng madjoe bangsa JAPAN lam hehe ma angka bangso na asing di Asia, hehe ma dohot bangsonta batak. Tar songon pangalaho ni oersa na mangkaloengoehon goelongan maloengoen be noeang angka bangsonta Batak.”

07 November 1925

Bahaya yang mengancam Bataklanden

Oleh: A Soaloon Sr

“Maka adalah pendoedoek Bataklanden sekarang sedang terantjam oleh bahaya yang amat besar. Besar sebesarnja sehingga boleh menimbulkan kesoekaran dan kemelaratan jang ta’ terderita ditengah tengah kita!”

14 November 1925

Bahaya yang mengancam Bataklanden

Oleh: A Soaloon Sr

“Amanat agar penduduk Bataklanden dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin atau tidak menyia nyiakan waktu serta ajakan untuk melawan bahaya yaitu moelai dari sekarang

bekerja mengoesahkan / memperlebar tanah yang menjadi pokok kehidupan.”

21 November 1925

Habang Sian Europa Toe Amerika

“Hakorasan ni roha do mambaen hamadjoean ni sada sada bangso. Artinya kerasnya hati atau semangat jiwa yang akan membuat kemajuan di suatu bangsa.”

6. Orgaan Bataksche Studiefonds (1921)

01 Februari 1921

Stelling dari toean Dr. Abdul Rasjid (Oentoek menoentoet kedadjoean anak negeri diresidentie Tapanoeli, menoeroet djalan jang patoet)

Oleh: Dr. Abdul Rasjid

“Kedadjoean manusia haroeslah bertoengkoe tiga: badan, djiwa dan fikir.

Pada masa ini, haroeslah orang sekedar menoentoet “keperloean” lebih daholoe, sedang kebagoesan, keindahan, dan kemolekan, jang ditjita tjita kepandaian Barat, adalah mendjadi keperloean nomor doea bagi kita.

Harganja tiap-tiap pertolongan bagi ra’jat, adalah bergantoeng kepada tjaranja memberikan pertolongan itoe kepada mereka itoe.

Di negeri ini haroeslah orang menempatkan djalannja kedadjoean itoe diatas hal-hal jang dapat diperdamaikan oleh segala pehak.

Dimana ada persatoean, disana ada ketjoekoepan. Tiap-tiap ketjoekopan menerbitkan kesanggoepan.”

7. Sinar Zaman (1921)

08 Oktober 1921

Otak darah dan persatoean hati

“Soenggoehpoen demikian nasib jang telah menimpa toeboeh² pergerakan itoe, djangkalan akan bertambah lemah bahkan ia bertambah tegoe^h pada dasar² perdiriannja itoe dan tiada memoetoeskan pengharapan, soenggoehpoen ia selaloe mendapat halang²an ketika ia berdjalan itoe.”

8. Soeara Bondjol (1922)

1 Juli 1922

Moesim soesah

Oleh: A. M

“Alhasil djanganlah kita lengah lagi, bersiaplah kaoemkoe semoea dengan segala alatnja menantikan bala jang akan datang itoe.”

1 Agustus 1922

Apakah sebabnja orang kita banjak pergi merantau?

Oleh: A. M

“Oleh sebab itoe besar harapsaja soepaja kaoemkoe, teroetama jang ada ditanah air akan memperatikan apa² jang telah tertoe^lis itoe. Penoe^oetep berseroelah saja. Berkoeranglah nafsoe merantau itoe dan ramailah negeri kita kembali!!!”

9. Mandailing (1923)

13 Januari 1923

Hindia Inggris

“Seorang communist Hindia jang terkenal sekarang ada di Berlin sedang menyoentoet kemerdekaan bangsa dan maoe mendirikan soeatoe republik, sjarikat dari pelbagai negeri di Hindia. Kekoeasaan negeri terserah kepada Nationale Vergadeering.”

03 Februari 1923

Kemerdekaan Bergerak

“Sekalian manoesia jang ada mempoenjai perasaan tentoe kepingin akan kemerdekaan, teroetama sekali akan kemerdekaan bergerak, merdeka bergerak kepada kemadjoan merdeka bergerak mentjari keroekoenan, merdeka bergerak mentjapai kemerdekaan, pendek kata merdeka bergerak di dalam segala hal jang halal.”

Artikel lengkapnya:

Kemardekaan bergerak

Sekalian manoesia jang ada mempoenjai perasaan tentoe kepingin akan kemardekaan, teroetama sekali akan kemardekaan bergerak. Merdeka bergerak kepadang kemadjoan, mardeka bergerak mentjapai kemardekaan, pendek kata, mardeka bergerak didalam segala hal jang halal.

Sesoeatoe kekoeasaan jang hendak mehalangi pergerakan manoesia, maka sia-sialah perboeatannja itoe, karena lambat laoenja kekoeasaan jang mehalang-

halangi itoe pasti mendapat kekalahan. Orang-orang jang boediman dan satriawan tiada pernah mehalangi pergerakan sesamanja manoesia sebab mereka poen tahoe, bahwa perboeatan jang mehalang-halangi itoe boekanlah perboeatan orang jang berakal, melainkan itoelah perboeatan orang-orang jang ta' tahoe dioentoengnja.

Tjoekoep banjak boekti akan kedjahatan dan keroegian jang diperoleh dari perboeatan jang demikian itoe, dan ta' oesahlah kami paparkan satoe persatoe melainkan padahal djika pematja perhatikan keadaan diserata-rata moeka ini pada abad ini, ataupoen batjalah riwayat-riwayat dan babad-babad negeri-negeri di Eropah. Amerika dan Asia pada zaman jang soedah.

Pemerintah Agoeng kita poen tiada loepa akan hal ini, dari karena itoe banjaklah oendang-oendang negeri jang telah diperbaiki, oentoek keselamatan, kesedjahteraan, kesentousaan dan kemardekaan ra'jat.

Bersamaan dengan ini Pemerintah Agoeng kita telah poela menjiarkan soeatoe titah pada tanggal 28 Maart 1918 jang boenjinja manjatakan :

Bahwa, maksoed keradjaan Belanda memerintah djadjahan ini [Hindia] ta' lain hanjalah akan mengoesahakau kekajaan jang tersemboengi disini. Dengan memakai kekoekatan hamba ra'jat Hindia dan akan mendidik hamba ra'jat itoe, soepaja hamba ra'jat itoe pandai memperhatikan keperloeannja [economie]

dan pemerintahan negerinja [politiek] sendiri. Dan dengan kedoea hal itoe akan terpasanglah azas-azas jang boleh membawa kepada volledig zelfbestuur, ja'ni atoeran mempoenjai pemerintahan sendiri jang sesemporna-sempeornanja.”

Djika kita tilik boenji titah itoe maka terang dan njatalah kepada kita sekalian, bahwa ‘Pemerintah Agoeng’ boekanolah berniat hendak mengganggoe kemerdekaan anak negeri. Pemerintah Agoeng bermaksoed „mendidik hamba rajat” soepaja kita tahoe betapa stoeran mempoenjai pemerintahan sendiri. Bila hamba ra’jat hendak mengetahoei maka haroeslah kita bergerak bersama-sama dan djanganlah bimbang dan chawatir lagi jang pemerintah akan mehalangi kemardekaan kita bergerak.

Boleh djoega djadi toean-toean pembatja menjangkal perkataan kami ini, seraja mengoendjoekkan poela kepada kami bahwa telah banjaklah pemoeka pemoeka bangsa kita jang terdjeroemoes kedalam pendjara kerna dida’awa spreekdelict.

Kami poen mengakoe djoega bahwa telah banjak pengandjoer kita jang terkena bentjana seroepa itoe : tetapi semendjak tahoen 1918 beloemlah ada lagi jang kena hoekoem, hanjalah ditahan sadja. Ketjoekali mereka jang sebenar-benarnja bersalah kerna menista dan mebinakan sesamanja manoesia dihadapan madjelis.

Kita sekarang telah mendapat kemardekaan jang sedang loeasnja : ada hak kita mengeloearkan kritik didalam persidangan [vergadering] oemoem. Asalkan perkataan jang dikeloearkan djangan meliwati garis kesopanan, djangan meroesakkan kesedjahteraan bersama dan djangan poela menjebarkan kebentjian.

Politie atjapkali memboeat kelakoean jang seolah-olah menakoet-nakoeti kita dan Procureur – Generaal telah djoea menjiarkan circulaire pada tanggal 26 April 1920 No 212 jang oedjoednja demikian djoega : tetapi djanganlah kita takoet akan kelakoean politie itoe asalkan kita didalam kebenaran.

Djika hendak mengadakan vergadering *oemoem* [openbare] didalam satoe roemah tiadalah perloe lagi *meminta keizinan* kepada *pemerintah* kota [H. v. P. B.] , tjokoepelah kalau diberi tahoekan sadja. Tetapi, bila politie hendak *masoek* kedalam vergadering jang seroepa itoe tiada ia boleh dilarang dan tiada boleh dikoetip pembajaran dari padanja. Kalau hendak meadakan openlueht vergadering haroes mendapat keizinan lebih dahoeloe, vergadering jang dinamakan openlueht ialah jang diadakan disatoe tempat jang tidak berpagar dan beratap jang *semporna* atau jang diadakan ditanah lapang.

Didalam vergadering Politie boleh menegor sesoeatoe Spr/kalau pada perasaan politie spreker itoe seolah-olah hendak mengeloearkan perasaan permoesoehan atau pentjelaan terhadap kepada

Pemerintahan [stratwet fatsal 154] atau Spr. itoe hendak mengasoet djangan maoe mengikoet sesoeatoe peratoeran oendang atau mengadjak memperboeat kelakoan jang melanggar oendang [stw.fatsal 160] atau Spreker itoe hendak menghinkan sesoeatoe koeasa jang ada disini atau madjelis oemoem jang ada dinegeri Belanda [stw.fatsal 207] atau hal jll., jang berlawanan dengan wet. Tetapi, djika spreker itoe tiada setoedjoe dengan fikiran politie itoe maka bolehlah ia atau *pemimpin* vergadering memboean protes asalkan dengan tjara kesopanan.

Djanganlah kita takoet akan politie, sebab politie poen ta' boleh berboeat dengan laloe asa mentjegah vergadering kerna ia poen boleh dida'awa melanggar Strafwet fasal 173 – 174, jang boenjanja begini.

Barang siapa jang merintangi dengan kekerasan atau dengan antjaman kekerasan soeatoe permoesjaratan oemoem jang diizinkan, dihoekoem dengan hoekoem pendjara selama-lamanja satoe tahoen.

Barang siapa dengan sengadja menggangoe permoesjawaratan oemoem jang diizinkan dengan djalan mengadakan hoeroe hara atau memboeat dengoeng, dihoekoem dengan denda sebanjak baujaknja enam poeloh roepiah”.

Dengan demikian (.....) kepada kita bahwa Pemerintah telah memberi kelapangan kepada kita dan wadjiblah bagi kita semoeanja memboeat pergerakan

jang berarti akan mentjapai kema'amoeran negeri dan kepandaian pendoeoeknja.

Apabila kita telah sama tahoe dalam hal economic dan politiek, maka mengoetjapkan „Selamatlah!” Pemerintah Belanda kepada kita hamba ra'iat dan kita poelalah berichtiar memegang kemoedi kapal kita sendiri.

03 Februari 1923

Pan Islamisme

Oleh: Panogoe Baginda Loebis

“Dengan djalan manakah sopeaja tanah Hindia ini bisa merdeka ? dapatkah kita gerangan kemerdekaan jika diadakan pan-islamisme, ja'ni persatoean dari sekalian negeri islam dan di perentah oleh seorang khalifah.”

20 Januari 1923

Soerat Terboeka

“Menimbang, keterangan – keterangan jang terseboet diatas tadi, serta melihat lamanja Mandailing telah dibawah pemerintahan kerajaan Belanda, heran dan tidaklah bisa kita fikir, waktoe bilakah kelak kemadjoean negeri ini dapat menyamai gewesten” jang lain-lain.”

27 Januari 1923

Kemadjoean jang terangan - angan

Oleh: Y.A.S

“Marilah toean-toean pematja, djikalau sekiranja kita bersama sama mendirikan soeatoe perkoempoelan (sjarikat) oemoem

keperloean bangsa, maka terdapatlah padanja sebagai jang terseboet itoe djanganlah toean – toean pembatja berharap jang kemoedian itoe mengeloearkan hasil jang baik, dan djangan poela mengoepat satoe lain, pada lain karena soedahlah sesamanja sahadja.”

27 Januari 1923

Kepandaian dan Kemerdekaan

Oleh: Hans Treitschka Pleitzmann

“Rioeh rendah terdengar kepada kita soera pendoeboek Noesa-Hindia ini meminta akan kemerdekaan. Sekalian pers Melajoe tiada tiada poela chalinja memoeat rentjana tentangan autonomie, etc. Tetapi., bila kita heningkan dan fikirkan dalam dalam dengan tidak sebelah menjebelah, maka tiadalah terdapat oleh kita apakah labanja kepada sebagian besar dari anak Hindia ini akan kemerdekaan yang ditjita-tjita itoe. Djanganlah kita loepa bahwa kemerdekaan itoe bukanlah datangnja dari loearan. Melainkan dari dalam diri kita masing – masing. Soedah terboekti bahwa orang – orang jang mepoenjai kepandaian merekalah jang sebenar benarnja soedah mentjapai kemerdekaan.”

10 Februari 1923

Chotbah Al-Grazi Moesthafa Kamal Basja di Brussa

(Anatolie)

Oleh: Dari Sinar Zaman

“Ketahoeilah hi toen – toen ! bahwasanja segala kemenangan telah kita peroleh itoe, maka jaitoelah tiada lain, kami pergoenakan dengan kekoean sendjata yang terbit daripada

oet keoetamaan ilmoe jang sedjati itoe, jaitoe bertawakkal dan ichlas semata – mata.”

17 Februari 1923

Doenia Pergerakan Bangsa Mandailing

Oleh: Marahoetni Loebis

“Oleh karena mengingatkan jang dimana ini zaman pergerakan atau jaitoelah soeatoe masa jang seharoesnja segala orang (bangsa) moesti bergerak mendirikan akan membela dan memadjoekan bangsa dan tanah airnja. Dalam hal jang demikian itoe, maka terkenanglah saja akan pergerakan bangsakoe Mandailing, jang mana boleh dibilang masih tinggal terjitjir di belakang daripada pergerakan pergerakan orang (bangsa) lain dalam pertjatoeran hidup ini.”

17 Februari 1923

Bilakah Masanja doenia ini akan aman ?

Oleh: D. St. K. B

“Annam [Indo Chine] , Marokko, Toenis Algiers Tripoli, Ceylon dan joega seperti Hindia kita ini beloem kita hitoeng tetapi sebarang tentoelah mereka itoe djoega maoe kemerdekaan, tjoema ibarat pekerdjaan beloemlah gilirannja, ataupoen lebih baik sadja dikatakan allah beloem menakdirkan.”

03 Maret 1923

Dengan Hormat

“Saudara – saudara kita kaoem lelaki telah bekerdja lama boeat kebaikannja bangsa dan toempah darahnja. Kaoem “istri di negeri lain” soedah lama bergerak menoentoet hak – haknja.

Tetapi dipihak kita perempoean boemipoetra beloem kelihatan berboeat begitoe. Itoelah sebabnja, maka telah dipikir sangat perloe, oleh karena soedah datang masanja, bahwa kita mesi djoega toeroet bergerak.”

10. Warta Timur (1923)

15 Oktober 1923

D.S.M Kekerasan yang didapat oleh para pegawai Beweging

Oleh: Doeit Sadja Maeo

“Ingatlah akan kita orang toea “berani karena benar, takoet karena salah.”

11. Al-Moektabas (1924)

31 Januari 1924

Tanah air dan Bangsa

“Djadi tanah air itoe ialah tempat toempah darah bangsa kit. Tjinta kepada tanah air itoe bermatjam-matjam. Jang pertama kali ijalah kasih sajang dan lekat benar-benar pada tempat kita dilahirkan itoe, dengan tidak memikirkan hal jang lain-lain. Tjinta yang seroeпа ini masih banjak terdapat bangsa-bangsa jang beloem terpeladjar jang masih hidoep seperti beratoes-ratoes tahoen telah laloe.

Hal ini dapatlah dengan moedah di jalankan, kalau tiap-tiap bangsa itoe mempunjai pemerintahan sendiri. Kalau satoe pemerintahan terdjadi dari berbagai bangsa, atjap kali terdjadi hal seperti dibawah ini.

1 e Penindasan jaitoe telah diperboeat oleh Rusland kepada Polen, jang sekarang telah bebas.

2 e Pertjampoeran, jaitoe bangsa bangsa itoe ditjmpoerkan

mendjadi satoe.

3 e Persamaan oendang-oendang oentoeek sekalian bangsa-bangsa itoe.

4 e Inilah jang seboeroek-boeroeknja jaitoe: mengadoe bangsa-bangsa itoe, soepaja moedah memerintahnja hal mana telah terdjadi dalam keradjaan-keradjaan Oostenrijk, pada masa pemerintahan Perdana Menteri Metternich.

Haloean jang banjak di toeroet sekarang oleh doenia ialah membiarkan dan memberi kesempatan pada berbagai-bagai bangsa memadjoekan tanah air dan bangsa.”

31 Januari 1924

Pokok Kemadjoean Bangsa

“Kemadjoean bangsa itoe ijalah kemadjoean jang beramai-ramai atau poen rata-rata dan boekan lah kemadjoean dari satoe doea orang sahadjja apabilla satoe of doea orang jang lebih terpeladjar, satoe of doea orang poela jang hartawan, tentoe sadjalah jang hanya satoe of doea orang itoe mendapat faedahnja belaka, tetapi hak ini tiada dengan mendjadi kebesaran deradjatnja bangsa dan tiadak poela dengan lebar memperbaiki penghidoepannja bangsa Hindia kita ini jang telah mempoenjai beberapa banjak poetra poetra jang berilmoe tinggi serta banjak poela mendjadi hartawan besar. Tetapi ini, hanja bloem seberapa dapat dipergoenakan oentoeek menangkat sebegitoe besar bangsa. Semakin ditilik oleh orang banjak nanti semangkin ia pertjaja, bahwa kemadjoean bangsa ijalah kemadjoean jang bersama sama seia sekata, seroekoen semoefakat, ringan sama sama di djinjing, berat sama-sama dipikoel,

dan boekan poela kemadjoean jang diantara beberapa orang sadja.”

31 Januari 1924

Mahatma Ghandi

Oleh: B.S

“Padoeka toean-toean pematja barangkali telah sama maaloem kalau tiada dengan pertalian bangsa dan tanah air, serta agama dan lain-lainnja, tiadalah kita dapat berdjalan kepada padang kemadjoean. Marilah kita bersama-sama memadjoekan bangsa dan agama, kepada jang ditoedjoehi dengan berdjalan halal.”

31 Januari 1924

Pengetahoean seroepa dengan kekajaan

“Sokonglah oleh padoeka Toean toean sekalian pergerakan bangsa itoe, soepaja kita dapat sama sama bergerak.”

12. Tjermin Karo (1925)

13 Januari 1925

Kemadjoean dan Keamanan dalam doenia. “Bilakah dapat dengan samporna-nja”

“Beriboe-tahoen soedah doenia, tetapi kesempoernaan kemadjoean dan keamanan tiada djoega dapat diperoleh... Apa sebanja? !! diatas cecah diseboet. Hal itoe ada bergantoeng atas kepala-kepala, kalau-kalau masih ada djoega tidak mengenal diri bilapoen tidakkan dapat ... itoe diatoer dan diadakan dengan serapi-rapinja. Kepala-kepala jang tidak mengenal diri, dia ada bekerdja menoeoe sedap hatinja.”

13 November 1924

**Seroean (teroetama oentoeik saudara-saudarakoe Batak
Karo**

Oleh: Boenga- rih

“Datanglah pikiran jang koerang baik itoe, dari sebab didikan jang baik, boleh djadi djoega karena koerang siasatnja. Oleh sebab itoe, sebarangkali telah mengetahoeilah kita bageimana keadaan-pirasatnja-bangsa kita, marilah kita bersatoe hati-mentjahari dan memberikan tjahaja jang terang... baginja dengan memberikan seperti boeah manggis jang telah terkoepas, dan djanganlah kita berikan dengan koelit-koelitnja. Soepaja dilihat-dirasanja-isi boeah jang lazat tjita rasanja itoe. Biarlah bersoesah pajah kita mengoepas koelitnja. Soepaja bersama-sama kita memakan isinja. Fahamkan!”

23 Desember 1924

Sedikit oetjapan dari Langkat Hoeloe

Oleh: Red

“Soenggoehpoen demikian, kita haroes bersatoe hati mengoempoelkan tenaga, dan mohonkan sama jang berwajib soepaja dikasihanjalah kita jang masih bodoh ini, dan barang dilapangkannjalah kiranja onkos-onkos oentoeik pendirian sekolah-sekolah tempat bangsa-bangsa kita beladjar berdikit-dikit, sebab tersangatlah rasanja piloe hati kita mengenangkan nasib-nasib bangsa kita sekarang ini jang senantiasa hidoep di dalam kemelaratan-kehinaan.”

28 Desember 1924

Tjinta

Oleh: Bo nga Ntjole

“Hoebaja-hoebaja, wahai bangsakoe Batak Karo jang kojintai, masoekkan lah hatimoe kedjalan jang kebenaran, toendjangleh pergerakannja bangsa kita jang sama-sama kita. Soekai itoe djanganlah disia-siakan waktoe jang sekarang ta dapat akan kita peroleh pada hari jang akan datang walaw bagaimana sekalipun ratap tangis kita meminta meminta menjesalnja segala hal jang telah soedah kelak akan tinggal hampa sadja pergoenanlah!”

28 Desember 1924

Kemadjoean

Oleh: Manik

“Boleh dibilang sekalian pohon kemadjoean bangsa kita Bata Karo beloem ada jang sempoerna, apa sebabnja maka demikian. Tentoe toean-toen pembaca jang arifin telah maaloem sendiri. Soepaja djangan, terdjadi lagi sedemikian akan mengoendoerkan djalan kemadjoean bangsa kita Batak Karo, maka bersatoe hatilah kita sekaliannja, karena barang maaloemlah toean-toean bahwa bersekoetoe itoelah pangkal segala kekoeatan dan kebaikan.”

BAB IV

PERJUANGAN DENGAN PEMBUKAAN PRAKTEK KOLONIAL

Pengantar

Perjuangan Dengan Pembukaan Praktek Kolonial berisi tulisan-tulisan tentang Perjuangan untuk menentang praktek-praktek kolonial. Berbagai tulisan yang dimuat pada surat kabar mengandung berbagai tentangan terhadap praktek kolonial tersebut, seperti yang terlihat pada Surat Kabar *Pewartar Deli* (1917), *Soeara Djawa* (1918), *Benih Merdeka* (1918), *Perempoean Bergerak* (1919), *Soeara Bondjol* (1920), *Soara Batak* (1920), *Orgaan Bataksche Studiefonds* (1922), *Andalas* (1923), *Warta Timoer* (1923), *Mandailing* (1923), *Al-Moektabas* (1924), dan *Tjermin Karo* (1925).

1. Pewartar Deli (1917)

02 Juli 1917

Hindia Nederland

“Ra’iat di Bataklanden masih kebanyakan jang bodoh, sebab itoe perboeatan-perboeatan wakil wakil pemerintah disana memang mereka sangka menoeroet maoenja Gouvernemen Belanda, menjebabkan boekan sadja mereka bentji kepada pegawai-pegawai jang berlakoe sewenang wenang itoe, tetapi djoega kepada orang Belanda. Djadi besar bahajanja perboeatan pegawai pegawai jang tiada patoet itoe.”

Selengkapnya artikel itu adalah:

Hindia Nederland

Mendapat kabar dari pehak autoritejten, betoellah sebagai kabar jang terseboet. Toean Tideman, assistant resident Pematang Siantar telah berangkat kenegeri-negeri jang dichoaatirkan itoe akan meawasi geraknja kaoem Parmalin jang djoega banjak djadi (.....) Parhoedamdam.

Dari Tebing Tinggi orang (....) 50 orang gewapende politie telah berangkat ke-Parapat. Orang menaroeh sjak disana (.....) orang melawan, tetapi ketjataan jang betoel beloem diperoleh, demikian djoega di-Bamcsir.

Apa poela jang menjebatkan maoe timboel hal jang mengoeatirkan disana akan hal toean Listrinok soedah pergi (.....) jang koesoet, mendjernit (.....)

Akan mendjawab
(.....) peroleh beberapa
(.....) Toba jang beragama
(.....) berpergian ke-
Medan. (.....)

Kedatangan toean Li-frinck (.....) dan boleh diseboet sebagai tidak (.....) atas tingkah lakoenja (.....) Gouvernement disana, teroetama pegawai-pegawai bangsa Boemi-poetera, seperti dimangde-mang, assistant-assistentnja d.l.l., tetapi boekan semoea. Diantara pegawai-pegawai Gouvernement disana masih tetap soeka berlakoe sewenang-wenang (willekeurig) mendjalankan koeasanja. Mereka itoe masih memandang ra'iat sebagai binatang jang tidak mempoenjai perasaan manoesia.

Apa jang soedah diwartakan oleh s.k. *Het N. v. d. Day*. Dari hal pemerintahan di-Batak-lunden, boekan tidak betoel.

Boleh didjakinkan, selama lakoe willekeuring tidak lenjap dari sana, dan selama ambtenaar-ambtenaar bestuur sebagai tidak mengindahkan hal dan pengadoeannja orang ketjil apabila bertentangan dengan wakil pemerintah, peri keamanan poen tiada akan kekal disana. Ibarat andjing, kalau senantiasa dipoekoel tentoe soedahnja menggigit djoega.

Akan melenjapkan peri lakoe pegawai-pegawai jang tiada patoet itoe, seharoesnjalah jang diatas soeka meawasi jang dibawah dengan tidak berlakoe berat sebelah, atau hanja soeka mendengarkan kata jang satoe pehak sadja.

Soenggoehpoen saja orang Keristen – katanja – saja salahkan djoega satoe-satoe toean pendeta jang soeka tjampoer dalam oeroesan negeri dan ra'iat, hal mana tempo-tempo mendjadikan sakit hati jang satoe pehak, dan memboeat bising bagi jang berhak. Siapa jang menanggoengkan boeroeknja tentoe pemerintah djoega, sebab tjampoernja pendeta tidak kelahiran, tjoema sebagai dalam batin sadja.

Ra'iat di-Bataklanden masih kebanyakan jang bodoh, sebab itoe perboeatan-perboeatan wakil-wakil pemerintah disana memang mereka sangka menoeeroet maoenja Gouvernement Belanda, menjebabkan boekan sadja mereka bentji kepada pegawai-pegawai jang berlakoe sewenang-wenang itoe, tetapi djoega kepada orang Belanda. Djadi besar bahajanja perboeatan pegawai-pegawai jang tiada patoet itoe.

Patoet sekali dipotong oleh Regeering saingnja wakil-wakil pemerintah jang berlakoe willekeur itoe, katanja menjoedahi perkataannja.

04 Juli 1917

Toean A. Salim dan St. Toemenggoeng dengan keadaan di-Sumatera Barat

“Perlawanan-perlawanan itoe sama sekali didjawab oleh t’ Salim, dan beliau tetap mengatakan bahwa jang merintangki kemadjoean ra’iat tida lain dari kesalahan bestuur – ambteanaren djoega, dan atoeran memerintah haroes diobah di S- Barat, soepaja negeri dan ra’iat mendapat kemadjoean dan kema’moeran.”

06 Juli 1917

Siapakah Bestuur di Oeloean Bataklanden Res- Tapanoeli

“Annttaih ! Mentrerie Herman amat besar, boekan ? Salang dibendar Djandjimatogoe dia bikin wakil mendjaga anak rodi, soepaja dia bisa djalankan. Koesanja dimana-mana Oeloean seperti jang tertoeelis diatas ini. Wakilnja itoe djoega amat koeasa walaupoen ketjil badannja (oemoer kira 17 tahoen) kalau dipandang seperti kanak-kanak lagi. Dia poenja kelakoean menoeroet kelakoean toeanja itoe (M.H) Pada sewaktoe dia mendjaga anak rodi itoe adalah seorang anak rodi jang diperintahnja. Adapoen orang itoe menangoeng keberatan seperti jang berikoet :

Adapoen b ininja ada sakit gila dan anaknja ada 2 orang jang ketjil, (jang besar oemoer 3 tahoen) sebab tiada jang mendjaga anaknja itoe dikampoeng, maka dia bawa anaknja dibendar kerdja rodi. Ah! Kasihan sama orang itoe! Pada waktoe malam dia pergi di kampung maka pagi-pagi dia kembali di Bandar kerdja rodi, sebeloenja kerdja lagi anak rodi jang lain, maka wakil menteri datang rampas tjangkoelnja orang itoe. Sebab dia soedah bikin “0” pada namanja orang itoe, karena dia soedah

melanggar atoran katanja, sebab dia pergi dikampoeng waktoe malam tidak tinggal dalam bangsal.”

09 Juli 1917

**Siapakah Bestuur di Oeloean Bataklanden Res – Tapanoeli
Oleh: Tertius Gaudenz**

“Wahai toean-toean ! lihatlah perboeatan jang diatas ini. Apakah pernah kamoe lihat orang rodi antar anaknja kerja rodi? Disana begitoelah jang terjadi. Bagaimana kalau orang itoe dilepas dari rodi sebab bininja sakit gila selama hidoep, dan anaknja ada doea orang ketjil jang tidak tahoe bedanja kanan dan kiri, menoeroet fikiran penoelis itoe orang orang patoetlah dilepas dari rodi, sebab keberatan jang dipikoelnja.”

27 Juli 1917

Kesedjahteraan ra’jat Boemipoetra boleh binasa

“Amanah untuk tidak mengikuti kebiasaan bangsa Belanda yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam (minum minuman keras)”

27 Juli 1917

Soerat Chabar

“Ungkapan kesedihan mengenai ketidakadilan yang dialami oleh bangsa pribumi yang merasa berada dalam laut kehinaan dan gelap gulita kejahilan”

2. Soeara Djawa (1918)

01 Januari 1918

Film dari Boven Langkat

Oleh: Tjekot

“Tetapi nasib bagi itoe perempoean memang tidak beroentoeng, itoe boedak dimintakan teekend contract disitoe Adm djoega tidak maoe terima, sebab beloem tjoekoep oemoer. Sekarang di mana ia mampoe lemparkan dirinja?”

Tidak lain tjoema djalan kekanan-kekiri tidak tahoe dimana jang hendak di toedjoe serta air matanja yang tidak bisa ditahan mengalir. Sesoadah ber djoempa dengar penoelis, penoelispoen oendjoekan ada satoe lagi djalan boeat minta pertolongan soepaja ia bisa poelang ketanah airnja, dan bisa bertemoe dengan orang toanja jaitoe penoelis soeroeh menghadap di kantoe Arbeidsinspectie. dan sependjang pendengaran penoelis itoe boedak soedah dikirim ke keboen lagi boeat toenggoe pertolongan dari Arbeidsinspectie. penoelis do'akan moedah-moedahan ia lekas mendapat pertoeloengan dari Arbeidsinspectie (kehabisan djalan) penoelis minta dengan hormat kepada B.O. di sitoe soepaja memberi pertolongan kepadanya.”

01 April 1918

Vergadering Sjarikat Islam Medan Deli

Oleh: Red

“Hak kemanoesiaan boeat koeli soedah hilang ! ija oerang sampai dimoeka Magistraat tidak boleh menjawab satoe apa, dan toean Contoleur tjoema tinggal kasi hoekoem sadja. Dan itoelah adanja boekan Controleur punja salah, sebab koeli ordonantie soedah kasi idzin begitoe Magistraat tidak boleh menjimpang !

Seorang koeli jang dapat makan tjoekoep, jang tidak koerang makan, soedah tentoe maoe kerdja, sebab tiap-tiap orang toch maoe makan dan maoe hidoep, maka semoea orang djoega bisa timbang kalau tidak kerdja tidak hidoep. Tapi kalau itoe kerdja tidak bisa memboeat hidoep, tentoe orang tidak maoe bekerdja,”

01 April 1918

Perlindungan orang-orang Boemipoetra di Nederland

“Minister van kolonien telah menimbang bahwa pemerintah haroes berboeat sesoeatoe hal boeat memberi perlindoengan

kepada raajat Nederland dari Hindia, jang ada di Nederland dan di sana mendapat kesoesian seperti mereka akan ditoeloeng tempat tinggalnja, sehingga seseorang bisa kembali lagi ke Hindia.”

01 April 1918

Openbare Vergadeering koeli kontrak di Medan

“Begitoelah setelah dibitjarakan siapa jang wadajib dipilih dalam itu keangkatan boeat Deputatie, maka telah diangkat toean Kromo Koesoemo koeli contract di Boekit Besi jang soedah 30 tahun dalam dienst contract dan soedah 12 kali masoek boei lantaran tersalah bekerja dan soedah beberapa kali terantjam bahaya maoet dalam pekerdjaanja serta soedah sering terlanggar sakit kerna memikoel pekerdjaannja, djoega soedah kena roepa bahaya kelaparan.”

01 Juni 1918

Boemipoetra Pindjam Tanah

Oleh: Red. S. Djawa

“Emh !! orang Djawa ditanah Djawa memindjam tanah Djawa pada Onderneming siapa? Boeat ditanami polowidjolo soepaja tidak mati kelaparan!! Itoe toch terlaloe. Saja maoe Voorsel keapda orang Djawa jang sampai tidak poenja tanah kadar boeat hidoepnja tjoba tanam djagoeng of padi diataas pot atau tjoba tanam dioedara sadja sebab dioedara beloem ada jang poenja djanganlah terlaloe bodoh ehm, Doenia ! soedah terbalik, ini kedjadian seroepa sadja dengan di Sumatera Timoer ini.”

01 Juni 1918

Boemipoetra Moelai Merampas Hoetan

Oleh: Red. S. Djawa

“Orang lapar orang maoe hidoep ia soedah oesaha tidak mentjoeri, tidak merampok, tidak memboenoeh orang, tapi oesaha mandi keringat babat hoetan, tjangkoel tanah maoe

ditanami padi enz enz. Soepaja hidoep, soepaja tidak diboei, soepaja tidak digantoen, sedang itoe orang-orang boleh djadi mempoenjai perasaan toean Allag bentangkan tanah di Djawa dan boeat orang Djawa en toch itoe ada adil !”

01 Juni 1918

Gerakan

“Toean” 11 orang terseboet jang sama menandai tangan circulaire tadi berpendapatan, bahasa kedjadian dan perloe mendirikan seboeah “Werklub” bagi leden jang berdasar assciatie dan evolutie oentoekek memadjoekan economie dan kemirdikaan Hiindia.”

3. Benih Merdeka (1918)

02 Juli 1918

Nekat

Oleh: Joenoos

“Menilik keadaannja S.J Medan Deli kita merasa heran, seriboe kali heran, alas perboeatannja bagei kita raajat tidak perdoeli dengan kepentinagn kita “. (oleh sebab tidak toeroet dalam itoe comite). Edoch! djadi toean merasa meskipoen peratoeran Gementee tidak soedah diberi hak “Kiesrecht” pada sebahagian besar kaoem ra’jat, lantas djoega vereeniging raajat mesti ikoet-ikoetan memilih, apalah itoe tidak berarti jang vereeniging sendiri soeroeh raajat mendjilat-djilat?

Lain dari pada itoe, saja merasakan amat sangat laga, jang orang bisa toedoejukan kesalahannja Hoofdredacteur B.M dalam saja poenja toelisan j.t dengan zonder alasan apa” saja tapi ja seseorang ada merdeka boeat toedoejukan sesoeatoe hal atas orang lain jang berhadapan dengannja. Begitoelah atas toean-toean candidaat lid Gementraad j.t, kita poedjikan akan bekerdja goena bangsa, dan dengan sedaja akan bersoeara jang berfaedah goena kita orang dalam itoe persidangan kelak!”

Berita tersebut memperlihatkan tuntutan kemerdekaan secara langsung yang ditulis oleh Joenoës.

Selengkapnya artikel itu adalah:

Gemeente actie!

Dari sebab saja poenja perasaan jang termoeat dalam B.M dd 27 Juni '18 berikoet tentang perchabaran masjawarat dari satoe Comite baroe, Medansch Gemeente Comite” jang didirikan oleh beberapa Vereeniging di Medan sini oentoek mengadakan pemilihan candidat di Gemeenteraad, oleh seorang penoelis bertanja, Sumatraan dalam P.Deli (1Juli '18) dan Soetan Parlindoengan dalam vergadering dari itoe Comite pada hari Minggoe 30 Juni '18 di Panggoeng Orante Bioscoop, telah memberi alasan JANG SANGKA SOEDAH BENAR, serta membantah dan kembali menoeoeh dengan beberapa fitnahan.

Bagi itoe pengarang- pertama –dan itoe spreker-kedoea – jang bantahanja sama-sama ada termoeat dalam s.ch.P.D tanggal 1 Juli J.t baiklah sekali kedoeanja saja menentang dalam toelisan ini.

Saja oelangkan lagi tentang isnja saja poenja , perasaan” jang telah termoeat dalam B.M tanggal 27 dan 29 Juni berhoeboeng dengan gerakkan itoe omite jang saja pandang soedah beketdja dalam jang boekan haknja, adalah bererti sebagai berikoet:

Kenapatah Vereeniging Boemipoetra itoe, melakoekan actie boeat toeroet memilih candidat lid Gemeenteraad, jang pada hal ia sendiri tidak berhak boeat memilih?

Boekantah dengan keadaan begitoe lantah berlakoe mendjadikan lemahnja soera dari itoe Vereeniging boeat membantah atas satoe kepoetoesan Gemeenteraad kelak, kalau ada mendjadi keberatan pada Boemipoetera jang memang tidak ada berhak dalam itoe pemilihan?

Boekantah dengan actie Vereenigingen jang begitoe lantah memboenoh pada actienja Protesr Comite?

Boekantah dengan lakoenja itoe Comite ada bererti keperluan orang banjak, sedang orang banjak tidak seanteronja ada berhak memilih (kiesrecht)?

Apatah dengan djalan bagitoe bahwa itoe Comite soedah berlakoe merampas soeranja leden orang banjak dan soeranja sebahagian klezers Boemipoetra jang tidak mendjadi leden dari itoe vereenigingen.

Boekantah teroetama Vereenigingen itoe ambil fikiran teroesah bekerdja pada jang boekan haknja, tapi mesti bekerdja boeat minta perbaiki segala sesoeatoe keberatan jang tertimpa pada ledenja atau orang banjak enz,enz enz? La..... sekarang nasi soedah djadi boeboer!

Maka dengan sebab lahirnja perasaan saja itoelah, lantah beliau-beliau itoe membantah dengan pandjang lebar, sebagei jang perloe saja ada salin sekira-kira dibawah ini:

*) Menilik keadaanja S I Medan Deli kita merasa heran, seriboe kali heran, atas perboetanja bagei kita raajat tidak perdoeli dengan kepentingan kita". (Oleh sebab tidak toeroet dalam itoe Comite)

Edoch..... djadi toean merasa meskipoen peratoeran Gemeente tidak soedah diberi hak , kiesrecht” pada sebahagian besar kaoem raajat, lantas djoega vereehiging raajat mesti ikoet-ikoetan memilih,apatah itoe tidak bererti jang vereeniging sendiri soeroeh raajat mendjilit-djilit?

Saja rasa, kalau orang kasih orang belakang sama kita, soedah pantas kita tidak kasih moeka padanja, tapi kita mesti kasih doengkel alias djangan persetan, malah segala hal jang djadi kita poenja keberatan..... protest!

*) Vereeniging S I Medan Deli berboeat baik menoeroeat fikirnja juist, kameraad I tapi tidak berboeat baik menoeroet orang peenja fikiran jang keliroe, sebab ia tahoe ledenja tidak bakal diadjar mendjilat!

*) Sebagei t.t pembtja telah maaloemkan kiesrecht beloem lagi lagi diberikan pada siapa-siapa sadja hanja pada sispa-siapa jang faham bahasa Belanda, (apa boleh boeat, kita pakai apa jang kita mendapat)

Lo-lo ! dat is n karakter, kamerad Djadi kenapa itoe vereenigenge maoe toeraet pakei –apa jang ia tidak mendapat?

Boekanlah lagi-lagi kita mesti bilang teroetama mesti bekerdja apa jang kita ada tenaga ? Tapi djangan soeka toeroet memilih alias mendjilat-djilat, sedang kita poenja hak boeat membantah, memprotest, minta keentengan atas kita orang poenja wakil soera toeroet mengatoer kita poenja keperluan ! Apa tidak begitoe, kameraad ?

*) Kiesrecht” diloeluskan pada sebahagiannya Boemipoetera , apa lain sebahagian djoega boekan Boemipoter a ? keliroe amat.... Tentoe perhoeboengan bagi jang lain ta’ sekali-kali bisa poetoess”.

La..... lagi-lagi saja terpaksa mesti gojang kepala kenapa kita mesti toeroet djoega jang kita sebahagian tidak diloeloeskan:

Kiesrecht

Dari sebab seperti toean bilang kita poenja perhoeboengan ta’ bisa poetoess itoe lah makanja teroesah kita toeroet pilih biarlah dia orang kita poenja keberatan, lantaskita bisa membantah, sebab kita tidak ada poenja wakil jang kita pilih disana boekan?

*) Boekan oentoek keperloean sendiri, seperti ja, toean istilah !” kata kameraad Sumatraan !

Barangkalitoean maksoedkan itoe titik boeart saja (joenoes), juist, betoel, sebab saja tidak maoe, toeroet jang boekan saja poenja hak, alias mendjilat-djilat:

*) Saja membatja lebih djaoeh kata Sumatraan atas saja poenja toelisan di B.M itoe, Melemahkan soerabja jang toeroet memilih lid Gemeete, kalau soera ini mengikoet dalam actiebja vereeniging-vereeniging. Saja tidak pertjaja, bagaimana bisa djadi, ia kalau satoe vereeniging sadja, betoel, tetapi disini semoea vereeniging berempoeck, ketjoali S.L medan deli.”

Sebab itoe, kameraad ! sebab semoea vereeniging, bikin persatoean merampas soeranja orang banjak jang meskipoen tidak berhak memilih itoe lid, dan sekarang oleh actienja itoe vereeniging, lantas orang banjak soedah

mendjadi lemah soearanja boeat protest sesoatoe kepoatoesan Gemeente kelak, jang barangkali ada keberatan padanja. Kalau satoe vereeniging sadja jang maoe toeroet-toeroet memilih dengan tidak haknja itoe, boleh persetan, dan masih banjak vereeniging jang bisa tinggal membantah.

*) Apa lagi bertambah banjak soearanja Boemipotera dalam pilihan, sebab mendapat perbantoean dari insulinde, jang tadapat tiada mempoenjai kebanjakan klesgeregigden, djadi toeloeng-menoelong.

Toeloeng menoeelong? Kalau boeat angkat krosi-krosi dalam itoe vergadering boleh dilakoekan toeloeng-menoelong.” Tapi dalam hal begini jang ditentoean oleh wet , tinggallah masing-masing , ertinja pihak kiezernja Boemipoetra lain dan Insulinde djoega lain.

Barangkali toean maksoedkan jang kebanjakan berhak klesrecht dalam Insutinde jaitoe: itoe leden dari bangsa Indo European ? O, keliroetoean!

Sebab dalam hal jang berhoeborng dengan wet, itoe orang-orang Indo European, dan Inlanders tinggal sama dia poenja vereeniging Insuhnde, betoel Semoenja leden maoe dipersamakan djadi Inlander!

*) Lebih baik kita toenggoe dan nampak dari djaoeh apa berhasil baik actienja vereeniging kita, atau tidak!

Ja, memang kita boleh toenggoe sadja, lain tidak ! Tapi.... Haknja orang banjak boeat harap bakan bisa memprotesi soedah djadi boeboer dari sebab berlakoe maoe toeroet pilih alias mendjilat-djilat.

* *

Menoeroet peratoeran baroe Inlander dan Vreemde Oestenling soedah di beri hak memilih lid Gemeenteraad sebagai orang Poetih tetapi tjoema orang-orang jang tahoe berbahasa Belanda.

Djadi, Inlander sekarang telah di beri hak memilih meskipoen antara beberapa orang sadja, maka itoe Inlanders jang tidak ada berhak, meskipoen ada sebahagian besar, biarlah diadjak toeroet toeroet memilih alias mendjilat-djilat.

Oleh sebab, meskipoen hanja soedara-soedara kita jang tahoe bahasa Belanda itoe sadja jang berhak boleh memilih mareka djalankan sadja dengan tidak moepakat lebih doeloe dengan kita soedara-soedaranja, maka dari sebab itoelah diadakan Vergadering ini minta moepakat.

O I djadi kalau si A memanggil makan si B lantas Si A mesti datang makan di roemah si B, begitoe?

Dan apakah itoe, "Medansche gemeente Comite" ada di dirikan oleh seanteronja Kiezers bangsa Boemipoetera jang ada di Medan, lantas di oemoemkan atas perdiienja itoe Vereeniging-vereeniging semoea?

Ach, kalau begitoe tambah aniaja soearnja leden, dari sebab orang soedah beri pindjam nama Vereeniging-vereeniging jang boekan haknja?

Dalam soerat chabar jang terseboet joenoes telah menoelis critiek atas chabar jang dikirim oleh Comite kepada Redactie, dengan mana Joenoes, selain dari sebagai mengasoet orang banjak, menerangkan heranja dan mengoepat, lantaran apamaka S I . Medan Deli tidak di bawak serta dalam Moepakat, artinja sebagai di sisihkan.

Saja (Joenoës =jang mengoeroes Redactie B.M) tidak sekali ada terima chabar jang dikirim oleh Comite pada Redactie B.M, tapi ada mendengar chabar jang di beri-tahoekan pada saja, boeat di chabarkan oleh B.M. jang Comite itoe akan adakan Vergadering, sedang apa jang saja toelis-atas nama saja, soedah tentoe tidak satoe orang bisa bantah.

Berlainan saja terima Coppinja itoe chabar jang saja ada tambah atau koerangi,

Ja, saja djoega mengerti di Aiif-boengkodikata saja mengasoet ! sajang Soetan Parlindoengan tidak tjari lain kata-kata jang lebih berbahaja boeat saja akan di lahirkan di moeka vergadering. Saja heran sekali jang SATOE LEIDER BANGSA bisa ambil pengertian boeah perasaan sama dengan , mengasoet” apakah saja ada berteriak boeat panggil orang banjak akan accord dengan perasaan saja dalam itoe toelisan di B.M jang laloe.

Apatah Soetan Parlindoengan poenja alasan, kata saja mengasoet

Tentang di kata saja mengoepat lantaran S.I M.D tidak toeroet, tjekopah kalau orang batja toelisan saja kedoea kalinja jang termoeat dalam B.M j.i (27-29 Juni '18)

Sesadja barangkali dari sebab S.P soedah mengaboel orang banjak mengadjak berboat pada jang boekan haknja, lantas sendiri kaboer boeat batja saja poenja toelisan di B.M itoe.

Sengadja sja terangkan hal ini ialah akan membersihkan nama Insulinde dan kawan sepakatnja dari sangkaan jang tiada baik’.

Saja tidak ada poenja sangkatan koerang baik pada Insulinde dan kawan sepakatinja. Tapi saja ada mengatakan keliroe, jang orang (leidesnja) soedah bawa itoe vereeniging bekerdja dalam boekan haknja, lain kalau doeloe soedah diadakan Algemeeneleden vergadering dari Insulinde boeat toeroet mengadakan Comite itoe.

Tapi kalu itoe Comite ada terdiri dari Kiezers Boemipoetera lantas mengadjak orang banjak boeat mempertimbangkan hak memilih itoe kandidat Gementaja, saja accord!

Tapi boekan Vereenigengen j.t mendirikan lantas tidak ada hak bersoeara lagi boeat protes, sebab ia soedah pilih wakil, sedang sebahagian besar lidnja tidak berhak, klesreelit”.

Saya menaroeh heran kata spr-bagaimana soedah boleh djadi soerat chabar begitoe, chabar jang orang kirim kepada Redactienja, dicritiek oleh boekan Redactienja, nama Joenoes, jang terpandang sebagai orang loear, hal mana boekan adatja soerat chabar demikian.

Meskipun adanja Soerat Chabar soetan P. soedah atoe roepa-roepa, tapi toch saja tidak ada halangan boeat taroeh sesoeatoe toelisan dalam B.M baik atas nama saja sendiri atau atas nama Red, menoeroet keperloean jang berhoeboengan antaranja, sepandjang pertimbangan saja.

Tjoema saja heran dalam adapt s.ch S.P soedah tahoe bedakan dalam Vereenigengen Bp oentoek lid Gemeente, saja tidak menampak perbedaanja dari beliau itoe!

Amat sangat laga, jang orang bisa toedoehkan kesalahanja Hoofdredactur B.M dalam saja poenja toelisanja j,t dengan zender alasan apa tapi ja- sesaorang ada merdeka boeat toedoehkan sesoaotoe hal atas orang lain jang tidak berhadapan denganja.

Begitoelah atas toean-toean Candidat li Gemeetraad j,t kita poedjikan akan bekerdja goena bangsa, dan dengan sedaja akan bersoeara jang berfaedah goena kita orang dalam itoe persidangan kelak!

30 Mei 1918

Permoehoenan dengan kawat pada G.G

“Itoe dia bilang ! kami bilang : sesoaotoe anak negeri atau vereeniging jang ada tertimpa keberatan dan tindasan diini masa dalam Hindia ini sekarang, adalah merika merasakan hingga sampai ketoelang” sakitnja, keberatan mana jang boleh djadi membahajai pada ia poenja djiwa dan kehidoepan. Dalam begitoe soedah tentoe orang lantas merasa, jang itoe keheranan perloe mesti lekas tersampai pada koepingnja pemerintah tinggi (kita poenja wali dari Hindia, atau djoega kalau bisa orang maoe berteriak sampai kepintoe langit boeat keadilan atas segala kelakoean sewenang”, boekan? Maka tidak salah lagi seperti jang kami ada merasa, lakoenja itoe vereeniging menjampaikan ia poenja keberatan pada pemerintah tinggi dengan perantaraannja kawat, soedah tentoe ada berarti berhoeboengan dengan perkara djiwa, jang orang merasa perloe ditoentoet sampai kemana djoega.”

30 Mei 1918

Soerat Kiriman

“Kami harap leden S. I jang seloeroeh Hindia Belanda Nederland mengambil timbangan dengan neratja jang adil dan

dengan mengingati dalam beberapa tahoen telah laloe, Mohammad Samin bekerdja membela bangsa dengan tidak pedoeli penat-roegi da n bahaja. Dengan gampang orang mengatakan pada doenia : pembelot dan pendjoeal bangsa ! sedang kami 16 djiwa soedah mengenal penoelis-penoelis itoe berapa tjekerat atoknja, berapa intji pandjang akalnj berapa loewas pikiran dan tebal moekanja, siapa jang berkehendak Mas dan Tembaga.”

29 Agustus 1918

Soedara Soekidjo

Oleh: Naposo Boeloeng Sipirok (Batak Sedjati)

“Moedahan-moedahan lekas dihapoeskan djabatan Demang itoe dan diganti kembali dengan kepala-kepala koeriah sebagai doloe, tetapi hendaklah setjara keadilan soepaja mendapat keselamatan anak negeri. Setjara keadilan kata saja, ialah soepaja seloeroeh Tapanoeli berkepala koeriah jang bergadji dan gadjinja itoe, soepaja didapat keselamatan anak negeri.

Setelah zaman Pemerintah Belanda melindoengi tanag toempah darah kami (tanah batak), maka milik kami itoe terserah kepada kepala-kepala koeria : oleh sebab kepala-kepala koeria itoe telah mendapat anogerah pangkat jang lebih berkoeasa dari pada nenek mojangnja, maka mereka poen bergirang hati, sambil mempergoenakan kekoeasaannja itoe, akan menindis kami ra’jat dengan tindisan jang sangat amat sangat, sampai kami menangoeng kemelaratan jang amat sengsara, mendjadi kami tiada mampoe akan menoentoet kemoesiaan jang sempoerna ; sedang kepala-kepala koeria dan familienja serta orang-orang berada bertambah-tambah gemoek dan senang serta koeat berkoeasa dan moelia. Memboeat mereka itoe akan digoenakan menindis dan menghinakan kami ra’jat soepaja kami selamanja hina.”

10 Maret 1920

Verslag Algemene Vergadering Sjarikat Ini, Pers D. S. M
“Bangsa kita selainnja menderita serba kekoerangan dari hal itoe belandja, serta meloepakan nista dari kepala-kepala jang memberi kerdjaan, senantiaza jakin dan radjin melakoekan kewajibannja dengan djoedjoer. Dari sebab itoe wahai saudara-saudara ! djikalau teroes setoedjoe pada perasaan itoe pada pembesar dan dengan itoe djoealah pembesar tahoe dan pertjaja akan kesengsaraan kita. Akan sekarang selangkah-selangkah madjoelah kita dalam hal memikirkan perbaikan nasib, telah beranilah kita menyampaikan tjita-tjita hati jang berkoeroeng selama ini kepada pembesar kita. Saudara saudara tentoelah sama mengetahoei, apapoen djoega bila kita main menjerah (tawakkal) tapi tidak bergerak mendjalankan oesaha, nistjaja salah i'tikat itoe.”

Selengkapnja artikel itu adalah :

Verslag Algemeene Vergadering

Sjarikat Inl Pers. D.S.M

Oleh sebab ini verslag ada penting sedikit maka kami petik seperti dibawah ini :

Petang Selasa tanggal 17 djalan 18 Februari jbl, telah dilangsoengkan masjawarat besar dari Sjarikat kita, dibangsang lama Javastraat Medan, dihadiri oleh ± 400 leden antara mana Bastuur dari groep P.Braijan, T. Langkat L.Pakam dan T Tinggi jang mawakili beratoes leden.

Poekoel 9 betoel toean Met Baginda Radja jang djadi Vooezitter moelai boeka bitjara sambil menjatakan sesalnja, karena pemoeka kita toean H, Oemar tidak bisa datang dari P. Berandan sebab tidak mendapat keizinan

dari Cnefnja, begitoe poela M, Soensoro berhalangan sakit.

Sebagai bisa toean Voorziter mengoetjapkan selamat datang dan terima kasihnja pada jang hadir dan menjatakan girang hatinja, sebab dalam madjelis ini nampaklah saudara sebagei soedah mengetehoei faedahnja persatoean roekoen dan damei jang amat bergoena sekali pada tiap-tiap golongan, sehingga dari djaoeh den dekat soedah ambil keperloean datang boeat memperbintjangkan nasib kita kaoem boeroeh dalam golongan D.S.M

Kita pegawai boemipoetera ringkasannja kaoem boeroeh di D.S.M ini semata-mata sebahagai pekakas bernjawa belaka. Sama tahoelah saudara, bahwa dengan tenaga peloe mendidik dari sebagian besar bangsa kita itoe menimboelkan laba jang berkian kian pada indoek semang (madjikan) kita, sehingga melimpahlah bagi bangsanja, djberikan wang gandjaran setiap tahoen dan gadji merekapoen ditambahi berganda-ganda.

Bangsa kita, selainja menderita serba kekoerangan dari hal itoe belandja, serta meloepakan nista dari kepala-kepala : ang memberi kerdjaan, senantiaza jakin dan radjin melaloekan kewadjibannja dengan djoedjoer hati. Biarpoen selaloe mendapat antjaman poekoel seperti Karimin II di Belawan itoe, malah kadang kadang hendak di lepas dari pekerdjaan lanteran kesalahan jang sedikit.

Pemitjara mengoeraikan azas dan sikap nya Sjarikat ini. Personel D.S.M. Doehoeloe kata pemitjara, awal berdirinja Sjarikat kita ini hanjalah berdasarkan pada tolong menolong dalam hal kematian sadja, dimana pada masa itoe amat soekar kita mendapatkan bantoehan bila toemboeh hal kemalangan, Karena zaman itoe jang

kebenjakan faham kita hanja seolah olah nafsi-nafsi sadja soenggoehpoen sedjak itoe hal kehidoepan hati beloem berhoeboengan benar, maka segan-seganlah easanja melahirkan dia, melainkan dipendam sadja dalam chalboe.

Akan sekarang, selangkah selangkah madjoelah kita dalam hal memikirkan perbaikan nasib, telah beranilah kita menjampaiakan tjita tjita jang berkoeroeng selama ini kepada pembesar kita.

Saudara-saudara tertoeleh sama mengatahoei, apapoen djoega bila kita main menjerah (tawakkal) tapi tidak bergerak mendjalankan oesaha, nistjaja salah I'tikat itoe.

Pemitjara melandjoetkan pidatonja, bahwa segala itoe jang mendjdikan keberatan-keberatan kita, boleh diseboet sebab salah kita sendiri tidak selaloe menjampaiakannja pada pembesar kita, memintak perbaikan nja nacib setjara patoet menoeroet keadaan zaman ini. Indoek semang kita itoe tentoelah ta'kan tahoe setjoekoepnja bagaimana kemelaratan kita hidoep dalam sepah jang amat ketjil itoe, sekalipoen ja tahoe djika tidak dimintak, melainkan sebagei menantikan hoedjan titiklah adanja,

Manakala kita semoefakat memintak perobahan jang baik bagi kelonggaran penghidoepan serta menerangkan alas alasan jang sebenarnja, nistjaja terboekalah fikiran pembesar kita itoe akan menimbangnja seretoesnja memperkenankan permintaan kita mana-mana jang dirasanja pantas. Hal ini njata benar baekinja, ingatlah senasa boeat moefakat diatas nam Sjarikat kita mengoetoes saudara i.i H. Oemar, Mohamad Shaleh dan O.K Ozir menjampaiakan keberatan dan

memintak perbaikan nacib kita kepada pembesar, meedah, han sedikit sedikit akan diperoleh djoega hasilnja, misalnja Oratificatie dan lain-lain.

Dari sebab itoe wahai sandarac-saudara djikalau teroes setoedjoe pada perasaan masing-masing tetaplah setia pada Sjarikat kita, sebab dengan djalan berserikatlah dapatlah kita menjampaikan perasaan itoe pada pembesar, dan dengan itoe djoelah pembesar tahoe dan pertjaja akan kesengsaraan kita.

Penoetoep bitjaranja, toean Voorzitter memperingatkan poela soepaja dalam masjwaet ini sejogianjalah lid-lid menerangkan perasaan masing-masing, memikirkan serta menimbang haloes sesoeatoe jang diroendingkan.

Kemoedian toean Voorzitter memperlakan toean Kadiroen membatjakan soerat voorstel dari Groep atau poen leden, sebab toean Secretatis Zaim tidak hadir, sementara adjuact Secretaris toean Marawasin oezoer kannasakit.

16 Maret 1920

Kami menanggoeng djawab ! kami mendakwa !

“Setelah kedjadiannja penembakan di Leles maka kedapatanlah adanja perhimpoeanan-perhimpoeanan rahasia sebagas sfd. B. dan S.I dan perhimpoeanan Goenapralaja” jang berhoehoeng dengan dia itoe. Kalau benar versi g verslagnja pemeriksaan dimoeka hakim itoe , dan boeat sekarang ini bagi kita beloemlah ada sebabnja akan tidak mempertjajai kebenaran nja, saja kata, kalau verslag-verslag itoe benar maka adalah satoe persekoetoean doerhaka jang loeas tjabangnja. Bermaksoed dengan djalan langsoeng melawan . kekoesaan jang ada sekarang, satoe persekoetoean doerhaak, jang

bermaksud akan mendirikan satoe kekoeasaan boemipoetra sendiri.”

25 Maret 1920

Langerecht

“Tahoen 1917 di tanah Djawa soedah lama diadakan Landgerecht, maka kita kaoem S.I sengadja mengadakan masjawarat membitjarakan djoega nasibnja Koeli Contract. Dengan itoe masjawarat kita mengambil poatoesan meminta pengadilan magistraat dihapoeskan, diganti dengan Landgerecht, jang mana semoea perhimpoean S.I di Sumatera Timoer lantas saja memasoekkan permohoenan boeat minta itoe perobahan.

RODI. Atoeran perboedakan jang bernama herendiest alias rodi, semendjak tahoen 1914 tidak berhentinja kita oesahkan soepaja lekas dihapoeskan. Berkali-kali hal itoe dibitjarakan didalam masjawarat kita dan Congres C.S.I, berkali-kali dimasukkan motie, tetapi tidak djoega berhasil.”

25 Maret 1920

Tanah-Tanah Boeat Ra,jat

“Tahoen '16 dan '17 soedah berlaloe, dan kita ketemoekan lagi tahun '18, tetapi akan dilakoekan itoe beloem djoega berlakoe. Kesoeshan ra'jat makin bertambah. Tanah tanah kosong jang dipinta oleh ra'jat teroesah djoega makboel, tetapi rekest ra'jat itoe didjawab poen tidak oleh Zelfbestuur. Hanjalah kemoedian ternjata, bahwa tanah jang dipinta oleh ra'jat itoe, diserahkan pada kaoem kapitalist itoe, mendjadi ratjoen pada ra'jat.

Lebih lagi kita sedih, sebab pemberian kepada kaoem oeng itoe mendjadikan ratjoen bagi ra'jat, sehingga ra'jat terpaksa misti menangis kesana-kemari tjari perlindoengan. Sementara kesakitan ra'jat ditindas oleh kaoem oeng itoe, fihak Zelfbestuur tidak soedah lindoengi.”

25 Maret 1920

Kapitalist moeloes

“Setelah kaoem boeroeh oendjoek giginja betoel-betoel dengan avtie mogok terhadap pada kaoem-kaoem kapitalist (madjikannja) jang selama ini tidak kenal keadilan, selainnja ketahamahaan boeat tjari keoentoengannja lebih padet, soedah roepanja itoe setan-setan oeng djadi merasa moeloes dan lantas minta pertolongannja pemerintah sebeluem ia merasa tewas, selain dari itoe boeat mengancam dan menakut-nakuti leiders pemogokan itoe, tidak koerang akalnja jang dikeloearkan dengan perantaraannja ia poenja pers-pers jang boleh diboeat sendjatanja.”

25 Maret 1920

Mogok di Semarang

“Kalau dipandangnja perloe boeatnja sendiri, hendaklah ia akan mogok, begitoe poela ia berhak akan bekerdja teroes. Tidak seorang djoega, maepoen negeri dapat mengganggu pekerdjaan itoe. Hak memilih kemaean sendiri, hendaklah djangan terganggu dan pendapatannja negeri hanja melindoengi sadja. mogok itoelah hak pekerdja jang tidak boleh di ganggoe, sebagai pendoeboek negeri jang democratie, dan biar ia masoek kaoem Bolsjervik, revolutie, d.l.l, tetapi mogok hanja sebagai orang jang bebas dan tidak boleh di halangi.”

4. Perempoean Bergerak (1919)

15 Mei 1919

Ayam beranak itik (Perempoean India Djadi Nyai)

Oleh: Sitti Roekiah

“Kiasan dan ibarat dengan tjeritera jang ringkas dari pada ajam beranak itik jang diatas ini, itoelah soeatoe sindiran bagi kita perempoean jang soeka mendjadi njai kepada bangsa asing, oempama djadi njai orang Tionghoa, Benggali Keling, orang poetih dan sebagainja. Seorang perempoean bangsa kita, didjadikan njai ooleh seorang Belanda, bia kita peroleh anak,

dibelakang hari anak kita itoe, lahir dan batinnja ia mengakoe dirinja Belanda djoega, meskipoen darahnja njata dari pada 50 pCt, darah Belamda dan 50 pCt darah Hindia.”

16 Juli 1919

Beroending
Oleh: Directrice

“Peratoeran bangsa Barat tidak perloe kita ambil sama sekali? Sebab kebiasaan bangsa Barat, selainnja ada banjak jang tidak dapat kita tiroe, ada banjak sekali peratoeran bangsa Barat jang berlawanan dengan adat dan agama kia, akan tetapi hal member anak lelaki dan perempoean boeat menoentoet ilmoe, mendjaga kesihatan dengan memakei Vroedvrouw, Doktor, dan soentik tjatjar, itoelah tiada larangan.”

Selengkapnja artikel itu adalah:

Beroending.

Menjamboeng toelisan saja, maka disini saja akan mengatakan jang perempoean memang misti djadi goeroe nummer satoe dalam roemah, sebab itoelah sebaik-baiknja perempoean semoela anak patoet djoega di bersekolahkan sebagaimana saudara-saudaranja lelaki. Sesoenggoehnja di zaman doeloekata hanja orang lelaki sadja jang pergi dari roemah boeat menoentoet ilmoe, tapi orang djangan loepa, jang peansoeran apa sadja jang kita pertjermin sependjang hari perobahan kepada bangsa kita boekannja dapat di lihat pada orang moeda-moeda sadja dari pada pehak lelaki, marilah kita melihat poela pada pehak lelaki jang kita boleh panggilkkan kakek masih beroemoer 17 doeapoeloeh tahoen. Itoe kake poenja kebiasaan sehari hari soedah patoetnja berkoeroeng dalam roemah mengerdjakan ibarat, wah dia hantam dengan berpakaian setjara Belanda dengan melekatkan poela katja matanja, dia pergi menenonton

Bioscoop. Soedah tentoe hal jang begitoe roepa ada djoega pada pehak perempoean, boekan? Apa kedoea orang itoe, tidak kata mengata? Djikalau ada mareka kedoea itoe, kata-mengata soedah tentoe pehak moeda moeda atawa pehak koena kedoeanja sama kata mengata djoega mendjadi tidaklah soenji bila ada soeatoe apa djoega jang berubah dari biasanja, lantas ada sadja kata-kata, mentjelaja memoedji.

Hal bidan dan doekoen jang biasanja bangsa kita pakai dari dahoeleoe kala, bidan dan doekoen itoe, tidak memboeatexamen seperti Vroedvrouw dan Ind Arts Bidan kampoeng biasa menoeloeng orang beranak dengan memakai asam garam seperti mengasamkan ikan dan jang seroeпа itoe, dan si sakit di soeroeh doedoek ditoengkoe berapi; tapi Vroedvrouw memakai obat-obatan jang semoea misti bersih sekali sehingga koekoe dan tangan Vroedvrouw lebih dahoeleoe dibersihkan, baroe boleh masoek ke tempat si sakit jang akan di toeloeng ; Vroedvrouw melarang si sakit bergerak dari pembaringan sampai 10 lima belas hari. Bagaimana besarnja perbedaan kedoea menoeloeng itoe? Doekoen kampoeng biasa menolong orang sakit dengan semboer-semboeran dan djampi-djampi, tapi Doctor memakai obat-obatan jang beroekoer dan bertimbang, Inipoen semoea di kata mengata djoega boekan? Ia, tapi pelan lama ada banjak kaoem koeno jang memakai Vroedvrouw dan Doctor. Di tjela doeloe, kemoedian ditoeroet teladan si moeda-moeda.

Hal anak jang baroe lahir oleh kebanyakan kita, meskipoen beloem patoetnja di soeapi nasi, soedah diloloh dengan nasi bertjampoer pisang, sampai anak itoe moentah ; itoe anak tidak boeang ajer besar lantas demam, di kata tersapa hantoe.

Maka itoe, segala apa djoega jang berobah dari pada biasa di lakoekan lain orang meskipoen perboeatan itoe bakal berpaedah kepada orang banjak, setengah dari pada kaoem kita perempoean djoega ada jang kata mengata ; apatah kan poela si pengata itoe koerang pengetahoeannja dan akan meniroe ta' poela sanggoep. Soenggoeh ! ?

Wahai kaoemkoe pehak perempoean, saja memperingatkan, djikalau boekan kita sendiri misti memperbaiki nasib kita dengan sekeras-kerasnja, dan bila kita asik masoek dengan kelemahan kita dan ketjantikan kita, soedah tentoelah kita akan tinggal tertjitjir selamalamanja. Lihatlah dan perhatikan pada kaoem kita perempoean jang banjak berkeliaran di djalan-djalan dan roemah-roemah koffie itoe, siapa jang memperboeat dan mendjeroemoeskan kesitoe? Boekankah itoe lekaki jang di loba ia (...) akan kesenangan, tapi tak soeka berkerdja membanting toelang ? (.....) itoe lelaki jang d (.....) akan maharadjalela (.....) oemoernja ?

Berapa banjak kaoem perempoean jang terdjeroemoes masoek contract dan lain-lain perboeatan kedji, semoea itoe, oleh loba tamajnja itoe, lelaki ahmak djadi werwer ; boekan kaoem perempoean sadja jang dia djeroemoeskan, tetapi lelaki moeda-moeda djoega dia seret ke contract; dia tidak poenja pengrasaan kepada bangsanja. Botoel banjak djoega kaoem perempoean berlakoe serong, misalnja djadi werwer dan Makperopot dan lain-lain serta tidak mengoerangi kelakoean seroea perboeatan lelaki, hal jang begitoe itoe, memang di perlindoengi dan di andjoerkan oleh pehak lelaki djoega.

Pihak lelaki biar bangsa apa djoega namanja,soedah tentoe banjak sekali jang berlakoe djoedjoer kepada

pihak perempoean, kalau itoe tiada, adakah kaoem perempoean dapat hidoep sampei di ini zaman. Soenggoeh !

Oleh sebab pihak lelaki jang lebih dahoeloe tahoe toelis dan mengarang, banjak kita perempoean jang baroe tersedar dalam beberapa tahoen sadja, dapat membatja boekoe-boekoe jang di karang oleh pihak lelaki bikin kotor dan bikin bersih kepada pihak perempoean. Batjalah itoe, hikajat dan tjeritera-tjeritera, apa ada didalamnja tak oesahlah saja seboet-seboet sama itoe hikajat seriboe satoe malam.

Peratoeran bangsa Barat tidak perloe kita ambil sama sekali; sebab kebiasaan bangsa Barat, selainnja ada banjak jang tidak dapat kita tiroe, ada banjak sekali peratoeran bangsa Barat jang berlawanan dengan adat dan agama kita; akan tetapi hal memberi anak lelaki dan perempoean boeat menoentoet ilmoe, mendjaga kesihatan dengan memakei Vroedvrouw, Doktor, dan soentik tjatjar, itoelah tiada larangan.

Sampei
disini dahoeloe.

DIRECTRICE

16 Oktober 1919

Beroending

“Soenggoh doloe kalanja tanah aer kita ini ada radja jang memerintah dan ada orang kaja jang mendjadi saudagar, ada orang jang berani mendjadi hoeloebalang panglima dan maalim, nahodah, tapi soedah tentoe di kalahkan oleh kita poenja tetamoe, sebab tetamoe kita itoe lebih pandai dan berilmoe.”

16 Desember 1919

Kawin Dengan Lain Bangsa

“Bahwa kapital jang berdosa telah meroesakkan keamanan kita, mereboe kemerdekaan kita, merampas aloes kesenangan kita, menlinjapkan kemoeliaman kita, memoesoeh igama kita, dan telah menghantjoerkan dinding batas kebangsaan kita. Sebaliknja sekarang banjak diantara bangsa ang moelia mengorbankan dirinja lantaran menoeroetkan hati kemanoesiaanja denan rawe-rawe tantas malang-malang poentoeng mereka telah joega kepada perontoengannja diri sendiri dan dengan tetap hati mereka telah berdaja oepaja boeat menoeloeng raajat jang tertindas oleh kaitaal jang djahat, tidak ambil posting kebangsa’annja.”

15 Januari 1920

Kenang-kenangan

Oleh: Mevr. Singah

“Semendjak tahoen 1917 saja soedah berada tinggal di Tebing Tinggi matjam matjam lah saja melihat dan memperhatikan nasibnja kita perempoean, tjoekoeplah saja seboet tidak ada tempat bergantoeng, hanja! Disebabkan saudara kita laki mendjaoehkan perasaan mendjadi sama. Hanja pihak kita perempoean terpandang bodoh dan leamh, dan terpandang rendah segala keadaan doenia kehidoepan dan tidak lebih dari pekakas.”

15 Februari 1920

Ratap Tangis Si Kejil

“Sepatoetnja hendaklah Goebernemen menaikkan gadji pegawai pegawai itoe dengan patoet, seperti soedagar soedagar menaikkan gadji pegawainja boemipoetra ; poen gadji pegawai-pegawai ini telah lebih tinggi dari gadji pegawai pegawai Goebernemen.”

15 Februari 1920

**Sesal daholoe pendapatan, sesal kemoedian tidak
bergoena..**

Oleh: Totzien Mevr. Singah

“Demikianlah sebabnja tidak rata pihak kita perempoean menoejdje zaman kemadjoean karena kaoem kita pihak laki-laki selamaanja tidak timbang, goena boeat kemadjoean pihak kita perempoean.”

15 Juni 1920

Ned Indie

“Didalam tahun 1598 Cornelis de Houtman poen sampeilah ke Atjeh. Maka kerna gosok orang Portugal iapoen mati di boenoeh oleh orang Atjeh. Kemoedian datanglah Pieter Both dan Paulus Van Gaarden (1599) kemari, tetapi merika itoe tiadalah diterima baik oleh negeri.”

15 November 1920

Perasaan Kita

“Hindia merasa pedis amat dengan memikirkan nasib bangsa dan airnja Hindia, dimana kemelaratan dan kesoesahan jang diderita oleh kaoem bangsanja Hindia soedah hampir meliwati jang moestinja ditanggoeng sebagai hidoepnja sesoeatoe bangsa jang berada dalam djadjahannja (kolonie) jang soebor dan dapat perlindoengan jang hilal dari Radja dan

pemerintahnja atau jang berwadajib melindoengii mereka sebagai ra'jat jang membajar bea padjak dan belastingnja oentoe pemeliharaan diri – hak milik dan keselamatan kehidoepannja.”

15 Desember 1920

Perasaan Kita

“Kedjadian kesoesian dan kepitjikkan pengidoepan, boekannja wadajib ditoedoehkan pada pemerintah sahadja, melainkan djoega lantaran berani dan kekarassan hati kita ra'jat Boemipoetra terlaloe sedikit boeat menolak taktieknja atau mehampangi djalan politieknja kaoem modal bangsa nan datang itoe, djoega kita kekoerangan persatoean hati dan keroekoenan akan pehalangi actie actie nja orang lain atas beberapa djalan dan kedjadian keberatan jang menakoeti dan membahajai atas perdjаланan hidoep kita anak negeri.”

5. Soeara Bondjol (1920)

1 Juni 1920

Tjintailah tanah-tanah air

Oleh: D. S. A

“Harapan jang lebih djaoeh moedah-moedahan akan selaloe mengalir obat-obat jang boleh meperbaiki hati hati si perantau, soepaja ia pertjaja dan toeloes ichlas kepada kepala negerinja, hilang lenjap hendaknja segala was² dan sang jang telah berpaloer paloean didalam pikirannja, adakanlah madoe, soepaja dari manapoen akan datanglah semoet mengoendjoenginja.”

20 Juni 1923

Beratoes million kekajaan kita bakal lenjap dihisap kaoem kapitalist

Oleh: M. S. S

“Pengharapan hamba, jaitoelah sebagai penoetoep karangan ini. Ambillah tanah² jang beloem diambil kaoem kapitalist; perladangi dan perkeboenilah, pergoenakanlah tanah oelajat nenek moyang kita.”

6. Soara Batak (1920)

13 Maret 1920

Tjinta Bangsa

Oleh: Sr. M. Sr

“Alhasil dari karangan ini wahai pemerintah dan perserikatan anak negeri segeralah tambah onderwijs oentoek keperloean hidup kemadjoean sekarang . dan lekatkanlah kepada hati toean – toean siboemi poetera poetera sepakat mentjintai bangsa dan tanah air pangkal”

12 Maret 1921

Empat Pertanjaan dan Satoe Voorstel !

Oleh: Boenga Moradjar

“Oleh karena itoe diharap denga sepenoeh penoeh pengharapan, moga –moga pemerintah memikirkan hal itoe, ia lah soepaaja t M.H Manullang dibebaskan dan Vonis Residentie Glerecht diperiksa betoel – betoel. Enoelis berharap djoega, soepahja toean toean anggota dari volksraad soedi memperbintjangkan hal ni dalam siding dewan-rajat.”

20 Agustus 1921

Hal tanah dan Bangsa IR (Irland and Irishmen)

Oleh: M.H.M

“VII. Hal boesoek-boesoek tentang pacht tanah (sebagai atoeran erfpacht diSumatear ini!) masih ada, jang poenja tanah

orang asing, orang labanja dipergikannya ditanah loearan (wah ! perandingkanlah keadaan kapitaal besar di Hindia) orang tani tinggal miskin dan bodoh . waktue moesim kelaparan tahoen 1845-1846 di Irland, matilah 200.000 orang. (Begitoelah achir nja, baik di negeri Europa, kalau tanah-tanah itoe diambil toean keboen bangsa asing ! red. S.B.)”

21 Januari 1922

Hindia Zelfbestuur

Oleh: M.H.M

“Makzoed dari oesaha toean-toean jang boediman ini, haroes dibantoei oleh bangsa kita. Biarlah segala Vereeniging mengadakan Openbare vergadering, mengambil kepoatoesan moepakat, serta mengirinkan kepoatoesan vergadeering itoe kepada comite terseboet dengan segerahnja. Kepentingan oesaha ini, sangat perloe bagai bangsa dan tanah air kita.”

13 Juli 1925

Perasaan , minta diperhatikan oleh pemerintah

Oleh: J.Z Corps

“Makin lama makin melarat banjak orang ra’jat di pendoedoek Bataklanden. Pentjaharian makin koerang, sebab perniagaan makin berhimpun kepada orang kaja.”

14 Agustus

Ambtenaar dengan politik

Oleh: Red S.B

“Merikalah seharoesnja penoeloeng bagi pergerakan ra’jat jang berhaloan soetji, lebih-lebih pegawai bangsa kita hendaknja djangan berhati boedak, ja’ni toeroet-toerotan mentjegah pergerakan (kemadjuan)bangsanja, dengan setjara mendjilat atau ambil moeka kepada chef jang berlakoe sewenang –

wenang ; orang jang begini kita seboet bukan manoesia jang berfikiran waras.”

25 Agustus 1925

Heran betoel

“Diharap sekalian toean – toean radja sepakat mengenai hal itoe (oepah) soepaja jangan ra’jat ra’jat terlaloe kena soesah karena soedah terang segala keberatan djatoh atas alasan, sebagai peribahasa batak, “toedjoe batu berlapis” , tapi jang dibawah (satoe sadja) merasai keberatan. Alasan kerajaan hanya ra’jat keentengan atau keberatan yaitulah perintah.”

03 Oktober 1925

Kekoeasaan dan Keadilan

Oleh: Siahaan

“Meskipun seorang pemimpin kaoem communist terpandang sangat berbahaja, karena aksinja jang selaloe perusak pada keamanan dan pendoerhaka pada pemerintah , menoeroet paham kami masih lebih berbahaja lagi seorang wakil pemerintah jang tidak tjoedjoer jang selaloe mengemoekakan kekoeasaannya dan mengabaikan keadilan.”

24 Oktober 1925

Kekoeasaan dan Keadilan

Oleh: Siahaan

“Kalau communist itoe telah sebagai pohon beroerat berakar dihatinja rajat alamat jang menjoesahkan sangat kepada pihak pemerintah, jaitu ta’ moedah lagi akan melawannya. Kalapoen dilawan genap kekoeasaan beloem tentoe mereka communist

iteo maoe mengakoe kalah, malah barangkali semakin mengganas atau sebagai api makin menjala. Soedah tentoe kadang kadang terjadi pertempoeran antaara pihak pemerintah dan ra'jat.”

31 Oktober 1925

Pendoedoek Kota Tarutung

Oleh: Red

“Hindia berisi banjak harta jang dengan gampang dibikin djadi wang kalau sepertinja pendoeoek pintar dan radjin beroesaha. Tapi sajang, ja sajang sekali lantaran pendoeoeknja masih soeka dihambakan kerna goblok, sementara orang barat memakai kata kata “kami maoe didik kamoe orang”. Begitoelah saja mengenang nasibnja “

31 Oktober 1925

Kekoeasaan

Oleh: Siahaan

“Kehakiman bersendi kepada adat, tetapi adat tidak teratoer dan tak diboekoekan. Terhadap bersendi kepada oendang, tentoe gelap kepada leden.”

28 November 1925

Kekoeasaan dan Keadilan

Oleh: Siahaan

“Berapakah pendapatan radja radja disana sebagai leden hakim? Kalau kami tak silap, tjoema f 1 – f 2, 50 tiap – tiap lid

sekali “zitting”. Tjoba f 1 dan f 2, 50 boeat sekali makan terkadang soedah boleh habis, apakah boeat bajar kamer tidoer (kalau orang dari djaoeh). Mana boeat tembakau dan keperluan di roemah”

05 Desember 1925

Kekoasaan dan Keadilan VI: Verkeizing Stelsel di Bataklanden dan nasibnya radja radja

Oleh: Siahaan

“Bahwa pengaroehnja verkeizing selama ini di Bataklanden adalah membahajakan kepada keselamatan oemoem. Dalam hal jang demikian tentoe timboel pertanjaan : apa sebab, dan dimana letaknja kesalahan itoe, adalah pada “waktoe” yaitoe verkeizingstelsel beloem waktunja berlakoe di Bataklanden .”

12 Desember 1925

Nasibnya Districts – En Onderdistricts Schrijver di Keresidenan Tapiannaoli

Oleh: Pegawai Rendah

“Memikir dan memperhatikan nasib dari kaoem schrijver terseboet dalam doenia kehidupan sebagai werknemer golongan rendah, berbanding pada beratnya pekerdjaan sehari – hari dan tanggoengan jang banjak dengan gadji yang ketjil.”

19 Desember 1925

**Sendjata boeat singkirkan bahaja yang mengancam di
Bataklanden**

Oleh: Neuer Trompetten

“Beberapa pengaroeh besar jang boleh djadi rantai jang mengikat ra’jat pendoeoek Bataklanden boeat tarik kemoloetnja pintoe kemelaratan. Maka soepaja hendaklah seboleh boleh ra’jat pendoeoek di Bataklanden, memboeangkan segala kemalasan dan menghapoesan permainan djoedi itoe, jang berpengaruh sangat.”

7. Orgaan Bataksche Studiefonds (1922)

31 Maret 1922

Penghidoepan Orang Kampoeng

Oleh: B

“Leider” bangsa awakpoen, masa ini, kebanyakan tjoema asjik digila democratisme, socialisme d.l.l tjara Barat itoe serta politiek pemerintahan; akan tetapi pengadjaran (onderwijs) kesehatan dan penghidoepan (economie) bangsanja. Teroetama orang-orang kampoeng (wong tjilik) hamper ta’ diingat lagi, apalagi agama dan adat jang elok-elok, jang lebih haloes sociaal baik democratisnja dari tjara Barat itoe, ditjetjerkan.

Mereka orang- orang kampoeng menerangkan kepada penoelis apa lah jang tidak memboeat

kami orang-orang kampoeng malas beroesaha tanah atau memoengoet barang hoetan, gadji setalenpoen sehari, rata ratanja tidak bisa dapat. Sekiranja 50 cent sadja dalam sehari. Kami, orang kampoeng, soedah sjabar. Bagaimanakah kami

katakan, bila poela kini dibandingkan soesah pajah mengerdjakannja (membanting toelang) dengan ongkos ongkosnja, bila tjoema sebagai harga masa ini sadja, tiadalah berlawanan lagi (banjak roegi dari oentoeng).”

31 Maret 1922

Barat dan Timoer

Oleh: A.W. SEWOJO
(org. No. I. T. B. O. O)

“Oleh berkat moedahnja perdjalanan dan perhoeboengan diantara benoea-benoea tanah-ket tanah, negeri-kenegeri poleau-kepoelau, bangsa dan bangsa, tiada lagi keras terasing-asingkan atas sendirinja sebagai daholoe kala, tetapi makin lama makin terjampoer adoek, sesoeatoe bangsa ta’ tetap lagi mendoedoe ki tempat kediamannja, melainkan terjerai berai kemana mana, kenal-kenalan dan bergaoel-gaoelan jang satoe dengan jang lain. Keadaan tanah Hindia dan tanak Belanda poen ta’ ada lainnja. Ditimpa djoega oleh hal-hal jang terseboet diatas tadi.”

8. Andalas (1923)

01 November 1923

Djabatan Pengholoe Pekan

Oleh: Red

“Siapakah jang mau bekerdja zonder upah ? ja, boleh jadi ada orang jang mampu atau hartawan soeka pinang itoe pekerdjaan pengholoe, biarpun zonder gadji, lantaran mengharap tittle pengholoe. Soenggoehpun demikian, poelang maloem pada pihak atas akan timbang menimbang, djangan sampai pikulan ra’jat bertambah berat.”

01 November 1923

Complot Pelempar Bom

“Berbareng dengan itu, politie di Semarang dapat kabar, Ali Archam, penggantinya Semson sebagai Vorzitter P.K.I di Solo mau pergi ke Djogja. Di Semarang, Houperenta menangkap leader-leider communist Rabian, Ambish, Boedi Soetjitro, Parlondo, Sanusi dan Soeradi.”

01 November 1923

Volkbank

“Kalau sampai tempoe soerat noles tida juga dibajar, teroes mengedoes kemoeka hakim, landraad, kerapstan dan justiti, akhirnya segala agoen agoenan sipemindjam tentoe dilelang dan kebanyakan terserah pada bangsa asing. Sedang lama-lama lenjaplah hak kita boemipoetra, bagaimana sekarang, daya oepaja kita boeat membela hak-hak kita, soepaa djangan dilelang, tentoe kita moesti dibajar kita poenja pindjaman.”

03 November 1923

Mandjono nekat betoel

“Boedi Mandjono olh landraad Bandoeng telah didjatohkan hukuman sepoeloeh boelan pendjara, lantaran ia telah mengasoet ra’jat. Mandjano tidak mau teokeon appel, hanja ia soedah ketoek kawat pada gouverneur generall. Katanja : “saya tidak akoe kekoeasaan Nederland”, mengharap djangan didjatohkan hoekoeman” lagi, tapi minta diboeang keloeur.”

03 November 1923

Hak kekoeasaan

Oleh: Zilver Vos

“Berbareng dengan permintaannya ra’jat Hindia Nederland perantaraan Vereeniging Boedi Utomo, menjadi Gouvernement agak soesah menimbangkan jang mana semestinja dikasi lebh doloe antara mereka berdoea, gouvernement mengambil alasan berbeda dari jang di jita jita ooleh ra’jat nya, jaitoe hak kebangsaan Europa diganti dengan peratoeran Handelsweet, peratoeran maoe hak dan peratoeran seroeпа dengan bangsa Europa, begitoepoen boekan semuanja ra’jat mendapat itoe hak, hanya perantaraan dan permintaan ra’jat sendiri, apakah semoea ra,jat mengetahoei itoe djalan.”

06 November 1923

Vlootwet

Oleh: S. R

“Beberapa lid bilang tiada adil Hindia disoroe pikoel separo ongkosnja boeat belaken...Nederland. Apa lagi kalau diingat Hindia memang soedah dalam kesoesian. Djoega ada satoe lid jang minta toelak itoe rentjana vlotwet atas alasan, kalo itoe rentjana sampe diterima joega, ra’jat negeri akan merasa tiada senang sekali, hingga bisa terbit keriboetan.”

9. Warta Timoer (1923)

08 Oktober 1923

Kedjatoehan kaoem, bangsa dan tanah air

Oleh: Lebai Islam

“Maka mendjadi ramai dan hebatlah perdjoeangan oesaha dan ikhtiar antara merekak itoe dengan kaoem jang bertentangan dengannya.”

08 Oktober 1923

Nasibnya anak Hindia

Oleh: H.R Mohammad Said

“Dengan pertentangan kedoea golongan ini, patoet sekalilah kita anak Hindia misti mengambil pengertian jang lebih dalam, boeat mengetahoei, bagaimanakah kita misti bekerdja dan apakah jang misti ada pada kita. Soepaja kita bisa berdiri sama tinggi dan doedoek sama rendah dengan mereka itoe.”

08 Oktober 1923

Kaoem Boeroeh dengan pengaruh Bezuiniging

Oleh: Tarsan

“Oleh karena hal jang terseboet diatas ini, kedjadian kelak sepatoet patoetnjalah segala leiders dan pemimpin bangsa anak hindia memadoe soeatoe ichtiar dan haloean jang patoet ditoeroet moelai dari sekarang kini karena “Gabak diholoe tanda kan hoedjan”

11 Oktober 1923

Perloelah kita menolong bahaja di Japan

Oleh: Doea Seia

“Lagi poela soedah sampai tanah air kita oentoek mentjoekopkan keperluan lain negeri, sehingga negeri sendiri terasa ketjoekopan dan terlaloe kesoekaran , apakah dalam hal jang demikian masih haroes lagi mentjoekopkan atau meneloeng keperluan japan, dengan mengoerangkan atau melampaui keperluan sendiri.”

18 Oktober 1923

Lain Doeloe lain sekarang

Oleh: Jupiter

“Telebih dehoeloe pemerintah haroeslah mempergoenakan timbangan jang adil akan menimbang dengan seadil-adilnja apa² keberatan dan kesoesahan rajat sebagaimana jang saja toetoerkan diatas ini.”

18 Oktober 1923

Timbulnya perkara gelap dalam golongan pekerjaan politie di Betawi

Oleh: Jupiter

“Sedikit toelisan saja ini sekedar menjampaikan soera kepada pemerintah jang lebih tinggi soepaja mengetahoei bagaimana peroet anak negeri sekarang kosong hingga boeat belasting poen kalau tidak didioeal ajam dan kambing tidak bisa bajar.”

25 Oktober 1923

Perasaan
Oleh: Jasmijn

“Semandjak lahir pergerakan ra’jat di Hindia ini tidak poeto²nja perkataan jang dilahirkan oleh pemimpin² : “ Tjinta bangsa dan tanah air” perkataan jang begitoe roepa atjapkali tertjantoem di roengan s.s chabar djoega sering² berso²ea dalam vergadering.”

25 Oktober 1923

Openbare Vergadeering S.I Langsa

Oleh: Verslaggever

“Adapoen Vergadering ini, akan menerangkan Azas² S. I dan mengambil mitsal dan pemandangan atas keada²an, jang berlakoe diatas poendak kita Raiat; soepaja ketegoehan hati itoe, djangan sampai terpetjah kembali.”

29 Oktober 1923

Bezuiniging

Oleh: Oculus

“Inilah seroean p. kepada bangsa awak baik poen bangsa lain. Djika setoedjoe dengan fikiran pembatja ! lebih baiklah mereka itoe poelang ketanah airnja dan kerdja sendiri berladang dan bersawah tiada dipaksa² orang lagi; tjobalah toean² fikir berapa loeas tanah air kita jang tiada dipergoenakan dan tiadda ditempati orang itoelah toean² kerdjakan djanganlah toenggoe di Deli ini tinggal melarat fikirilah dari doeloe² pekerdjaan kita ialah kerdja tanah poela sekarang...”

01 November 1923

**Rodi di Kaban Djahe
Oleh: Abdul Malik**

“Semoea merika itoe beroemoer 65 tahoen keatas dan semoea telah di vrijkan dari r o d I, masing² soedah vrij rodi lamanja ada jang telah 3 tahoen matjam² dan ada poela jang telah sampai 8 tahoen.”

01 November 1923

**Bagaimana orang Atjeh kini
Oleh: Abdul Malik**

“Tentang kesengsaraan penghidupan rakyat Aceh khususnya para petani”

26 November 1923

**Anak Hindia dengan Vereeniging !
Oleh: HR. Mohd. Said**

“Maka dari sebab itoe, walapoen mereka pengandjoer jang terseboet dihoekoem oleh pengadilan, karena beroesaha goena keselamatan bangsa dan tanah airnja, boekanlah itoe soeatoe sebab jang mendjadikan kendor hatinja mereka boeat memperlindoengi bangsa dan tanah airnja, malah semangkin bertambah keras, sebab mereka soedah ketahoei bahoea takdir dari pada Toehan, tiada seorang manoesia jang bisa menghalangi; seibarat soengai mengalir tidak akan bisa djempang lagi.”

26 November 1923

Mangkin Sempit !

Oleh: Minsoelainan Wainnahoe

“Kalau kita perhatikan bagaimana hidoepnja kita anak Hindia ini, tiadalah dapat lapangnja sedikitpoen melainkan mangkin sempit, walapoen dikiri kana nada pemoeka dan perkoempoelan anak Hindia, mangkin disitoelah pemerintah meamat amati serta teroes menaroes persangkaan kalau² pemoeka tadi menaboer bibit peroesoehan, dan telah beberapa pemoeka jang dimasoekkan kedalam kerandjang tikoos, (toetoepan) diantara itoe ada djoega jang dijenahkan kelain negeri, padahal pemoeka² anak Hindia tadi tidak lain melainkan menoentoet dengan djalan halal soepaja Hak (kemanoesiaan itoe) diberi sempat anak Hindia.”

26 November 1923

Pers Boemipoetra

Oleh: Minsoelainan Wainnahoe

“Alhasil, pers boemipoetera itoe ta’ perloe dikemoedikan oleh orang-orang jang dapat Pendidikan disekolah tinggi seperti toean Reporter itoe, kalau ianja tiada mengetahoei apa sebenarnja jang paling bergoena kepada boemipoetera dan djika tiada soeka membawa boemipoetera dari tempat kesengsaraan kepada djalan keselamatan dan kesenangan dalam doenia kemerdekaan hidoep sebagai sifat kemanoesiaan.”

29 November 1923

Tolong ! Tolong ! Tolong !

Oleh: Pelita Laboean

“Pemerintah! Lihatlah dan perhatikanlah ra’ajatmoe minta tolong itoe!!!

Noeoeoennn di Hampan Perak ! dan dengan lekas sekali menagih belasting dan Rodi, malah kesoesanan ra’ajat tiada dengan disegerai memperbaiki, tapi itoe Rodi goena boeat melihara keroesanan negeri dan 11. dan kalau dilihat poela dimana tertoe disoerat Rodi itoe, memang kegoenaan itoe, oleh sebab itoelah ra’ajat memberanikan diri minta tolong sebagai sedemikian, agar djangan kesoesanan ra’ajat di H. Perak itoe sebagaimana dinegeri Pertjoet en Serdang.”

10. Mandailing (1923)

13 Januari 1923

Membela Hak Milik

“Hal jang demikian ta’ dapat disangkal lagi dan boekan pada soatoe hal jang mengherankan. Demikian lah soeadah djamaknja, tiap tiap manoesia jang tindisan itoe ataulah telah djemoe atau ta’ soeka lagi diperintah oleh orang asing, walaupun djiwanja mendjadi oempan peloroe dan pedang, asalkan sifat kelaki lakiannja jang diberikan allah itoe terletak pada tempatnja, ia tahankan djoega. Penolaknja itoe, ta’ lain dari djalan hendaklah kehidoepan kita itoe tiada bergantoeng lagi kepada mereka.”

03 Februari 1923

Bilakah masanja doenia ini akan aman ?

Oleh: D.St. K. B

“Menoerot kabar kabar kawat, baikpoen tjerita” orang Hindi jang datang kemari telah berates ratoes orang dipendjarakan. Berpoeloeh soerat kabar kaoem kemerdekaan yang ditoetoep oleh pihak atas. Tetapi mereka itoe bukannya berhenti ataupun takoet. Malahan jang ditoetopi dan diboeang itoe sebagai kemoeliaman besar bagi mereka. Sehingga kaoem ibu/perempoean sekalipoen telah toeroet berichtiar membantoe kaoem bapak untuk mencapai maksoed jang amat moelia itoe.”

27 Januari 1923

Hacil Tanah Dalam Gementee Medan

“Keberatannja anak negeri, ia tiada bersetoedjo akan kenaikan hacil ini, sebab terlaloe tinngi, oempamanja tanah dari toean Ong Hock Giap, letaknja ada djaoeh dari djalan besar, begitoepon tiada oeroeng, jang hacilnja, tadinja hanja 1 cent, sekarang dinaikan sampai 5 cents.”

17 Februari 1923

Wang Rodi dan Keadaan Kampong

“Wang rodi dipoengoet goena keperluan jang membajar rodi itoe, tetapo di Mandailing roepanja boekanlah begitoe wang rodi dan belasting dikoetip setiap tahoen dari anak negeri. Tetapi kepada apa jang itoe dipergoenakan tiadalah kentara boektinja.”

24 Februari 1923

Darah Atjeh

“Kebentjian orang Atjeh pada bangsa Belanda itoe ada teroetama diantara mereka orang – orang toea. Kaoem moeda kami jang lahir dalam waktoe ada peperangan, menjadilah peringatannja tentang itoe, tiada moedah lenjap dari padanja. Hal inilah yang didjaga benar oleh iboe- iboenja. Mereka perempoean – perempoean toea itoe, berhati hati benar soepaa resam jang membentji orang Belanda ito djangan sampai berkoerang – koerang, soenggoehpoen mereka tiada toeroet dalam peperangan itoe.”

11. Al-Moektabas (1924)

31 Januari 1924

Doea boelan dihoekoem

“Maka menoeroet chabar adalah seorang Boemipoetra dihoekoem oleh Landgerecht 2 boelan lamanja, teresebab mentjoeri getah kepoenjaan Onderneming Telok Dalam.”

31 Januari 1924

Tjita-tjita dan Perasaan

Oleh: Adelaar

“Gementee telah datang mendjelma dalam Hindia kita ini, sehingga kita merasai amat soesah dari kemaoeannja. Di kota Tandjoeng Balai, begitoelah jang penoelis katakan ini, gementee berlakoe dengan peratoerannja.

Semoea itoe adalah berdjalan benar, akan tetapi disini djoega penoelis hendak maaloemkan sedikit. Segala gerobak-gerobak Ys dan lain-lainnja didatangkan belasting, hingga satoe rupiah lima poeloeh cent pada tiap-tiap boelan.

Mengingat itoe dan berfikir kebelakang poela, dapatlah kita melihat keadaan kaoem kromo's jang melarat, seperti mereka jang hanja berdjoelan dengan mendjindjing djoelan, seompama kowe-kowe dan petjal-petjal jang dibawak oleh beberapa perempoean jang soedah toea-toea, tambahan poela pendapatan mereka itoe hanja sekedar mendapat oentoek pembeli beras sekali pagi dan petang."

31 Januari 1924

Peredaran Zaman

Oleh: Wellie

"Maka sebeloenja bangsa asing teroetama sekali saja bawak lebih dahoele. Kepada bangsa Tionghoa jang datang pada masa jang telah laloe ke Hindia kita ini tiada ada berhentinja mentjari keoentoengan oentoek mereka. Sesoedahnja mereka poenja kantong berisi baharoelah mereka kembali kenegerinja, sampai di negeri mereka, mereka dirikan beberapa gedong-gedong jang besar, malahan sewaktoe datangnja dengan 1 tjelana dan 1 badjoe sadja. Ja Allah dan jang pemoerah dan pengasih lingoengilah akan hambamoe jang melarat ini. Tetapi itoe semoea, atas kelalaian kita belaka, karena kaoem kita tiada maoe memboeangkan selimoet keboedohan dari pada toeboehnja."

31 Januari 1924

Mahatma Ghandi

Oleh: B.S

“Padoeka toean-toean pembatja barangkali telah sama maaloem kalau tiada dengan pertalian bangsa dan tanah air, serta agama dan lain-lainnja, tiadalah kita dapat berdjalan kepada padang kemadjoean. Marilah kita bersama-sama memadjoekan bangsa dan agama, kepada jang ditoedjoehi dengan berdjalan halal.”

12. Tjermin Karo (1925)

13 Januari 1925

Pangarihi

Oleh: Red

“Kalau terdjadi sebagai kata toean itoe tentoelah sangat menjoesahkan pada fihak ra’jat. Tetapi kita pertjaja jang pada fihak-fihak kepala, senantiasa mendjaga keselamatan ra’jatnya. ! Tidak moengkin pada akal, kalau peratoeran di dalam negerinja soedah teratoer baik. Bagaimanakah boleh djadi kepala-kepala menanja kepada kemaoeannja sendiri! Itoepoen poelang maloe sama kepala-kepala itoe.”

13 Januari 1925

Pengharapan

Oleh: Nina Olaaa Kissaat Manggana

“Sekarang soedah masanya menaksir belasting boeat tahoen 1925. Bagi mereka jang beloem kawin jang tinggal di kampung-

kampung dikenakan dalam taksiran jaitoe terkoetif dari hasil pendapatannja berladang, sedang mereka tidak mendapat djaloeran, hanya menoempang sama orang toanya, jang bersoesah pajah mentjarikan nafkahnja seisi roemah. Mengingat hal itoe, berhoeboeng dengan penaksiran belasting dikenakan (diambil) dari hasil berladang. “Sopaja mereka-mereka itoe beroleh perladangan terseboet barang setenga djaloer sadja. – kasihilah, hamba ra’jat jang kesoesian itoe, wahai jang berkoeasa!”

13 November 1924

Tanah Karo dan Keberhasilannja

Oleh: Katjiwer

“Sebagai kedapatan dikampoeng-kampoeng di Langkat Hoeire terbanjak bangsa Bandjar jang memasak goela, dan didjoewal poela ke bangsa lain tinggal kita melihat-lihat orqng hilir moedik, mendjapoet keontoengan tanah air kita. Boekan sadja itoe masih banjak lagi sebagei tembakau – gambir – d.l.l. sekaliannja mengengangkan peroet bangsa lain dan mengempiskan peroet anak-anak kita. Oleh sebab itoe berpikirlah wahai bangsakoe, djanganlah main diam sadja, goenakanlah kekajaan bangsa kita itoe. Tjoebalah pikir ! alangkah baiknja kalau segala kehasilannja tanah kita, kita poela akan mendapatnja, goena apa kita memberi keontoengan sama orang lain ?”

BAB V

PERJUANGAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN

Pengantar

Perjuangan dalam bidang pendidikan berisi tulisan-tulisan tentang Perjuangan kemerdekaan yang memuat berbagai hal berkaitan dengan pendidikan, seperti yang terlihat pada Surat Kabar Soeara Djawa (1918), Benih Merdeka (1918), dan Soara Batak (1920).

1. Soeara Djawa (1918)

01 Februari 1918

Zaman kemadjuan

Oleh: Roebiah

“Sebab itoe wahai segala bangsakoe (perempoean) djanganlah tinggal diam djoega, sebab soedah sampai waktoenja kita menoentoet ilmoe itu. Ingatlah : Kitalah jang akan mendjaga roemah tangga, boekan? Biarpoen kita kaja sekalipoen, kalau ta’ada kepandaian, harta jang sebanjak itoe, tentoe habis djoega. Tapi bila kita berkepandaian, harta jang sebanjak itoe, tentoe habis djoega. Tapi bila kita berkepandaian, mendjadi moedah dan senang barang sesoeatoe maksoed kita.”

2. Benih Merdeka (1918)

30 Mei 1918

Tidakkah perloe boeat Boemipoetra Hindia Nedherland

“Kami mendapat chabar bahwa di sekolah Holl Chin School diadjarkan djoega bahasa inggris. Di sekolah Belanda bangsa

Tjina dikota ini moelailah diadjarkan bahasa itoe, tetapi di sekolah Belanda Boemipoetra tidak di wartakan. Kami merasa heran, apakah sebabnja demikian itoe, pada fikiran kami njatalah sekali dilakoekan seperti anak tiri dengan anak kandoeng oleh pemerintah kita. Kalau diadjarkan bahasa lain seperti bahasa inggris disekolah Belanda bangsa Tjina itoe, patoetlah diadakan poela bahasa itoe disekolah Belanda Boemipoetra .”

3. Soara Batak (1920)

29 Mei 1920

Kewadjiban bangsa batak

Oleh: M.H.M

“Oetjapkanlah sjoekoer kepada keradjaan Beladda (djang member tjonto dan teladan jang moelia itoe serta tiroe dan perboeatlah begitoe, agar bangsa dan tanah air kita selamat.”

27 Agustus 1921

Mentjapai Kemerdekaan

Oleh: Tjaja Hindia

“Sebab itoe, marilah kita bersama-sama mengharapkan soepaja pemoeda sekarang, jang tengah beladjar di sekolah jang tinggi-tinggi, insaf akan nasib oentoeng bangsanja, soepaja ia bekerdja dengan keras siang dan malam, menjediakan diri akan memikoel beban pemimpin jang amat berat itoe.”

24 Desember 1925

Padjongdjonkon Jong Batak

Oleh: Hakim Harahap

“Dipadjoe djoea ibana do padjongjongkan jong batak, asa adong i manoean roha ha bangsoon noeang on di angka porsikola, ai molo doeng haroea nasida sian porsikola annasida naeng ma oenang mamiding rohanasida di sitaonon di bangsonasida toetoe adong do jong Sumatranen Bond, alai ndang tarbahen i mangantoi na masa poelik di tano batak, djala langgo di J. S. B do, hira na so pordoeli do parsikola ni Batak idaon.”

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adam, Ahmat, B. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*. : Hasta Mitra
- Castles, Lance. (2001). *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera : Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lie, Oey Hong. (1971). *Indonesian Government and Press during Guided Democracy*. England: The University of Hull.
- Mohamad, Goenawan. (1993). “*Tentang Modal dan Kebebasan Editorial*”. Makalah.
- Mohammad Said. 1976. *Sejarah Pers di Sumatera Utara* . Medan : Penerbit Waspada
- Pasaribu, M.T, dkk. (1977). *Patah Tumbuh Hilang Berganti Sejarah Perjuangan Komando Daerah Militer II Bukit Barisan*. Medan: Team Asistensi Pangdam II/BB.
- Siregar, Evalisa, dkk. (2019). *Bunga Rampai Pers Sumatera Utara Dari Zaman Kolonial Hingga Milenial*. Medan: Biro Humas dan Keprotokolan Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara.
- Soebagijo I.N.. (1977). *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Dewan Pers.
- Surjomihardjo, Abdurrachman [ed.]. (1980). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Leknas LIPI – Deppen RI.
- Takashi, Shiraishi. 1997. *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa (1912-1926)*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti
- Tjokrosisworo, Soedarjo [ed.]. (1958). *Kenangan Sekilas Perjuangan Surat Kabar*. Jakarta: S.P.S..

Article

- A, M. 1922. *Apakah Sebabnja Orang Kita Banjak Pergi Merantau*. Medan. Soeara Bondjol.
- A, M. 1922. *Moesim Soesah*. Medan. Soeara Bondjol.
- Adelaar, 1924. *Tjita – Tjita dan Perasaan*. Medan : Mandailing.
- B. 1922. *Penghidoepan Orang Kampoeng*. Kotanopan : Orgaan Bataksche Studiefonds.
- B.S . 1924. *Mahatma Ghandi*. Medan : Al. Moektabas
- Baginda, Panogoe. 1923. *Pan Islamisme*. Medan : Mandailing.
- Bajo, Aurora. 1917. *Terkenang Akan Keadaan Bangsakoe*. Medan : Pewarta Deli.
- D, St, K, B. 1923. *Bilakah Masanja Doenia Ini Akan Aman ?*. Medan : Mandailing.
- D,S,A. 1920. *Tjintailah Tanah – Tanah Air*. Medan. Soeara Bondjol.
- Directrice. 1919. *Beroending*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Directrice. 1919. *Beroending*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Dwerghet, 1918. *Terkenang Nasib !*. Medan : Benih Merdeka.
- Enggan, Bajo. 1918. *Memerdekakan Bangsa*. Medan : Benih Merdeka.
- Gaudenz, Terties. 1917. *Siapakah Bestuur di Oeloean*. Medan : Pewarta Deli.

- Harahap, Parada. 1919. *Abad Bertoekar Zaman Berganti*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Hasnah. 1919. *Berapakah Harganja Soera Perempoean*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Heeren. Adeauu. 1923. *Benarkah Indonesia Akan Lekas Dikasih Merdeka Oleh Nederland*. Tarutung : Soara Batak
- Hindia, Tjaja. 1921. *Mentjapai Kemerdekaan*. Tarutung : Soara Batak
- Jasmijn. 1923. *Openbare Vergadeering S.I Langsa*. Medan : Warta Timoer.
- Jasmijn. 1923. *Perasaan*. Medan : Warta Timoer.
- Joenoës. 1918. *Gementee Actie*. Medan : Benih Merdeka.
- Joenoës. 1918. *Gementee Actie*. Medan : Benih Merdeka.
- Jr, Sp. 1920. *Siapakah Poenja Perboeatan*. Tarutung : Soara Batak
- Jr, Spiegel. 1920. *Pengaroehnja Reuet*. Tarutung : Soara Batak
- Jupiter. 1923. *Lain Doloe Lain Sekarang*. Medan : Warta Timoer.
- Katjiwer. 1924. *Tanah Karo dan Keberhasilannja*. Medan : Tjermin Karo
- L, Adolf, Tobing. 1925. *Hamadjoean*. Tarutung : Soara Batak
- Laboean, Pelita. 1923. *Tolong ! Tolong ! Tolong !*. Medan : Warta Timoer.

- Loebis, Maharoeni. 1923. *Doenia Pergerakan Bangsa Mandailing*. Medan : Mandailing.
- M, S, S. 1923. *Beratoes Million Kekajaan Kita Bakal Lenjap Dhisap Kaoem Kapitalist*. Medan. Soeara Bondjol.
- M.H.M. 1920. *Kewadjiban Bangsa Batak*. Tarutung : Soara Batak
- M.H.M. 1921. *Hal Tanah dan Bangsa JR (Ireland and Irishmen)*. Tarutung : Soara Batak
- M.H.M. 1922. *Hindia Zelfbestuur*. Tarutung : Soara Batak
- Malik, Abdul. 1923. *Rodi di Kaban Djahe*. Medan : Warta Timoer.
- Manik. 1924. *Kemadjoean*. Medan : Tjermin Karo
- Minhum. 1916. *Perang Eropa Kita Netral*. Medan : Soeara Djawa.
- Moradjor, Boenga. 1920. *Pergerakan Ekonomi di Tapanuli*. Tarutung : Soara Batak
- Moradjor, Boenga. 1921. *Empat Pertanjaan dan Satoe Voorstel*. Tarutung : Soara Batak
- Neratja. 1920. *H.K.B Oeloean*. Tarutung : Soara Batak
- Nina, Olaaa, Kissaat. 1925. *Pengaharapan*. Medan : Tjermin Karo
- Noer, Mohd. 1918. *Pergerakan di Eropa II*. Medan : Benih Merdeka.
- Noer, Mohd. 1918. *Pergerakan di Eropa*. Medan : Benih Merdeka.

- Ntjole, Bo, nga. 1924. *Tjinta*. Medan : Tjermin Karo
- Oculus. 1923. *Bezuiniging*. Medan : Warta Timoer.
- Pahaer, Jong. 1920. *Angan-angan*. Tarutung : Soara Batak
- Parded, Urbanus. 1921. *Evolutie*. Tarutung : Soara Batak
- Parsoaraigilon. 1925. *Perasaan, minta diperhatikan oleh pemerintah*. Tarutung : Soara Batak
- Pohan, Ephraim. 1921. *Oendjoekkanlah Boeah Ketjintaan Toean*. Tarutung : Soara Batak
- Rasjid, Abdul. 1922. *Stelling Dari Toean Dr. Abdul Rasjid (Oentoek Menoentoet Kemadjoean Anak Negeri Diresidentie Tapanoeli, Menoeroet Djalan Jang Patoet)*. Kotanopan : Oorgan Bataksche Studiefonds.
- Red, 1925. *Pendoedoek Kota Tarutung*. Tarutung : Soara Batak
- Red, SJ. 1918. *Boemipoetra Moelai Merampas Hoetan*. Medan : Soeara Djawa.
- Red, SJ. 1918. *Boemipoetra Pindjam Tanah*. Medan : Soeara Djawa.
- Red. 1918. *Vergadeering Sjarikat Islam Medan Deli*. Medan : Soeara Djawa.
- Red. 1923. *Djabatan Pengholoe Pekan*. Medan : Andalas.
- Red. 1924. *Sedikit oetjapan dari Langkat Hoeloe*. Medan : Tjermin Karo
- Red. 1925. *Pangarihi*. Medan : Tjermin Karo

- Rendah, Pegawai. 1925. *Nasibnja Districts – En Onderdistricts Schrijver di Keresidenan Tapiannaoli*. Tarutung : Soara Batak
- Rih, Boenga. 1924. *Seroean (teroetama oentoek saudara-saudarakoe Batak Karo*. Medan : Tjermin Karo
- Roebiah. 1918. *Zaman Kemadjuan*. Medan : Soeara Djawa.
- Roekiah, Sitti. 1919. *Ayam Beranak Itik (Perempoean India Djadi Njai)*. Medan : Perempoean Bergerak.
- S, B, Red. 1925. *Ambtenaar Dengan Politik*. Tarutung : Soara Batak
- S, R. 1923. *Vlootwet*. Medan : Andalas.
- Said, Mohammad. 1923. *Anak Hindia Dengan Vereeniging!*. Medan : Warta Timoer.
- Said, Mohammad. 1923. *Nasibnja Anak Hindia*. Medan : Warta Timoer.
- Seia, Doea. 1923. *Perloelah Kita Menolong Bahaja Di Japan*. Medan : Warta Timoer.
- Sewojo. 1922. *Barat dan Timoer*. Kotanopan : Orgaan Bataksche Studiefonds.
- Siahaan . 1925. *Kekoeasaan dan Keadilan*. Tarutung : Soara Batak
- Siahaan . 1925. *Kekoeasaan dan Keadilan*. Tarutung : Soara Batak
- Siahaan. 1925. *Kekoeasaan*. Tarutung : Soara Batak

- Siahaan. 1925. *Kekoesaan dan Keadilan VI : Verkeizing Stelses di Bataklanden dan Nasibnja Radja-Radja*. Tarutung : Soara Batak
- Silitonga, Pandjaitan. 1920. *Soewara Djaoeh*. Tarutung : Soara Batak
- Singah, Mevr. 1919. *Kenang – kenangan*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Singah, Mevr. 1919. *Sesal Daholoe Pendapatan Sesal Kemoedian Tiada Bergoena*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Sr, Soaloon, A. 1295. *Bahaja Jang Mengancam Bataklanden*. Tarutung : Soara Batak
- Sr. Sr. M. 1920. *Tjinta Bangsa*. Tarutung : Soara Batak
- Suwirta, Andi. *Zaman Pergerakan, Pers, dan Nasionalisme di Indonesia*.
- T, K A, S. 1919. *Pergerakan Kita*. Medan : Perempoean Bergerak.
- Tarsan. 1923. *Kaoem Boeroeh Dengan Pengaruh Bezuining*. Medan : Warta Timoer.
- Tjekot. 1918. *Film dari Boven Langkat*. Medan : Soerara Djawa.
- Tobing, 2.L. 1920. *Anti H.K.B*. Tarutung : Soara Batak
- Tourist. 1925. *Kerajaan dan Ra'jat di Bataklanden*. Tarutung : Soara Batak
- Treistschka, Pleitzmann. 1923. *Kepandaian dan Kemerdekaan*. Medan : Mandailing.

- Van, Mas. 1916. *Soeara Sadja*. Medan : Soeara Djawa.
- Vos, Zilver. 1923. *Hak Kekoeasaan*. Medan : Andalas.
- Wainnahoe, Minsoelainan. 1923. *Anak Hindia Dengan Vereeniging*. Medan : Warta Timoer.
- Wellie. 1924. *Peredaran Zaman*. Medan : Al. Moektabas
- Y, A, S. 1923. *Kemadjoean Jang Terangan – Angan*. Medan : Mandailing.
- Zaman, Sinar. 1923. *Chotbah Al-Ghazi Moestafa Kamal Basja di Brussa (Anatoelie)*. Medan : Mandailing.

Internet

- Anggia, Lia. 2019. Sejarah Pers Perempuan di Sumut (Studi Analisis Wacana Kritis Perspektif Feminis dalam Konten Koran ‘Perempoean Bergerak’ di Sumut). *Jurnal Simbolika*. 5 (1): 59-84.
- Hidayat, Andi Riza. 2014. “Sejarah Pers: Kata “Merdeka” Pertama Terbit di Medan dalam Surat Kabar Benih Merdeka”,
<http://medantempoe.blogspot.com/2014/04/sejarah-pers-kata-merdeka-pertama.html>
- Diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 14.35 WIB.
- Muhardiansyah, Yan. 2016. “Koran Medan terang-terangan gagas kemerdekaan pada 1916”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/koran-medan-terang-terangan-gagas-kemerdekaan-pada-1916.html>
- Diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 14.23 WIB.

Suwirta, Andi. 2017. “Pers, Revolusi, Dan Demokratisasi: Kehidupan dan Pandangan Lima Surat Kabar di Jawa Pada Masa Revolusi Indonesia, 1945-1947”, <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/pers-revolusi-dan-demokratisasi-kehidupan-dan-pandangan-lima-surat-kabar-di-jawa-pada-masa-revolusi-indonesia-1945-1947/>,

Diakses pada 15 Oktober 2020 pukul 14.30 WIB.